

**UJI KETERBACAAN WACANA BUKU TEKS
BELAJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SMU
KARANGAN A. RUMADI, DKK.
(STUDI KASUS DI SMU STELLA DUCE I YOGYAKARTA, SMU SHANTI DHARMA
SLEMAN, DAN SMU DHARMA PUTRA TANGERANG)**

**Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Oleh
Rishe Purnama Dewi
961224003
960051120401120003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UJI KETERBACAAN WACANA BUKU TEKS BELAJAR BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SMU KARANGAN A. RUMADI, DKK.
TERBITAN KANISIUS
(Studi Kasus di SMU Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan
SMU Dharma Putra Tangerang)**

Disusun oleh:
Rishe Purnama Dewi
961224003
960051120401120003

Disetujui oleh pembimbing skripsi



Dr. A. M. Slamet Soewandi

Tanggal *8 Mei 2001*

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

UJI KETERBACAAN WACANA BUKU TEKS *BELAJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA* UNTUK SMU KARANGAN A. RUMADI, DKK.

(Studi Kasus di SMU Stella Duce 1 Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang)

Dipersiapkan dan Ditulis Oleh:

Rishe Purnama Dewi

NIM: 961224003

NIRM: 9600051120401120003

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 22 Mei 2001

dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Dr. Pranowo

Drs. P. Hariyanto

Yogyakarta, Mei 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Dr. Paulus Suparno, S. J. M. S. T

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 Mei 2001

Penulis

Rishe Purnama Dewi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa Yang Maha Pengasih atas semua berkat dan bimbinganNya selama Penulisan skripsi ini. Penulis sangat bahagia karena bantuanNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul Uji Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU karangan A. Rumadi, dkk. ini disusun penulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Gelar itu adalah sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

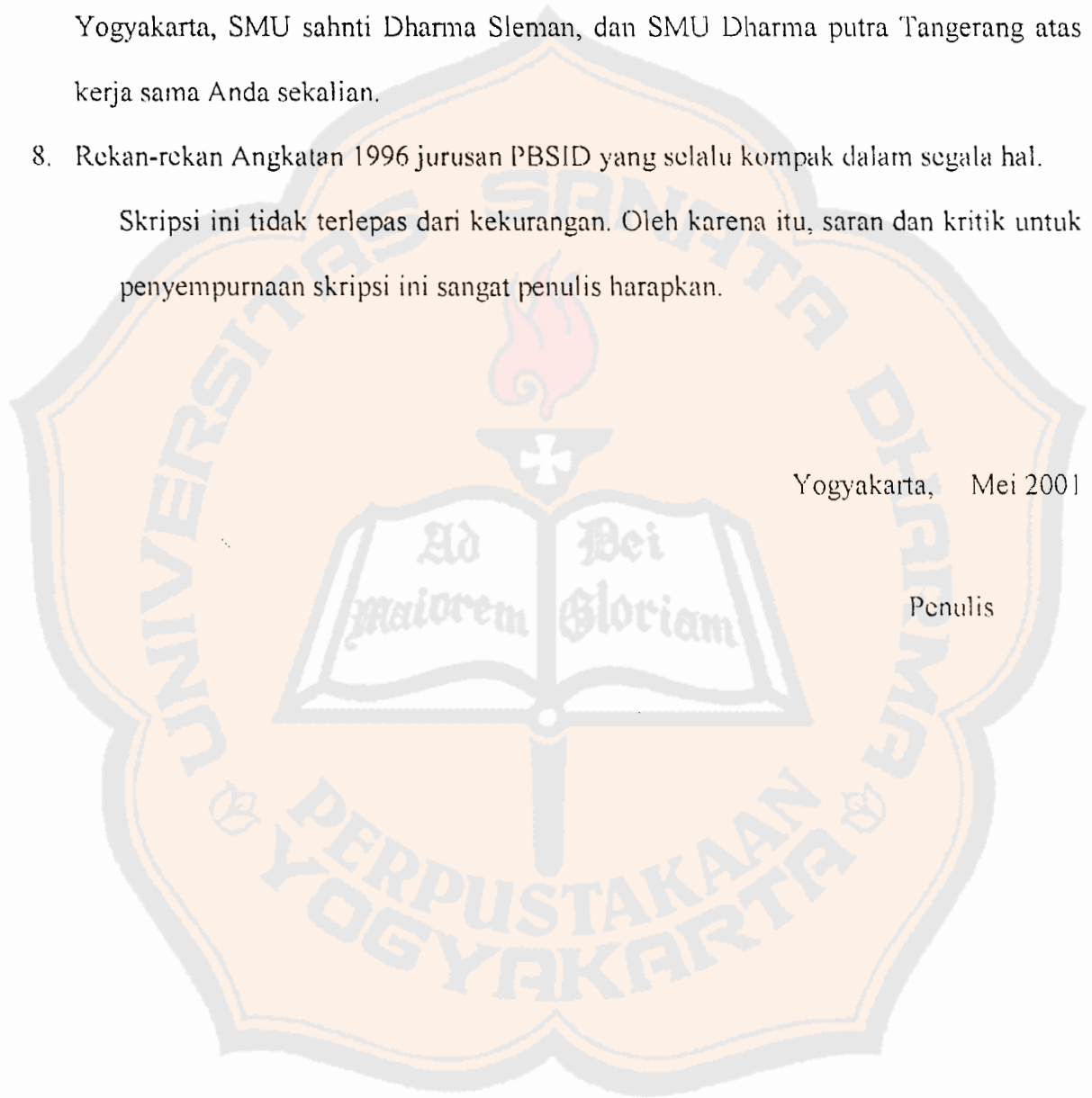
1. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing penulis dan memberikan banyak masukan untuk berbagai hal terlebih untuk skripsi ini.
2. Para dosen jurusan PBSID Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan seluruh ilmu kepada penulis.
3. Papi, Mami, dan adikku tercinta Venti yang selalu memberikan kasih sayang dan dorongan semangat kepada penulis.
4. Mas Laurentius Imam Haryowanto, ST yang telah membantu penulis dalam segala hal termasuk penulisan skripsi ini.
5. Om Pri, Bulek Wanti, Andre, dan Angga terima kasih atas perhatian serta komputer yang telah dipinjamkan kepada penulis.

6. Sahabat-sahabat penulis yang telah membantu penulis dalam penelitian ini khususnya Triwening dan Susi.
7. Para Guru bidang studi Bahasa Indonesia beserta siswa-siswa SMU Stella Duce 1 Yogyakarta, SMU Sahnti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang atas kerja sama Anda sekalian.
8. Rekan-rekan Angkatan 1996 jurusan PBSID yang selalu kompak dalam segala hal.

Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik untuk penyempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Mei 2001

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	7
E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Sejenis	8
B. Kerangka Teori	11

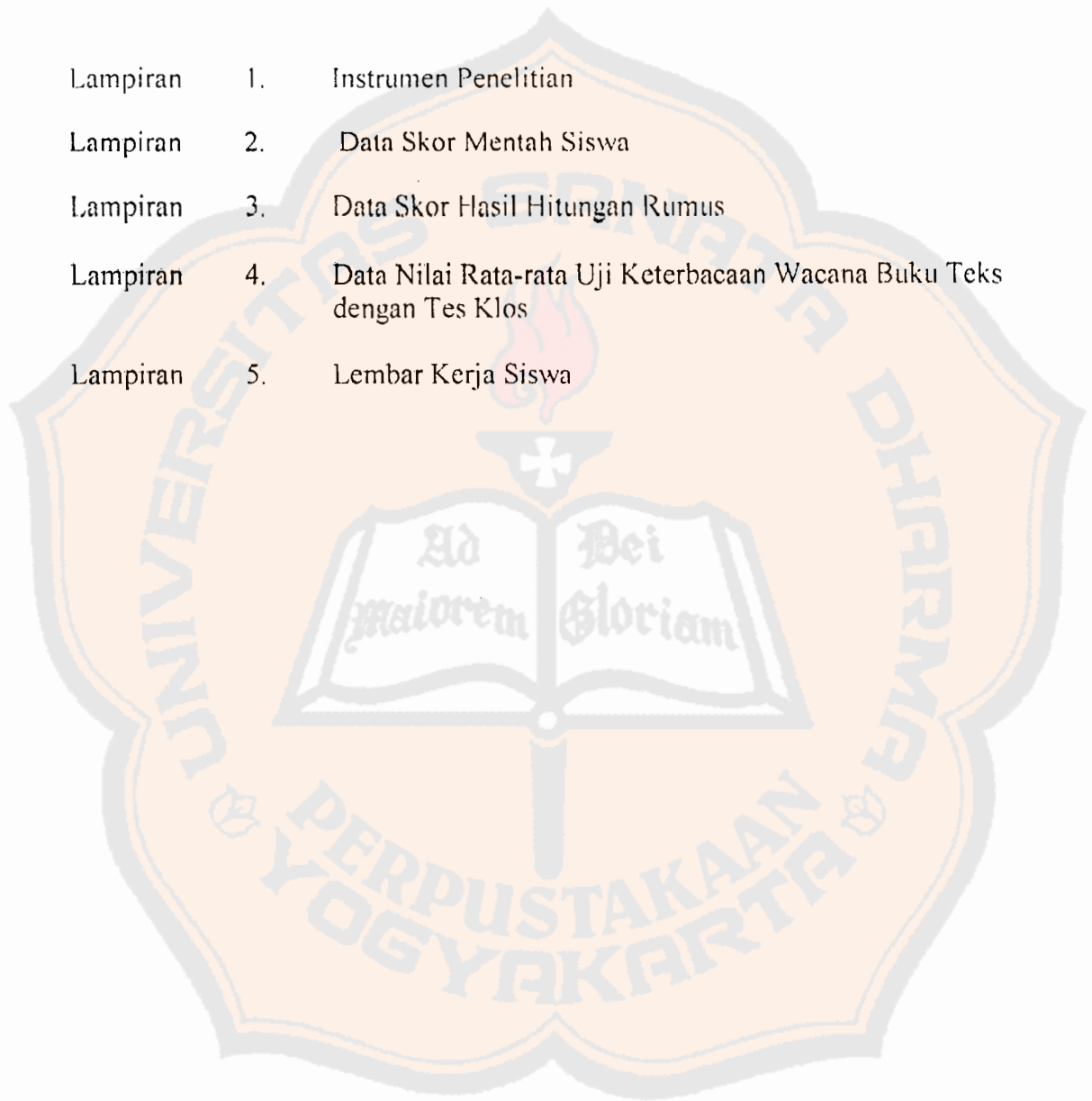
	1. Pengertian Keterbacaan.....	11
	2. Cara Menguji Keterbacaan.....	12
BAB	III METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	26
	B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	27
	C. Instrumen Penelitian.....	33
	D. Metode Pengumpulan Data.....	34
	E. Teknik Analisis Data.....	36
BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	39
	B. Pembahasan.....	52
BAB	V PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	58
	B. Implikasi.....	61
	C. Saran-saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA.....	64
	LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Kriteria Penilaian Tingkat Keterbacaan dengan Tes Klos
- Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian
- Tabel 3. Jumlah Subjek Penelitian
- Tabel 4. Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II Cawu II Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius.
- Tabel 5. Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II Cawu III Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius.

DAFTAR LAMPIRAN

- | | | |
|----------|----|---|
| Lampiran | 1. | Instrumen Penelitian |
| Lampiran | 2. | Data Skor Mentah Siswa |
| Lampiran | 3. | Data Skor Hasil Hitungan Rumus |
| Lampiran | 4. | Data Nilai Rata-rata Uji Keterbacaan Wacana Buku Teks dengan Tes Klos |
| Lampiran | 5. | Lembar Kerja Siswa |



ABSTRAK

Dewi, Rische Purnama. 2001. *Uji Keterbacaan Wacana Buku Teks Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Karangan A. Rumadi, dkk. (Studi Kasus di SMU Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang)*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Jurusan PBSID, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini terfokus pada uji keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius. Ada dua masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Kedua masalah itu adalah (a) seberapa tingkat keterbacaan wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius, dan (b) seberapa tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan kanisius, dan (b) mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk terbitan Kanisius.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sedang yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius. Populasi penelitian ini adalah wacana yang terdapat pada buku *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* karangan A. Rumadi, dkk. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembaran wacana yang berisi tes klos didalamnya. Lembaran wacana itu diujikan pada para siswa di tiga SMU, yaitu SMU Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang.

Setelah data penelitian diperoleh, ada tiga langkah yang dilakukan peneliti. Ketiga langkah itu adalah (a) data dianalisis dengan memberikan skor pada lembaran kerja siswa, (b) mencari rata-rata tingkat keterbacaan wacana, dan (c) menafsirkannya berdasarkan kriteria tingkat keterbacaan teks dengan tes klos.

Hasil penelitian tingkat keterbacaan pada tiga SMU itu berbeda-beda. Pada SMU Stella Duce I tingkat keterbacaan wacana pada cawu II berkategori indepenen (90,979 %). Data tingkat keterbacaan wacana pada SMU Shanti Dharma berkategori frustasi (15,814 %). Data tingkat keterbacaan pada SMU Dharma Putra berkategori frustasi (13,999 %). Dengan demikian, wacana buku itu tidak layak untuk dipergunakan di tiga SMU tersebut karena wacana buku itu terlalu mudah bagi para siswa SMU Stella Duce I, dan terlalu sulit bagi SMU Shanti Dharma dan SMU Dharma Putra.

Hasil tingkat keterbacaan wacana per SMU cawu III sebagai berikut. Tingkat keterbacaan wacana pada SMU Stella Duce I berkategori independen (96,512 %). Tingkat keterbacaan wacana buku teks pada SMU Shanti Dharma berkategori frustrasi (22,472 %). Tingkat keterbacaan wacana pada SMU Dharma Putra berkategori frustrasi (25,526 %). Dengan demikian, wacana buku tersebut tidak layak untuk dipergunakan di SMU Stella Duce I karena wacana terlalu mudah untuk dipahami. Begitu pula di SMU Shanti Dharma dan SMU Dharma Putra, wacana buku teks tidak layak dipergunakan dalam pembelajaran karena terlalu sulit untuk dipahami.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menghasilkan data tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II berkategori instruksional. Hal ini berarti wacana-wacana dalam buku teks itu termasuk wacana yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah karena siswa masih memerlukan bantuan guru untuk dapat memahami isi wacana-wacana tersebut. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana buku teks itu sebesar 46,264 %. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada wacana I dengan nilai rata-rata sebesar 50,24 %, disusul wacana III sebesar 45,887 %, dan wacana II sebesar 42,665 %.

Tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III berkategori instruksional. Hal ini berarti bahwa siswa masih memerlukan bantuan guru untuk dapat memahami isi wacana. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana buku teks itu sebesar 48,17 %. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada wacana I sebesar 50,490 %, dan wacana II sebesar 45,85 %.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan terhadap buku-buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 untuk semua jenjang pendidikan dengan cara yang berbeda. Yang dimaksud cara yang berbeda yaitu mengadakan pengukuran tingkat keterbacaan dengan menggunakan grafik Fry dan tes pemahaman.

ABSTRACT

Dewi, Rishe Purnama. 2001. Test of Readability of *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Text for Senior High School, written by A. Rumadi, dkk. (A Case Study at Stella Duce I Yogyakarta, Shanti Dharma Sleman and Dharma Putra Tangerang Senior High School). Yogyakarta: A Research Report of PBSID Department, Education and Teachers Training Faculty, Sanata Dharma University.

This research was focused on the test of readability of *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* text for senior high school, written by A. Rumadi, dkk. published by Kanisius. There were two problems, which would be solved in this research. Those two problems were (a) readability level of *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* for senior high school, the second volume, for trimester II, written by A. Rumadi, dkk. published by Kanisius, and (b) readability level of *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* for senior high school, the second volume, for trimester III, written by A. Rumadi, dkk., published by Kanisius.

This research purposed to (a) describe the readability level of *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* for senior high school, the second volume, for trimester II, written by A. Rumadi, dkk. published by Kanisius, and (b) describe the readability level of *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* for senior high school, the second volume, for trimester III, written by A. Rumadi, dkk., published by Kanisius.

This research was a descriptive research. This research described about the readability level of *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* for senior high school, the second volume, for cawu II and III, written by A. Rumadi, dkk. published by Kanisius. The data gathered by reading sheet consisted of reel test. This sheet was tested to the students of three senior high schools; they were Stella Duce I Yogyakarta, Shanti Dharma Sleman, Dharma Putra Tangerang senior high schools.

After getting the research data, there were three steps done, they were that (a) the data were analyzed by giving score on the students' worksheets, (b) the average of text readability was to be found, and (c) translating the average based on the readability level and reel test.

The results for each senior high school were different. Stella Duce I Yogyakarta senior high school was getting indepensen (90.979 %) for the readability level of trimester II, for Shanti Dharma senior high school, the category was frustration (15.814%). Dharma Putra senior high school got category of frustration (13.999%). Based on these results, the reading book was not good to be used in those three senior high schools because the book was too easy for students of Stella Duce I Yogyakarta, and too difficult for students of Shanti Dharma and Dharma Putra senior high schools.

The result of the readability level of the reading trimester III as following. Stella Duce I Yogyakarta senior high school was getting indepensen (96.512 %) for the readability level of cawu III, for Shanti Dharma senior high school, the category was frustration (22.472%). Dharma Putra senior high school got category of frustration (25.526%). Based on these results, the reading book was not good to be used in those

Hasil tingkat keterbacaan wacana per SMU cawu III sebagai berikut. Tingkat keterbacaan wacana pada SMU Stella Duce I berkategori independen (96,512 %). Tingkat keterbacaan wacana buku teks pada SMU Shanti Dharma berkategori frustrasi (22,472 %). Tingkat keterbacaan wacana pada SMU Dharma Putra berkategori frustrasi (25,526 %). Dengan demikian, wacana buku tersebut tidak layak untuk dipergunakan di SMU Stella Duce I karena wacana terlalu mudah untuk dipahami. Begitu pula di SMU Shanti Dharma dan SMU Dharma Putra, wacana buku teks tidak layak dipergunakan dalam pembelajaran karena terlalu sulit untuk dipahami.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menghasilkan data tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II berkategori instruksional. Hal ini berarti wacana-wacana dalam buku teks itu termasuk wacana yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah karena siswa masih memerlukan bantuan guru untuk dapat memahami isi wacana-wacana tersebut. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana buku teks itu sebesar 46,264 %. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada wacana I dengan nilai rata-rata sebesar 50,24 %, disusul wacana III sebesar 45,887 %, dan wacana II sebesar 42,665 %.

Tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III berkategori instruksional. Hal ini berarti bahwa siswa masih memerlukan bantuan guru untuk dapat memahami isi wacana. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana buku teks itu sebesar 48,17 %. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada wacana I sebesar 50,490 %, dan wacana II sebesar 45,85 %.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan terhadap buku-buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 untuk semua jenjang pendidikan dengan cara yang berbeda. Yang dimaksud cara yang berbeda yaitu mengadakan pengukuran tingkat keterbacaan dengan menggunakan grafik Fry dan tes pemahaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kegiatan memahami wacana. Melalui kegiatan membaca berbagai informasi dapat diperoleh. Perolehan informasi akan memperluas pengetahuan pembacanya. Kegiatan ini sangat berguna khususnya untuk masa sekarang ini. Arus informasi termasuk arus informasi tertulis, semakin meluas di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca, termasuk kemampuan untuk memahami isi bacaan.

Buku merupakan sarana penunjang untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca. Buku yang berisi bahan pelajaran adalah buku teks (Hardjasujana, dkk., 1999: 1). Buku teks harus dapat dibaca dan dipahami oleh para siswa sesuai jenjang pendidikan mereka. Hal ini berguna dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Untuk mendukung keberhasilan belajar para siswa, pihak pemerintah maupun pihak swasta menerbitkan buku-buku pelajaran yang dapat dipakai sebagai pedoman pembelajaran. Buku-buku pelajaran yang diterbitkan umumnya sesuai dengan Kurikulum

1994. Sehubungan dengan hal tersebut, penerbit Kanisius telah menerbitkan buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU yang sesuai dengan Kurikulum 1994 dan dikarang oleh A. Rumadi, dkk.. Buku ini sejauh pengamatan peneliti merupakan buku pegangan yang digunakan di sekolah-sekolah di samping buku-buku yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk dipakai sebagai sarana belajar mengajar.

Bagi guru, buku teks mempunyai banyak kegunaan yang harus dimanfaatkan, tetapi perlu disadari juga bahwa buku teks mempunyai kelemahan. Setiap buku yang diterbitkan mempunyai tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Begitu pula kemampuan siswa pun berbeda-beda. Berdasarkan kenyataan itu, salah satu tugas guru adalah harus dapat menyelaraskan antara kemampuan siswa dengan tingkat kesukaran buku (Triyani, 1999: 3). Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasution (dalam Triyani, 1999: 3) bahwa fungsi guru selain menyampaikan informasi atau komunikator pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai pengambil keputusan menyangkut pemilihan materi pelajaran.

Agar buku teks dapat dipergunakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya penelitian tingkat keterbacaan buku teks tersebut. Menurut Hafni (1981: 2), di antara faktor-faktor luar yang mempengaruhi dalam pemahaman bacaan adalah faktor keterbacaan. Faktor keterbacaan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan pengajaran. Tingkat keterbacaan materi bacaan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembaca. Dengan jalan mencocokkan tingkat keterbacaan dengan tingkat kemampuan pembaca, diharapkan

pembaca tidak mengalami frustrasi dan minat bacanya akan terus berkembang. Hal ini dapat terjadi karena kesesuaian tingkat keterbacaan suatu teks sangat mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam mempelajarinya. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat tercapai.

Ada tiga cara untuk menguji tingkat keterbacaan, yaitu formula atau rumus, grafik, dan tes klos (Hafni, 1981: 14). Peneliti dalam penelitian ini membatasi pengujian tingkat keterbacaan hanya dengan satu cara yaitu tes klos. Peneliti menentukan pengujian tingkat keterbacaan dengan tes klos karena tes klos merupakan salah satu cara untuk menguji keterbacaan yang memiliki korelasi yang besar dengan berbagai tes membaca (Hafni, 1981: 24). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes klos untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana buku teks yang berjudul *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius. Sejauh pengamatan peneliti belum ada penelitian yang mengkaji wacana buku ini dengan menggunakan tes klos. Selama ini banyak penelitian dengan menggunakan tes klos hanya dilakukan terhadap buku-buku wajib yang dianjurkan pemerintah untuk dipergunakan seperti buku *Terampil Berbahasa Indonesia untuk SMU* terbitan Depdikbud, dan buku *Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMK terbitan Aditya Bandung (Triyani, 1999:5).

Berdasarkan keterangan di atas, perlu diadakan penelitian tentang tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*

jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius, mengingat buku tersebut merupakan buku pegangan yang dipergunakan para guru di sejumlah sekolah swasta. Sekolah-sekolah yang umumnya menggunakan buku itu adalah SMU Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, SMU Dharma Putra Tangerang, SMU Santa Maria Yogyakarta, dan SMU Marsudi Luhur Yogyakarta. Peneliti menentukan tiga SMU sebagai subjek penelitian ini, yaitu SMU Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang. Alasan peneliti menentukan ketiga SMU tersebut karena (1) dalam pembicaraan informal peneliti mendapat izin penelitian di ketiga SMU tersebut; (2) buku tersebut dipergunakan oleh para guru dan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; (3) ketiga SMU tersebut termasuk SMU yang cukup baik karena dalam penerimaan siswanya sekolah menentukan patokan nilai NEM; dan (4) peneliti menetapkan bahwa hasil penelitian pada ketiga SMU tersebut dapat dijadikan dasar penentuan tingkat keterbacaan secara keseluruhan atas semua SMU yang mempergunakan buku itu.

Peneliti meneliti tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius dengan maksud membantu para guru dalam memilih materi pelajaran yang akan diberikan agar terjadi keselarasan antara tingkat kesukaran buku dengan tingkat kemampuan siswa dalam menyerap informasi secara efektif. Selain keterangan di atas, peneliti mengamati bahwa buku itu belum ada yang meneliti dan memang perlu untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan dua rumusan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah itu sebagai berikut.

1. Seberapa tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius?
2. Seberapa tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius.
2. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius.

D. Manfaat Penelitian

Ada empat manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini:

1. Memberikan sumbangan bagi guru (khususnya guru Bahasa Indonesia) dalam memilih bahan yang sesuai dengan tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia sehingga proses belajar mengajar dapat efektif dan efisien.

2. Memberikan masukan kepada penulis buku dalam rangka memilih bahan yang sesuai untuk penerbitan buku teks selanjutnya agar terdapat kesesuaian antara tingkat kemampuan pembaca dengan tingkat keterbacaan buku.
3. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan penelitian keterbacaan buku teks agar dapat meneliti keterbacaan buku teks dengan cara yang berbeda guna mengembangkan kemampuan pembaca.
4. Memberikan sumbangan bagi pengembangan mata kuliah Membaca dan Buku Teks yang berkaitan dengan pengembangan dan pemilihan bahan pengajaran di SMU.

E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Variabel penelitian ini adalah tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMU jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius. Dalam penelitian ini peneliti menguji tingkat keterbacaan siswa dengan tes klos.

Istilah-istilah pokok yang perlu dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini adalah (1) keterbacaan, (2) wacana, dan (3) buku teks. Pengertian ketiga istilah itu sebagai berikut.

1. Keterbacaan

Keterbacaan adalah tingkat kesukaran bahan bacaan yang memungkinkan bahan tersebut dapat dipahami oleh pembaca pada tingkat usia tertentu (Hafni, 1981: 13). Salah satu cara menguji tingkat keterbacaan yaitu dengan menggunakan tes klos.

2. Wacana

Wacana adalah satuan kebahasaan terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri, ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 1993: 23).

3. Buku Teks

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang dipakai sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar, yang ditulis oleh pakar bidang tertentu untuk maksud dan tujuan instruksional (Tarigan, 1986: 13).

BAB II

LANDASAN TEORI — Kerangka Teoretis

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dua hal pokok, yaitu (1) penelitian sejenis, dan (2) kerangka teori yang berkaitan dengan keterbacaan. Berikut ini penjelasan kedua hal tersebut.

A. Penelitian Sejenis

Ada tiga penelitian sejenis yang berkaitan dengan uji keterbacaan wacana buku teks, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pintamtyastirin, dkk., Triyani, dan Hardjasujana, dkk. Pintamtyastirin, dkk. (1997 melalui Triyani, 1999: 31-32) meneliti buku Paket bahasa Indonesia untuk SMU terbitan Balai Pustaka, Yudistira, dan MGMP DIY dengan hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Buku teks Bahasa Indonesia jilid I terbitan Balai Pustaka termasuk kategori mudah atau independen (93,708 %) dengan rincian: wacana awal 95,312 %; wacana tengah 88,49 %; dan wacana akhir 97,312 %. Buku teks Bahasa Indonesia jilid II terbitan Balai Pustaka memiliki tingkat keterbacaan 85,642 %, dan termasuk wacana kategori mudah dengan rincian: wacana awal 94,412 %; wacana tengah 92,166 %; dan wacana akhir 90,109 %.

- b. Buku teks Bahasa Indonesia jilid I terbitan Yudistira juga memiliki tingkat keterbacaan dalam kategori independen (74,173 %), yang berarti buku teks ini tergolong mudah dibaca oleh siswa. Tingkat keterbacaan tertinggi dimiliki oleh wacana awal yaitu 83,729 %, disusul wacana akhir sebesar 79,166 %, dan wacana tengah sebesar 59,624 %. Buku teks Bahasa Indonesia jilid II memiliki tingkat keterbacaan 72,657 %, dan termasuk wacana kategori mudah. Tingkat keterbacaan tertinggi dimiliki oleh wacana awal 79,975 %, disusul wacana akhir sebesar 71,041 %, dan wacana tengah sebesar 69,958 %.
- c. Buku teks Bahasa Indonesia jilid I MGMP DIY juga memiliki tingkat keterbacaan dalam kategori independen (84,742 %). Buku ini tergolong buku yang mudah dibaca siswa. Tingkat keterbacaan tertinggi dimiliki oleh wacana awal sebesar 86,708 %, disusul wacana akhir sebesar 85,853 %, dan wacana tengah sebesar 81,666 %. Buku teks Bahasa Indonesia jilid II terbitan MGMP DIY juga memiliki tingkat keterbacaan dalam kategori independen (92,041 %) yang berarti buku ini mudah dipahami siswa. Tingkat keterbacaan tertinggi terdapat pada wacana awal sebesar 94,583 %, disusul wacana tengah sebesar 92,583 %, dan wacana akhir sebesar 88,958 %.

Triyani (1999:54) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia* Kurikulum 1994 untuk SMK jilid I terbitan Aditya Bandung termasuk kategori independen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tes keterbacaan dengan menggunakan tes klos sebesar 71,177 %. Dengan demikian, buku teks tersebut dapat dipahami siswa.

Tingkat keterbacaan wacana buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia* Kurikulum 1994 untuk SMK jilid II terbitan Aditya Bandung termasuk dalam kategori independen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterbacaan dengan tes klos sebesar 73,533 % yang berarti buku itu mudah dibaca siswa.

Selain penelitian di atas, Hardjasujana, dkk. (1999: 64-65) meneliti tingkat keterbacaan buku teks bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat dengan menggunakan tiga cara pengujian keterbacaan. Ketiga cara pengujian keterbacaan yang digunakan adalah grafik Fry, tes klos, dan tes pemahaman. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah

1. Tingkat keterbacaan buku teks *Piwulang Basa* untuk kelas 2 SD yang diterbitkan oleh CV Geger Sunten Bandung berdasarkan grafik fry cocok, berdasarkan tes klos independen (66,50 %), dan berdasarkan tes pemahaman sedang (77,83 %).
2. Tingkat keterbacaan buku teks *Piwulang Basa* untuk kelas 4 SD yang diterbitkan CV Geger Sunten Bandung berdasarkan grafik fry cocok, berdasarkan tes klos independen (86,67 %), dan berdasarkan tes pemahaman sedang (77,83 %).
3. Tingkat keterbacaan buku teks *Piwulang Basa* untuk kelas 6 SD yang diterbitkan CV Geger Sunten Bandung berdasarkan grafik fry cocok, berdasarkan tes klos independen (92,35 %), dan berdasarkan tes pemahaman (80,83 %).
4. Tingkat keterbacaan *Atikan Basa Sunda* untuk kelas 2 SD yang diterbitkan PT Sarana Panca Karya Bandung berdasarkan grafik fry tidak cocok, berdasarkan tes klos instruksional (49,35 %), dan berdasarkan tes pemahaman kurang (61,67 %).

5. Tingkat keterbacaan buku teks *Atikan Basa Sunda* untuk kelas 4 SD terbitan PT Sarana Panca Karya Bandung berdasarkan grafik fry cocok, berdasarkan tes klos independen (75,33 %), dan berdasarkan tes pemahaman baik (86 %).
6. Tingkat keterbacaan buku teks *Atikan Basa Sunda* untuk kelas 6 SD terbitan PT Sarana Panca Karya Bandung berdasarkan grafik fry cocok, berdasarkan tes klos independen (60,3 %), dan tes pemahaman sedang (71,67 %).
7. Ada korelasi yang signifikansi antara hasil tes klos dengan hasil tes pemahaman buku Piwulang Basa untuk kelas 2, 4, dan 6 SD.
8. Ada korelasi signifikansi antara tes klos dengan hasil tes pemahaman buku teks *Atikan Basa Sunda* untuk kelas 2, 4, dan 6 SD.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan merupakan padanan *readability* dalam bahasa Inggris. Istilah ini berarti (1) kejelasan tipografi atau tulisan tangan, (2) kemudahan membaca, dan (3) kemudahan memahami bahan bacaan yang disebabkan penggunaan bahasanya yang sederhana (Hardjasujana, 1999: 10). Istilah keterbacaan mengacu pada ciri bahan bacaan, yaitu yang menyangkut tipografi dan nilai yang terkandung dalam tulisan atau gaya tulis. Klare (dalam Triyani, 1999: 3) mengatakan keterbacaan menyangkut kualitas tulisan yang dihubungkan dengan membaca pemahaman. Dale dan Chall (melalui Hafni, 1981:13) mengatakan keterbacaan merupakan keseluruhan unsur di dalam suatu bahan cetakan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai

sekelompok pembaca dalam memahami teks dengan kecepatan optimal dan merasa bahwa teks tersebut menarik.

Siahaan (1987 dalam Triyani, 1999: 9) menyatakan bahwa keterbacaan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari aspek pembaca, hal-hal yang mempengaruhi keterbacaan adalah kemampuan pembaca dalam memahami bahan bacaan, keterampilan membaca, minat, dan lingkungan bahasa. Hal ini ditegaskan pula oleh Suroso (1991 melalui Triyani, 1999: 9) bahwa faktor keterbacaan bukanlah satu-satunya penentu sukar mudahnya teks dipahami orang. Faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan teks yaitu faktor pembaca itu sendiri. Setiap pembaca mempunyai *knowledge of world*, yaitu wawasan yang dimilikinya berdasarkan pemahaman dunia sekitar untuk memahami bahan bacaan berdasarkan apa yang diperolehnya (Triyani, 1999: 10). Di samping pembaca, bahan bacaan juga mempengaruhi keterbacaan yang meliputi keterpahaman bahasa, kemudahan bahan untuk dibaca, kemenarikan bahasa, dan isi bacaan (Hafni, 1981: 31).

2. Cara Menguji Keterbacaan

Ada tiga cara menguji keterbacaan wacana, yaitu dengan formula atau rumus, grafik, dan tes klos (Hafni, 1981: 4). Uji keterbacaan wacana menggunakan formula atau rumus meliputi: (1) *reading ease formula* atau rumus, (2) *human interest formula*, (3) formula Dale dan Chall, (4) formula *Gunning's Fog Index*, dan (5) formula SMOG (Hafni, 1981: 15-16). Ada dua cara menguji keterbacaan dengan

grafik, yaitu grafik *Raygor Readability Estimate*, dan *Fry Readability Grap* (Hardjasujana, dkk., 1999: 16).

Peneliti tidak akan menjelaskan secara lengkap tentang pengukuran keterbacaan wacana dengan cara di atas. Hal ini disebabkan karena peneliti dalam penelitian ini tidak menggunakan formula dan grafik sebagai alat ukur tingkat keterbacaan wacana. Selain itu, peneliti beranggapan bahwa penggunaan formula dan grafik cukup kompleks dan memakan banyak waktu dalam perhitungannya.

Selain cara pengukuran keterbacaan di atas, ada satu cara pengukuran tingkat keterbacaan yang lain yaitu tes klos. Paulston (1978 dalam Hafni, 1981: 23) menyatakan bahwa penggunaan tes klos ini dipandang paling berhasil di antara bentuk tes lainnya yang ada pada saat ini.

Tes klos dikembangkan oleh W. J. Taylor pada tahun 1953 (Djiwandono, 1996: 79). Tes klos dikenal juga dengan sebutan tes rumpang (Soewandi, 1989: 111). Hardjasujana (1988 melalui Triyani, 1999: 16) menyatakan bahwa tes klos atau tes rumpang ini dapat mengukur suatu wacana langsung kepada pembacanya sehingga tes ini dianggap lebih praktis, objektif, dan sederhana pemakaiannya. Kelebihan lain dari tes klos adalah tes klos dapat menghimpun banyak data dan merupakan tes yang bersifat objektif (Baker, 1989 dalam Triyani, 1999: 17). Selain berfungsi sebagai alat ukur dalam pemahaman sebuah wacana, tes klos merupakan tolak ukur dalam menentukan apakah sebuah wacana dapat dipahami dengan baik atau tidak oleh pembacanya.

Tes klos merupakan salah satu perwujudan bentuk tes integratif dan tes pragmatik. Tes klos dikatakan sebagai tes yang berbentuk integratif karena tes ini mengukur beberapa aspek kemampuan berbahasa dan komponen bahasa (Djiwandono, 1996: 79). Kemampuan untuk mengerjakan tes klos meliputi kemampuan memahami wacana tulis, yang ditunjang oleh penguasaan tata bahasa, kosa kata, serta tatanan wacana secara umum. Tes klos dikatakan bentuk tes pragmatik karena tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menghasilkan bahasa komunikasi yang wajar (Hafni, 1981: 24).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan penggunaan tes klos sebagai dasar pengukuran tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai tes klos.

a. Pengertian Tes Klos

Istilah tes klos berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*closure*" (Heaton, 1975 dalam Triyani, 1999: 18). Istilah ini diambil dari teori psikologi Gestalt. Tes klos adalah bentuk tes yang mengukur kemampuan pembaca untuk menafsirkan pesan dengan cara mengisi kata-kata pengganti yang sesuai dengan petunjuk yang ada dalam konteks tersebut (Heaton, 1975 dalam Triyani, 1999: 18).

Tes klos memiliki ciri pokok, yaitu penghilangan kata-kata dari suatu wacana tulis yang dilakukan secara sistematis (Djiwandono, 1996: 79). Dalam pengisian tes klos, pembaca diminta untuk dapat melengkapi kata-kata yang merupakan bagian di

suatu wacana yang dengan sengaja dihilangkan dari teks aslinya. Kemampuan untuk mengenali dan mengembalikan kata-kata yang telah dihilangkan itu secara tepat, menunjukkan tingkat kemampuan berbahasa, dan merupakan sasaran tes klos (Djiwandono, 1996: 79).

Selain keterangan di atas, tes klos ini merupakan salah satu cara untuk mengajar bahasa dan sebagai alat mengukur dalam pengajaran bahasa. Sebagai salah satu cara untuk pengajaran bahasa, tes klos merupakan satu teknik yang dipakai dengan cara menghilangkan secara sistematis kata-kata kesekian (ke-n) dalam suatu teks bacaan (Oller, 1979 dalam Soewandi, 1989: 114). Tes klos umumnya digunakan untuk mengukur (1) kemampuan membaca, (2) kemampuan menyimak, (3) tingkat kesukaran bahan bacaan, dan (4) perbandingan teks bacaan yang satu dengan teks yang lainnya (Hadisumarmo, 1984 dalam Triyani, 1999:17).

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk menentukan pemahaman pembaca terhadap bahan bacaan, yaitu

- (1) Prinsip *traditional probability* yang berhubungan dengan peramalan (*predictability*) yaitu kemampuan atau kecakapan untuk dapat menerka kata-kata yang benar. Semakin pembaca dapat menerka dengan benar kata berikutnya, maka semakin mudah bagi pembaca untuk memahami kata tersebut dalam konteks.
- (2) Prinsip *linguistic perseptual redudancy* atau prinsip *a grammar of expectancy*. Prinsip ini berbeda dengan prinsip yang pertama. Prinsip yang pertama mengharuskan pembacanya memproses apa yang dibacanya atas dasar urutan

katanya. Sebaliknya, prinsip yang kedua mengharuskan pembacanya untuk melihat secara keseluruhan, bukan memahami kata demi kata lebih dahulu (Triyani, 1999: 18).

Prinsip melengkapi suatu yang tidak lengkap menjadi utuh di dalam pengajaran bahasa umumnya dikenakan dalam teks bacaan. Dalam melengkapi isi teks bacaan terutama kata-kata yang dihilangkan, orang akan dibantu oleh *a grammar of expectancy* yang memungkinkan seseorang dapat menduga yang kata apa yang perlu atau harus diisikan dalam teks. Kemampuan mengisi kata-kata yang hilang dalam teks dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) tinggi, (2) sedang, dan (3) rendah. Penentuan kemampuan itu dapat didasarkan pada kemampuan seseorang atas struktur sintaksis bahasa, penguasaan kosakata, kemampuan pemahaman, dan logika bahasa (Adnan, 1983 dalam Triyani, 1999: 20). Tugas siswa berdasarkan penelitian ini adalah mengisi kata-kata yang dihilangkan tersebut menjadi wacana utuh. Untuk mengisikan kembali kata-kata itu secara tepat siswa dituntut menguasai sistem gramatikal dan harus memahami wacana.

b. Penyusunan Tes Klos

Penyusunan tes klos bervariasi. Menurut Oller penyusunan tes klos haruslah mengikuti aturan pokok. Aturan itu berkaitan dengan penghilangan kata. Pemotongan atau penghilangan kata dapat terjadi pada: (1) setiap kata pada urutan tertentu; (2) kata-kata sarat makna saja; (3) kata-kata fungsi saja; dan (4) kata-kata urutan tertentu, tetapi dengan pertimbangan yang longgar (kata-kata nama diri, petunjuk waktu, dan

kata-kata yang sulit dipotong atau dihilangkan) (Oller, 1979 dalam Soewandi, 1989: 113).

Djiwandono (1996; 79-80) mengatakan bahwa penghilangan kata-kata pada suatu wacana tulis harus dilakukan secara sistematis, dengan menggunakan rumus penghilangan kata ke-n. Penghilangan kata itu dapat dilakukan pada kata ke-5, ke-6, atau ke-7 dalam suatu teks bacaan. Dengan demikian, pada teks tersebut terdapat sejumlah tempat kosong yang terjadi secara ajeg, yaitu setiap kata ke-n.

Nurgiyantoro (1988: 171) menyebutkan bahwa ada dua penghilangan kata dalam penyusunan tes klos, yaitu yang bersifat sistematis dan bersifat tidak sistematis. Penghilangan kata dikatakan sistematis apabila penghilangan kata itu berdasarkan penghilangan kata kesekian dalam teks bacaan, misalnya penghilangan kata ke-5 pada suatu teks bacaan. Penghilangan dikatakan tidak sistematis apabila penghilangan kata itu hanya berdasarkan penghilangan pada jenis kata tertentu, misalnya kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

Suroso (1991, dalam Triyani, 1999: 7-9) menyatakan bahwa dalam menyusun tes klos sebagai alat evaluasi membaca dapat menggunakan model satu paragraf yang disediakan utuh. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas tentang isi bacaan. Penghilangan dapat dilakukan pada paragraf kedua pada kata ke-11 dan paragraf terakhir tidak dihilangkan.

Taylor (dalam Hardjasujana, dkk, 1999: 7-9) mengungkapkan usulan tentang penyusunan tes klos sebagai berikut.

- (1) Memilih suatu wacana yang relatif sempurna, yaitu wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya.
- (2) Melakukan penghilangan pada kata ke-n tanpa memperhatikan fungsi dan arti kata-kata yang dihilangkan.
- (3) Kata yang dihilangkan diganti dengan tanda garis lurus.
- (4) Memberikan instrumen penelitian kepada siswa dan siswa mengerjakan tes tersebut.

John Haskell (melalui Triyani, 1999: 21) menyempurnakan hal tersebut di atas dengan variasi sebagai berikut.

- (1) Memilih teks yang panjangnya lebih kurang 250 kata.
- (2) Kalimat pertama dan kalimat terakhir diutuhkan untuk membantu pembaca memahami teks bacaan dan membantu pembaca dalam mengisi kekosongan yang ada dalam wacana.
- (3) Penghilangan kata dimulai pada kalimat ke-2 setiap kata kelima
- (4) Kata yang dihilangkan diganti dengan tanda garis lurus mendatar.
- (5) Dalam perhitungan interval tanda baca dan kata bilangan tidak dihitung sebagai kata berikutnya.
- (6) Akronim dan singkatan dihitung sebagai kata.

Farr dan Rosser (melalui Triyani, 1999: 22) mengatakan bahwa penyusunan tes klos sebagai alat ukur keterbacaan, harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- (1) Wacana harus terdiri dari 250 kata atau lebih.
- (2) Wacana belum pernah dibaca siswa

- (3) Strategi penghilangan kata dapat diambil secara acak atau dipilih secara selektif.
- (4) Penghilangan kata dibuat pada interval kata ke-5 sampai kata ke-10.

Menurut Hardjasujana (1988, melalui Triyani, 1999: 22), dalam penyusunan tes klos dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai alat ukur bahan bacaan dan tes klos sebagai alat ajar. Langkah-langkah penyusunan tes klos sebagai alat ukur bahan bacaan adalah

- (1) Memilih wacana yang berisi 250 sampai 300 kata yang representatif.
- (2) Wacana diusahakan belum pernah dibaca siswa.
- (3) Setiap kata ke-n yang dilesapkan berjumlah 50 kata.
- (4) Tidak menghilangkan kata-kata pada kalimat pertama dan terakhir wacana.
- (5) Menulis kembali wacana yang menggantikan bagian yang kosong dengan garis yang sama.
- (6) Meminta siswa untuk membaca dan mengisi bagian-bagian yang kosong dalam wacana.
- (7) Jawaban yang diberikan harus sesuai dengan kunci jawaban atau teks asli.

Langkah penyusunan tes klos sebagai alat ajar sebagai berikut

- (1) memilih wacana yang terdiri dari 150 kata.
- (2) Pelepasan dilakukan secara selektif tergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru.
- (3) Jawaban yang diberikan boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kata yang hilang.

Dalam menyusun tes klos perlu diperhatikan dua hal utama, yaitu (1) sistematika penghilangan kata dan (2) teks bacaan. Djiwandono (1996: 80) mengungkapkan bahwa teks yang sesuai untuk tes klos haruslah panjang dan berisi penjelasan yang utuh memungkinkan penghilangan kata-kata dalam jumlah yang layak untuk menyusun tes yang utuh. Tes klos harus terdiri dari kira-kira 50 soal. Dengan demikian, teks harus terdiri dari 300 kata dan penghilangan kata dapat dilakukan pada setiap kata ke-6 untuk memperoleh 50 soal.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan bahwa teks yang digunakan sebagai alat ukur tingkat keterbacaan wacana haruslah terdiri dari 250 kata atau lebih. Berdasarkan pendapat Oller (1979 dalam Soewandi, 1989: 124-125) yang menyatakan bahwa penghilangan kata dapat mengambil tipe kata manapun bergantung pada panjang pendeknya teks. Peneliti menentukan kata urutan keenam yang dipilih dalam menentukan penghilangan kata dalam teks. Tes disusun dengan cara menghilangkan kata-kata keenam dalam teks dengan mengutuhkan tiga kalimat pada awal teks dan tiga kalimat pada akhir teks.

c. Penilaian Tes Klos

Ada dua cara penilaian menurut Oller (1979 melalui Soewandi, 1989: 125), yaitu (1) *the exact word method*, dan (2) *scoring for contextual appropriateness*. Nurgiyantoro (1988: 171) menyebutkan dua cara penilaian tes klos, yaitu (1) cara penilaian kata eksak dan (2) cara penilaian kelayakan konteks. Metode yang

disebutkan oleh Nurgiyantoro pada dasarnya sama dengan yang disebutkan Oller. Berikut ini masing-masing metode penilaian di atas.

Cara penilaian kata eksak merupakan penilaian yang menuntut pengisian kata sesuai dengan kata yang terdapat dalam wacana semula. Jika pengisian kata itu tidak sesuai dengan kata yang dimaksudkan, maka responden tidak mendapat nilai. Penilaian kelayakan konteks membenarkan semua jawaban responden asal kata yang diisikan itu sesuai dengan konteks (Nurgiyantoro, 1988: 171).

Djiwandono (1996: 81) mengungkapkan dua cara penilaian tes klos, yaitu (1) penilaian atas dasar kata yang tepat sama, dan (2) penilaian atas dasar kata yang hampir sama. Penilaian atas dasar kata yang tepat sama membenarkan jawaban yang tepat sama dengan kata yang telah dihilangkan dari teks asli. Penilaian atas dasar kata yang hampir sama membenarkan jawaban yang sepadan dengan kata yang dimaksud. Cara penilaian yang kedua menuntut disediakannya daftar kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama satu sama lain (sinonim) bagi setiap butir soal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan penggunaan cara penilaian “*acceptable answer*” atau penilaian atas dasar kata yang hampir sama. Peneliti akan menganggap benar kata-kata sinonim, dengan catatan bahwa tidak semua kata yang sinonim dianggap benar. Kata beliau bersinonim dengan kata ia, akan tetapi tidak selalu kata ia dapat digantikan oleh kata beliau (Soewandi, 1989: 126). Jadi, peneliti menentukan penilaian pada kata yang sesuai dengan konteks karena dalam berkomunikasi orang sering merasa bebas untuk memilih kata yang dianggap paling sesuai atau tepat (Nurgiyantoro, 1988: 172).

Hardjasujana, dkk. (1999: 22-23) mengemukakan kriteria penilaian tes klos sebagai berikut.

- (1) Jika persentase skor tes yang diperoleh lebih dari 60 %, maka tes tersebut termasuk tes yang independen. Yang dimaksud independen adalah siswa dalam mengisi tes tersebut tidak memerlukan bantuan guru untuk memahaminya.
- (2) Jika persentase skor tes yang diperoleh antara 40 % sampai 59 %, maka tes tersebut termasuk kategori instruksional. Maksudnya adalah siswa dalam mengisi tes tersebut masih memerlukan bantuan guru untuk memahaminya.
- (3) Jika persentase skor tes yang diperoleh kurang dari 40 %, maka tes tersebut termasuk kategori frustrasi. Yang dimaksud frustrasi adalah siswa dalam mengisi tes tersebut sangat memerlukan bantuan guru untuk dapat memahaminya.

Kriteria penilaian tes klos menurut Hardjasujana, dkk. Tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

Kriteria Penilaian Tingkat Keterbacaan dengan Tes Klos

Persentase Skor Tes Klos	Tingkat Keterbacaan
60 % - 100 %	Independen
40 % - 59 %	Instruksional
1 % - 39 %	Frustrasi

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan kriteria penilaian berdasarkan pendapat Hardjasujana, dkk.. Peneliti menganggap penilaian di atas lebih sesuai dengan sistem penilaian di Indonesia. Selain itu, kriteria penilaian di atas kerap kali dipergunakan dalam penelitian. Salah satu penelitian yang mempergunakan kriteria penilaian di atas adalah penelitian Hardjasujana, dkk. Dengan judul penelitian *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk SD di Jawa Barat*.

d. Kebaikan dan Manfaat Tes Klos

Tes klos memiliki lima kebaikan. Kelima kebaikan tes klos adalah

- (1) Tes klos memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi dan dapat dipergunakan sebagai alat ukur pengajaran pada semua bahasa.
- (2) Tes klos lebih mudah dibuat dan dilaksanakan.
- (3) Tes klos dapat dipakai sebagai alat ukur dalam jumlah populasi yang besar pada saat yang bersamaan.
- (4) Tes klos merupakan salah satu tes yang dapat dipercaya untuk mengukur tingkat kesukaran bacaan dan tes ini bersifat objektif.
- (5) Teknik klos dapat mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang secara keseluruhan (Hadisumarmo, 1984 dalam Triyani, 1999: 26-27).

Menurut Triyani (1999: 27-28) selain kelima kebaikan tes klos di atas, teknik klos juga memiliki beberapa manfaat. Berdasarkan dua fungsi utama dalam tes klos, maka manfaat penggunaan tes klos terinci sebagai berikut.

- (1) Dapat mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana untuk

- (a) menguji tingkat kesukaran dan kemudahan.
 - (b) mengklasifikasikan tingkat baca siswa sebagai pembaca independen, instruksional, dan frustrasi.
 - (c) mengetahui kesesuaian antara wacana dengan tingkat kemampuan atau peringkat pembaca.
- (2) Melatih keterampilan dan kemampuan siswa melalui kegiatan belajar mengajar.
- Hal-hal yang dapat dilatihkan dalam pengajaran membaca, antara lain:
- (a) siswa dilatih menggunakan isyarat sintaksis.
 - (b) siswa dilatih menggunakan isyarat semantis.
 - (c) peningkatan kosakata.
 - (d) daya nalar dilatih dalam rangka meningkatkan pemahaman bacaan (Triyani, 1999: 27-28).

Mengingat manfaat di atas, guru diharapkan dapat mengambil keputusan instruksional untuk membantu siswa dalam belajar, khususnya dalam kegiatan membaca. Melalui tes klos tersebut, dalam waktu relatif singkat guru akan mengetahui tingkat keterbacaan wacana, kemampuan membaca siswa, latar belakang pengalaman siswa, minat siswa, dan bahasa siswa.

Menurut Paulston (1978 dalam Triyani, 1999: 29), tes klos dipandang sebagai metode uji keterbacaan yang paling berhasil di antara sekian metode uji keterbacaan yang ada sekarang. Hal ini sesuai dengan pengkajian Bormunth yang mengemukakan bahwa tes klos memiliki korelasi yang besar (1,00) dengan berbagai tes membaca (Hafni, 1981: 24).

Selain manfaat di atas, Hafni (1981:12) menambahkan dua manfaat tes klos sebagai salah satu alat uji keterbacaan. Kedua manfaat itu adalah

- (1) Tes klos mencerminkan keseluruhan pengaruh yang berinteraksi dalam menentukan keterbacaan suatu teks.
- (2) Tes klos mengkombinasikan hampir seluruh unsur yang berhubungan dengan penentu keterbacaan (Hafni, 1981: 24).

Berdasarkan dua keunggulan di atas, jawaban dalam tes klos dapat mencerminkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor siswa dari hasil mengerjakan tes klos yang dapat memberikan informasi tentang keterbacaan suatu teks secara langsung.

Tujuan diadakannya penilaian suatu teks dengan tes klos ini adalah untuk menetapkan apakah suatu teks sesuai jika dipergunakan bagi kelompok pembaca tertentu. Skor yang diperoleh dalam tes klos ini dapat menunjukkan tingkat keterbacaan suatu teks, yang terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu independen, instruksional, dan frustrasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang: (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) instrumen penelitian, dan (4) teknik analisis data. Berikut ini penjelasan masing-masing keempat hal di atas.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakhmad (1990: 139) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada. Peneliti melalui penelitian ini akan memerikan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius.

Selain penjelasan di atas, penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian lapangan karena data yang dihasilkan berasal dari lingkungan tertentu khususnya lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai ruang lingkup terbatas yaitu lembaga pendidikan formal seperti SMU (Faisal, 1989: 110). Ada tiga SMU yang dijadikan sebagai tempat pengujian keterbacaan buku tersebut, yaitu

SMU Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi memiliki pengertian sebagai keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1989: 102). Sujana (1990 dalam Soewandi, 1991: 1) membatasi pengertian populasi sebagai “semua totalitas nilai yang mungkin, hasil menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”. Mohamad Ali (1985 dalam Soewandi, 1991: 1) menjelaskan bahwa subjek yang menjadi populasi dapat berupa: manusia, wilayah geografis, waktu, hasil tes, kurikulum, gejala-gejala dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, populasi penelitian ini adalah wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* karangan A. Rumadi, dkk.. Jumlah keseluruhan populasi penelitian ini adalah sembilan wacana. Kesembilan wacana itu terbagi dalam dua cawu yaitu

1. Wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II meliputi:
 - a. Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?
 - b. Sebuah Taman bagi Devisa
 - c. Titin Pulang dari Saudi
 - d. Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi
 - e. Fotosintesis

f. Nasib Industri Kecil

2. Wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III meliputi:

- a. Sosok Remaja Pedagang Koran dan Majalah di Jakarta: Antara Cita-cita dan kenyataan
- b. Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis
- c. Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung.

Untuk dapat mengujikan keseluruhan populasi, peneliti menentukan sampel penelitian. Teknik sampling yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling Technique*) (Soewandi, 1991: 4). Yang dimaksud teknik sampling bertujuan adalah pemilihan sampel penelitian berdasarkan syarat-syarat tertentu. Dengan demikian, keseluruhan populasi dapat ditentukan sebagai sampel penelitian bila wacana-wacana itu memenuhi kriteria atau persyaratan seperti yang dikemukakan Hardjasujana (1988, dalam Triyani, 1999: 22).

Berdasarkan pertimbangan kerepresentatifan populasi penelitian, peneliti menentukan sejumlah wacana yang sesuai untuk dipergunakan sebagai alat pengukuran tingkat keterbacaan. Penentuan sampel penelitian berdasarkan pendapat Hardjasujana meliputi:

1. Memilih wacana yang berisi 250-350 kata yang representatif
2. Wacana diusahakan belum pernah dibaca siswa
3. Setiap kata ke-n yang dilesapkan berjumlah 50 kata

4. Tidak menghilangkan kata-kata pada kalimat pertama dan kalimat terakhir wacana
5. Menuliskan kembali wacana dengan menggantikan ruang kosong dengan garis yang sama
6. Meminta siswa membaca dan mengisi bagian-bagian kosong dalam wacana.

Langkah-langkah pemilihan wacana yang akan dijadikan alat pengukuran tingkat keterbacaan wacana penelitian ini adalah

1. Peneliti mencari informasi kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia mengenai wacana-wacana itu apakah pernah dipergunakan dalam pengajaran.
2. Peneliti membaca keseluruhan teks wacana yang ada di dalam buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius.
3. Peneliti menentukan wacana yang representatif dengan jumlah kata lebih dari 250 kata.
4. Untuk menentukan jumlah isian tes klos yang berjumlah 50 isian Peneliti menghilangkan kata-kata urutan ke-6.
5. Peneliti menuliskan kembali wacana secara lengkap dan menggantikan ruang kosong dengan garis lurus

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti melakukan seleksi terhadap wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks tersebut. Ada lima wacana yang layak untuk dijadikan alat pengukuran tingkat keterbacaan berdasarkan prinsip Hardjasujana yaitu

1. Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?
2. Sebuah Taman bagi Devisa
3. Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi
4. Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis
5. Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Secara lebih rinci berikut ini kelima wacana yang akan dijadikan alat pengumpulan data tingkat keterbacaan. Kelima wacana itu tertuang pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Jumlah Sampel Penelitian

Judul Buku dan Penerbit	Jumlah Wacana Cawu II	Jumlah Wacana Cawu III
<i>Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia</i> jilid II karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius	3	2
Jumlah Keseluruhan Wacana		5

Setelah peneliti menentukan wacana-wacana yang akan diujikan sebagai alat pengumpul data tingkat keterbacaan, peneliti kemudian menyusun tes klos. Penyusunan tes klos berdasarkan pendapat Oller (1979, melalui Soewandi, 1989: 124-125) yang menyatakan bahwa kata-kata kecnam pada tiap kalimat dihilangkan sehingga memperoleh 50 isian tes klos. Tiga kalimat pada awal wacana dan tiga kalimat pada akhir wacana diutuhkan. Dalam satu wacana terdapat 50 isian sehingga secara keseluruhan terdapat 250 isian tes klos pada kelima wacana itu.

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana buku teks itu, peneliti menentukan tempat pengujian wacana-wacana tersebut. Tempat pengujian wacana itu adalah siswa di SMU Stella Duce I, siswa SMU Shanti Dharma, dan siswa SMU Dharma Putra tahun ajaran 2000/2001.

Setelah menerima hasil kerja siswa yang berupa wacana dengan tes klos sebagai salah satu cara pengukuran tingkat keterbacaan, peneliti kemudian menentukan jumlah lembaran hasil tes yang dapat dijadikan sebagai sumber data mengenai tingkat keterbacaan wacana buku teks tersebut. Penentuan lembar tes siswa itu berdasarkan pendapat Arikunto.

Arikunto (1989: 107) menyatakan dua prinsip tentang penentuan jumlah subjek pengujian wacana. Pertama, jika jumlah subjek pengujian kurang dari seratus, maka semua siswa dijadikan sebagai subjek penelitian. Kedua, jika jumlah siswa lebih dari seratus, maka 20 – 25 % siswa dapat dijadikan sebagai subjek pengujian wacana tes klos. Prinsip pertama berlaku pada SMU Shanti Dharma karena jumlah siswanya hanya delapan belas orang. Prinsip yang kedua berlaku pada SMU Stella Duce I dan SMU Dharma Putra karena jumlah siswanya lebih dari seratus orang. Secara keseluruhan jumlah subjek pengujian wacana tes klos tertuang pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Jumlah Subjek Penelitian

Nama Sekolah SMU	Jumlah Kelas II	Jumlah Siswa Perkelas	Jumlah Siswa Keseluruhan	25 % dari keseluruhan siswa	Jumlah sampel penelitian
Stella Duce I Yogyakarta	8	40	320	80	80
Shanti Dharma Sleman	1	18	18	-	18
Dharma Putra Tangerang	4	38	152	38	38
Jumlah Sampel Penelitian secara Keseluruhan					136

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data (Soewandi, 1999: 1). Yang dimaksud data adalah bahan penelitian, dan bahan yang dimaksud bahan mentah, melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1988 melalui Soewandi, 1999: 1).

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah lembaran tes klos. Jumlah tes klos yang diujikan berjumlah lima wacana dengan 50 isian tiap wacananya. Tes klos tersebut disusun dengan cara menghilangkan kata-kata keenam dalam teks dengan mengutuhkannya tiga kalimat pada awal teks dan tiga kalimat pada akhir teks (Oller, 1979 dalam Soewandi, 1989: 124-125). Instrumen penelitian itu

diujikan di kelas II SMU. Ketiga SMU itu adalah Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang.

Peneliti membuat instrumen ini dengan bantuan dosen pembimbingan skripsi. Untuk penyerahan instrumen penelitian, peneliti menyerahkannya beberapa saat sebelum pelaksanaan tes klos. Sebelum tes klos dilaksanakan, peneliti menjelaskan mekanisme pengerjaan tes klos kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia. Kemudian pelaksanaan tes klos dilakukan.

D. Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius adalah dengan cara mengujikan wacana yang berisi tes klos kepada siswa SMU yang telah ditentukan peneliti. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

Langkah pertama pengumpulan data, yaitu peneliti menyerahkan instrumen penelitian kepada guru bidang studi di ketiga SMU tersebut. Berikut ini jadwal penyerahan instrumen dan pelaksanaan tes, yaitu:

a. SMU Stella Duce I Yogyakarta

Penyerahan instrumen penelitian : 17 – 19 Oktober 2000

Pelaksanaan tes : 17 – 19 Oktober 2000

b. SMU Shanti Dharma Sleman

Penyerahan instrumen penelitian : 19 Oktober 2000

diujikan di kelas II SMU. Ketiga SMU itu adalah Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang.

Peneliti membuat instrumen ini dengan bantuan dosen pembimbingan skripsi. Untuk penyerahan instrumen penelitian, peneliti menyerahkannya beberapa saat sebelum pelaksanaan tes klos. Sebelum tes klos dilaksanakan, peneliti menjelaskan mekanisme pengerjaan tes klos kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia. Kemudian pelaksanaan tes klos dilakukan.

D. Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius adalah dengan cara mengujikan wacana yang berisi tes klos kepada siswa SMU yang telah ditentukan peneliti. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

Langkah pertama pengumpulan data, yaitu peneliti menyerahkan instrumen penelitian kepada guru bidang studi di ketiga SMU tersebut. Berikut ini jadwal penyerahan instrumen dan pelaksanaan tes, yaitu:

a. SMU Stella Duce I Yogyakarta

Penyerahan instrumen penelitian : 17 – 19 Oktober 2000

Pelaksanaan tes : 17 – 19 Oktober 2000

b. SMU Shanti Dharma Sleman

Penyerahan instrumen penelitian : 19 Oktober 2000

Pelaksanaan tes : 19 Oktober 2000

c. SMU Dharma Putra Tangerang

Penyerahan instrumen penelitian : 6 – 7 November 2000

Pelaksanaan tes : 6 – 7 November 2000

Langkah kedua pengumpulan data adalah pelaksanaan tes. Pelaksanaan tes dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia. Pada saat pelaksanaan tes klos peneliti ikut menunggu di dalam kelas dan duduk di belakang. Peneliti turut pula mengawasi jalannya pelaksanaan tes klos tersebut. Peneliti tidak secara langsung memberi perintah kepada siswa untuk mengerjakan tes klos karena ada kemungkinan siswa tidak mengerjakan dengan serius dan hasil data penelitian yang diperoleh tidak akan baik. Dengan demikian, siswa tidak mengetahui tugas tersebut untuk keperluan penelitian sehingga siswa mengerjakannya dengan sungguh-sungguh seperti kalau menerima tugas dari guru.

Langkah ketiga, peneliti melakukan penilaian terhadap lembaran wacana yang berisi tes klos terhadap 136 lembar wacana tersebut. Peneliti kemudian mencari jawaban benar pada lembaran wacana hasil tes. Kemudian peneliti memasukan hasil jawaban benar itu kedalam rumus dan mencari nilai rata-rata tingkat keterbacaan.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius. Teknik analisis data yang dipergunakan

dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Teknik deskriptif kuantitatif merupakan teknik perhitungan yang berwujud angka-angka persentase yang kemudian ditafsirkan dengan kalimat (Arikunto, 1989: 195-196).

Ada tiga langkah yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian ini. Pertama, peneliti mengelompokkan hasil tes klos berdasarkan judul masing-masing wacana itu. Kedua, peneliti membuat nomor pendataan pada subjek penelitian. Ketiga, peneliti memberi skor pada lembaran tes klos yang telah diisi oleh siswa. Penilaian dilakukan per topik wacana. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak terkecoh dengan jawaban tes klos dari wacana lainnya.

Teknik penilaian yang dipergunakan peneliti adalah teknik penilaian dengan kelayakan konteks. Teknik penilaian kelayakan konteks merupakan cara penilaian yang membenarkan semua kata jawaban siswa bila kata yang diisikan itu sesuai dengan konteks (Nurgiyantoro, 1988: 171).

Berdasarkan teknik itu, skor satu hanya diberikan kepada siswa yang menjawab dengan tepat sesuai dengan konteks wacana. Selanjutnya, setiap hasil tes klos yang dikerjakan siswa diberi nilai. Menurut Hardjasujana, dkk. (1999: 9) penilaian tes klos sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100 \%$$

Salah satu contoh perhitungan dengan rumus di atas akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut. Salah satu lembar hasil tes klos siswa yang bernama Imelda

Tandiarang yang berasal dari SMU Stella Duce 1 memiliki jumlah jawaban benar sebanyak 35 jawaban pada teks 1 yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” cawu 11. Jawaban ideal berjumlah 50 jawaban. Yang dimaksud jawaban ideal adalah jawaban benar secara keseluruhan dari setiap tes klos dalam satu wacana. Setelah ditemukan jumlah jawaban benar dan jawaban ideal, peneliti memasukkannya dalam rumus di atas yaitu

$$\begin{aligned}\text{Skor} &= \frac{35}{50} \times 100 \% \\ &= 70\end{aligned}$$

Dengan demikian, nilai Imelda pada tes klos wacana 1 adalah 70. Perhitungan di atas dapat dilihat pada lampiran (lihat lampiran 3).

Setelah peneliti menghitung dengan rumus di atas, peneliti kemudian mencari nilai rata-rata dari seluruh siswa untuk setiap tes. Rumus untuk mencari nilai rata-rata peneliti mempergunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan rumus:

Mean : nilai rata-rata

$\sum X$: jumlah skor siswa

N : jumlah siswa

Salah satu contoh perhitungan dengan rumus di atas adalah tingkat keterbacaan wacana 1 yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” pada SMU shanti Dharma memiliki jumlah skor total keseluruhan siswa

sebesar 396. Skor itu diperoleh dengan cara menjumlahkan keseluruhan skor siswa berdasarkan perhitungan rumus. Kemudian skor itu dimasukkan ke dalam rumus mencari nilai rata-rata di atas. Dengan demikian, nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana I pada SMU Shanti Dharma adalah

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{396}{18} \\ &= 22,111\%\end{aligned}$$

Dengan demikian, tingkat keterbacaan wacana I pada SMU Shanti Dharma sebesar 22,111 %.

Dari perhitungan di atas, peneliti kemudian menentukan tingkat keterbacaan buku teks berdasarkan kriteria yang dinyatakan oleh Hardjasujana, dkk. (1999: 22-23). Kriteria itu sebagai berikut.

Tabel 4

Kriteria Penilaian Tingkat Keterbacaan Teks dengan Tes Klos

Persentase Skor Tes Klos	Tingkat Keterbacaan
60 % - 100 %	Independen
40 % - 59 %	Instruksional
1 % - 39 %	Frustasi

Nilai rata-rata yang telah dihitung di atas ditafsirkan dengan menggunakan kriteria penilaian tingkat keterbacaan tes klos. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana I yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah, Terus Terjadi?” pada SMU

Shanti Dharma sebesar 22,111 %, maka berdasarkan Kriteria penilaian tes klos tingkat keterbacaan wacana I pada SMU Shanti Dharma berkategori frustrasi. Hal ini berarti bahwa siswa sangat membutuhkan bantuan guru untuk dapat memahami isi teks tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang dua hal yaitu hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian hasil penelitian, peneliti mengungkapkan data dengan apa adanya berdasarkan hasil kerja siswa. Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dihubungkan dengan kerangka teori penelitian guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana buku teks Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk.. Hasil penelitian itu tertuang pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid II Cawu II Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius

Wacana			Jumlah	Mean	Nama Sekolah
Teks I	Teks II	Teks III			
88,925 %	86,612 %	97,4 %	272,937 %	90,979 %	SMU Stella Duce I
22,111 %	12,333 %	13 %	47,444 %	15,814 %	SMU Shanti Dharma
39,648 %	29,052 %	27,263 %	95,999 %	31,999 %	SMU Dharma Putra
150,72 %	127,997 %	137,663 %	416,38 %	138,793 %	Jumlah
50,24 %	42,665 %	45,887 %	138,792 %	46,264 %	Mean

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius yang diujikan pada tiga SMU tersebut menghasilkan tingkat keterbacaan sebagai berikut.

1. Data tingkat keterbacaan di SMU Stella Duce I Yogyakarta pada teks I yang berjudul "Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?" sebesar 88,925 %. Tingkat keterbacaan teks II yang berjudul "Sebuah Taman bagi Devisa" sebesar 86,612 %, Tingkat keterbacaan teks III yang berjudul "Nepotisme dan "Bureaumania" dalam Birokrasi" sebesar 97,4 %.
2. Data tingkat keterbacaan di SMU Shanti Dharma Sleman pada teks I yang berjudul "Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?" sebesar 22,111 %. Tingkat keterbacaan teks II yang berjudul "Sebuah Taman bagi Devisa" sebesar 12,333 %. Tingkat keterbacaan teks III yang berjudul "Nepotisme dan "Bureaumania" dalam Birokrasi" sebesar 13 %.
3. Data tingkat keterbacaan di SMU Dharma Putra Tangerang pada teks I yang berjudul "Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?" sebesar 39,684 %. Tingkat keterbacaan teks II yang berjudul "Sebuah Taman bagi Devisa" sebesar 29,052 %. Tingkat keterbacaan teks III yang berjudul "Nepotisme dan "Bureaumania" dalam Birokrasi" sebesar 27,263 %.

Nilai rata-rata tingkat keterbacaan pada teks I yang berjudul "Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?" sebesar 50,24 %. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan teks II yang berjudul "Sebuah Taman bagi Devisa" sebesar 42,665 %. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan teks III yang berjudul "Nepotisme dan "Bureaumania" dalam

Birokrasi” sebesar 45,887%. Jadi secara keseluruhan, dapat diketahui nilai rata-rata tingkat keterbacaan buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius sebesar 46,264 %.

Tabel 5

Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid II cawu III Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius

Wacana		Jumlah	Mean	Nama Sekolah
Teks I	Teks II			
97,475 %	95,55 %	193,025 %	96,512 %	SMU Stella Duce I
23,944 %	21 %	44,944 %	22,472 %	SMU Shanti Dharma
30,052 %	21 %	51,052 %	25,526 %	SMU Dharma Putra
151,471 %	137,55 %	289,021 %	144,510 %	Jumlah
50,490 %	45,85 %	96,34 %	48,17 %	Mean

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius yang diujikan di ketiga SMU tersebut menghasilkan data sebagai berikut.

1. Data tingkat keterbacaan di SMU Stella Duce I Yogyakarta pada teks I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” sebesar 97,475 %. Tingkat keterbacaan teks II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 95,55 %.
2. Data tingkat keterbacaan di SMU Shanti Dharma Sleman pada teks I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” sebesar 23,944 %. Tingkat

keterbacaan teks II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 21 %.

3. Data tingkat keterbacaan di SMU Dharma Putra Tangerang pada teks I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” sebesar 30,052 %. Tingkat keterbacaan teks II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 21 %.

Nilai rata-rata tingkat keterbacaan teks I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” sebesar 50,490 %. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan teks II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 45,55 %. Jadi secara keseluruhan dapat diketahui nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius sebesar 48,17 %.

Setelah dilakukan deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di atas dikaitkan dengan rumusan masalah serta teori yang mendasarinya. Berikut ini penjelasan hal tersebut di atas.

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti pada bagian ini akan menjelaskan dua hal pokok. Kedua hal pokok itu adalah (1) tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius, dan (2) tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius.

1. Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid II Cawu II

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan jawaban rumusan masalah pertama yaitu tentang tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius. Untuk memperoleh jawaban yang sesuai peneliti akan menghubungkan hasil penelitian yang diperoleh dengan kriteria penilaian tingkat keterbacaan teks dengan tes klos yang dikutip ulang di bawah ini.

Tabel 1

Kriteria Penilaian Tingkat Keterbacaan Teks dengan Tes Klos

Persentase Skor Tes Klos	Tingkat Keterbacaan
60 % - 100 %	Independen
40 % - 59 %	Instruksional
1 % - 39 %	Frustasi

Tabel 4

Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid II Cawu II Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius

Wacana			Jumlah	Mean	Nama Sekolah
Teks I	Teks II	Teks III			
88,925 %	86,612 %	97,4 %	272,937 %	90,979 %	SMU Stella Duce I
22,111 %	12,333 %	14 %	47,444 %	15,814 %	SMU Shanti Dharma
39,648 %	29,052 %	27,263 %	95,999 %	31,999 %	SMU Dharma Putra
150,72 %	127,997 %	137,663 %	416,38 %	138,793 %	Jumlah
50,24 %	42,665 %	45,887 %	138,792 %	46,264 %	Mean

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius pada SMU Stella Duce I Yogyakarta termasuk kategori independen. Hal ini berarti bahwa wacana-wacana itu mudah dipahami tanpa bantuan guru. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan buku teks sebesar 90,979 %. Wacana yang memiliki tingkat keterbacaan tertinggi pada SMU Stella Duce I adalah wacana III yang berjudul “Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi” tingkat keterbacaan sebesar 97,4 %. Tingkat keterbacaan wacana I yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” sebesar 88,925 %. Tingkat keterbacaan wacana II yang berjudul “Sebuah Taman bagi Devisa” sebesar 86,612 %.

Berdasarkan hasil perhitungan, tingkat keterbacaan wacana buku teks pada SMU Shanti Dharma berkategori frustrasi. Hal ini berarti siswa masih memerlukan bantuan guru guna memahami wacana-wacana tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan sebesar 15,814 %. Adapun tingkat keterbacaan tertinggi terdapat pada wacana I yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” yaitu sebesar 22,111 %. Tingkat keterbacaan wacana III yang berjudul “Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi” sebesar 13 %. Tingkat keterbacaan wacana II yang berjudul “Sebuah Taman bagi Devisa” sebesar 12,333 %.

Data tingkat keterbacaan pada SMU Dharma Putra Tangerang berkategori frustrasi. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana sebesar 31,999 %. Hal ini berarti siswa memerlukan bimbingan guru dalam memahami wacana. Adapun tingkat keterbacaan wacana yang tertinggi terdapat pada teks I yang

berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” yaitu sebesar 39,648 %. Tingkat keterbacaan wacana II yang berjudul “Sebuah Taman bagi Devisa” sebesar 29,052 %. Tingkat keterbacaan wacana III yang berjudul “Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi” sebesar 27,263 %.

Secara keseluruhan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius termasuk kategori instruksional. Ketiga teks tersebut dikategorikan instruksional karena memiliki nilai sebesar 46,264 %. Nilai itu termasuk dalam kategori instruksional karena nilai berada pada rentangan nilai 40 % - 60 %. Dari ketiga wacana di atas, teks I yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” memiliki nilai rata-rata keterbacaan tertinggi, yaitu sebesar 50,24 %. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan teks III yang berjudul “Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi” sebesar 45,887 %. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan teks II yang berjudul “Sebuah Taman bagi Devisa” sebesar 42,665 %.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana-wacana yang terdapat pada buku teks *Belajar Bahasa dan sastra Indonesia* jilid II cawu II karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius termasuk dalam kategori instruksional. Hal ini berarti bahwa wacana-wacana yang terdapat dalam buku itu termasuk wacana yang layak untuk diajarkan kepada siswa. Hal ini terbukti karena nilai rata-rata tingkat keterbacaan yang diperoleh sebesar 46,264 %. Buku ini dapat dipergunakan guru dan siswa karena untuk dapat memahami wacana-wacana tersebut siswa masih memerlukan bantuan atau bimbingan dari guru.

Menurut peneliti, wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* karangan A. Rumadi, dkk. tidak layak untuk dipakai untuk pembelajaran di SMU Stella Duce I karena tingkat keterbacaan wacana buku teks itu terlalu mudah. Wacana buku teks itu tidak layak dipergunakan di SMU Shanti Dharma dan SMU Dharma Putra karena terlalu sulit untuk dipahami siswa.

2. Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan uraian guna menjawab rumusan masalah kedua tentang tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius. Berikut ini penjelasan secara menyeluruh tentang hal tersebut di atas, dihubungkan dengan hasil penelitian dan kriteria penilaian tingkat keterbacaan tes klos.

Tabel 1

Kriteria Penilaian Tingkat Keterbacaan Teks dengan Tes Klos

Persentase Skor Tes Klos	Tingkat Keterbacaan
60 % - 100 %	Independen
40 % - 59 %	Instruksional
1 % - 39 %	Frustasi

Tabel 5

Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid II cawu III Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius

Wacana		Jumlah	Mean	Nama Sekolah
Teks I	Teks II			
97,475 %	95,55 %	193,025 %	96,512 %	SMU Stella Duce I
23,944 %	22 %	44,944 %	22,472 %	SMU Shanti Dharma
30,052 %	21 %	51,052 %	25,526 %	SMU Dharma Putra
151,471 %	137,55 %	289,021 %	144,510 %	Jumlah
50,490 %	45,85 %	96,34 %	48,17 %	Mean

Berdasarkan hasil perhitungan, SMU Stella Duce I memiliki tingkat keterbacaan dengan kategori independen. Hal ini berarti bahwa siswa tidak memerlukan bantuan guru untuk dapat memahami wacana-wacana itu. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana sebesar 96,512 %. Tingkat keterbacaan tertinggi terdapat pada teks I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” yaitu sebesar 97,475 %. Tingkat keterbacaan teks II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 95,55 %.

Data tingkat keterbacaan wacana pada SMU Shanti Dharma Sleman berkategori frustrasi. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan sebesar 22,472 %. Hal ini berarti bahwa siswa memerlukan bantuan guru untuk dapat memahami wacana-wacana itu. Tingkat keterbacaan tertinggi terdapat pada teks I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” yaitu sebesar 23,944 %. Tingkat

keterbacaan teks II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 21 %.

Data tingkat keterbacaan wacana pada SMU Dharma Putra Tangerang berkategori frustrasi. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana sebesar 25,526 %. Hal ini berarti siswa sangat memerlukan bantuan guru guna memahami wacana-wacana itu. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada teks I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” yaitu sebesar 30,052 %. Tingkat keterbacaan teks II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 21 %.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5 yang dikonsultasikan dengan Tabel 1, wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius tergolong kategori instruksional dengan skor sebesar 48,17 %. Wacana buku teks di atas, dikatakan kategori instruksional karena terletak pada rentangan nilai 40 % - 60 %. Adapun urutan tingkat keterbacaan dari kedua teks itu adalah teks I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” memiliki nilai tingkat keterbacaan tertinggi, yaitu sebesar 50,490 %. dan diikuti teks II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 45,85 %.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius termasuk dalam kategori instruksional. Hal ini berarti bahwa wacana-wacana yang ada dalam buku teks tersebut layak untuk dipergunakan sebagai bahan

pembelajaran bagi siswa. Hal itu dapat terjadi karena siswa dalam memahami isi teks masih memerlukan penjelasan atau bimbingan dari guru.

Menurut peneliti, wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* karangan A. Rumadi, dkk. tidak layak dipergunakan oleh siswa SMU Stella Duce I Yogyakarta. Begitu pula di Shanti Dharma dan Dharma Putra, wacana buku itu terlalu sulit bagi para siswanya untuk dapat dipahami.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius pada masing-masing sekolah berbeda. Pada SMU Stella Duce I Yogyakarta tingkat keterbacaan wacana buku teks berkategori independen, sedangkan pada SMU Shanti Dharma Sleman dan SMU Dharma Putra Tangerang tingkat keterbacaan wacana buku teks berkategori frustrasi.

Perbedaan tingkat keterbacaan wacana dapat terjadi karena adanya berbagai hal yang melatarbelakanginya, misalnya input siswa pada masing-masing sekolah, tempat tinggal siswa, lingkungan sekolah, mutu sekolah, dan kurangnya pelatihan tes klos oleh guru Bahasa Indonesia kepada para siswanya.

SMU Stella Duce I Yogyakarta memiliki tingkat keterbacaan wacana berkategori independen disebabkan oleh tujuh hal. Ketujuh hal itu adalah

1. Para siswa kerap kali diberi tugas mengisi tes klos oleh guru Bahasa Indonesia.

Mereka sudah tidak asing dengan pengisian tes klos.

2. Buku *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II memang dipergunakan di SMU ini, tetapi sifatnya hanya sebagai pelengkap buku pegangan yang telah ditentukan.
3. Siswa-siswa yang masuk SMU ini memang siswa yang mempunyai kemampuan yang cukup baik. Mengingat sekolah ini mempunyai patokan NEM bagi para calon siswa sekolah ini. Dengan demikian, tidak diragukan lagi siswa-siswa sekolah ini mempunyai kemampuan yang lebih baik dibandingkan dua SMU lainnya.
4. Siswa yang belajar di sekolah ini umumnya bertempat tinggal di kota, bahkan ada asrama bagi siswa-siswa SMU Stella Duce I. Akibatnya, para siswa dapat menyerap informasi secara cepat dan memiliki pola belajar yang baik bagi mereka yang tinggal di asrama.
5. Lingkungan sekolah letaknya di kota menyebabkan siswa dengan mudah mendapatkan berbagai sumber informasi yang berguna bagi kegiatan pembelajaran.
6. Para guru Stella Duce I Yogyakarta sangat mendorong para siswanya untuk mau memanfaatkan sarana-sarana yang ada di sekolah, terutama sarana perpustakaan. Hal ini menyebabkan siswa mempergunakan sarana sumber pembelajaran dengan sebaik-baiknya.
7. Sekolah ini merupakan sekolah yang bermutu karena secara umum lulusan SMU ini memiliki nilai-nilai yang sangat baik.
8. Latar Belakang Budaya mereka juga mempengaruhi hasil keterbacaan wacana. Siswa SMU Stella Duce I Yogyakarta umumnya mempunyai latar belakang yang berbeda mengingat mereka umumnya berasal dari kota dan SMU ini mempunyai

pola kurikulum pembelajaran yang diatur baik pula oleh sekolah. Akibatnya, makna yang ingin disampaikan penulis melalui bahan bacaan dapat dipahami.

Tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III pada SMU Shanti Dharma Sleman berkategori frustrasi. Hal ini dapat terjadi karena:

1. Buku hanya dipegang oleh guru Bahasa Indonesia yang bersangkutan. Buku itu dipergunakan oleh guru sebagai bahan pembelajaran pada bagian-bagian tertentu saja.
2. Guru tidak pernah memberikan tes klos pada siswa.
3. Input siswa pada sekolah ini kurang baik dibandingkan dua SMU lainnya. Hal ini terjadi karena sekolah tidak memiliki patokan NEM bagi calon siswa sekolah ini. Hal ini terjadi karena sekolah mencari murid untuk memungkinkan kelangsungan sekolah itu sendiri.
4. Sarana prasarana di sekolah ini kurang memadai, seperti perpustakaan. Guru tidak dapat menggalakkan kegiatan membaca karena jumlah buku-buku terbatas dan pengelolaannya masih belum baik.
5. Mutu sekolah ini semakin menurun. Mengingat tidak adanya patokan NEM bagi para calon siswa sekolah ini dan lulusan sekolah ini nilainya pun belum memuaskan.
6. Letak lingkungan sekolah yang kurang strategis dan berada di daerah pedesaan sehingga murid-muridnya pun berasal dari desa di sekitar sekolah tersebut.

7. Latar Belakang budaya siswa yang umumnya berasal dari siswa menyebabkan mereka terpola untuk menerima informasi hanya dari orang tertentu. Para siswa tidak mau mencoba mengali berbagai pengetahuan sehingga makna yang ingin disampaikan melalui bahan bacaan tidak dipahami.

Data tingkat keterbacaan wacana pada SMU Dharma Putra Tangerang berkategori frustrasi. Perlu diketahui bahwa kategori frustrasi pada SMU ini memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan SMU Shanti Dharma. Ada enam sebab mengapa tingkat keterbacaan wacana buku teks pada sekolah ini berkategori frustrasi. Keenam hal tersebut adalah

1. Buku *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II ini merupakan buku pelengkap yang dipergunakan oleh guru Bahasa Indonesia untuk mengajarkan bagian-bagian tertentu saja.
2. Siswa memang pernah diberi tes klos, tetapi berupa paragraf bukan merupakan satu wacana utuh. Akibatnya, para siswa mengakui bahwa mereka kesulitan untuk mengerjakan tes klos yang berupa satu wacana utuh.
3. Input siswa yang masuk dalam sekolah ini memang lebih baik dibandingkan SMU Shanti Dharma. Hal ini terjadi karena sekolah ini memiliki patokan NEM bagi para calon siswanya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tingkat keterbacaan siswa SMU ini memang lebih baik dibandingkan siswa-siswa SMU Shanti Dharma.
4. Sarana prasarana sekolah ini sangat memadai, mulai dari AC sampai laboratorium pun lengkap. Kelengkapan sarana ini tidak dipergunakan secara maksimal oleh para siswa khususnya sarana perpustakaan. Meskipun guru telah mencanangkan kegiatan

membaca, tetapi para siswa belum mau memanfaatkan perpustakaan dan melaksanakan kegiatan membaca.

5. Mutu sekolah ini memang masih belum sebaik SMU Stella Duce 1 karena SMU ini termasuk SMU yang baru saja berdiri.
6. Letak dan lingkungan sekolah ini berada di daerah perkotaan sehingga secara umum siswa-siswanya bertempat tinggal di kota. Ada kecenderungan siswa malas untuk belajar karena latar belakang mereka adalah orang-orang yang mampu yang telah memiliki segala fasilitas. Akibatnya, mereka tidak memberikan perhatian sungguh-sungguh dengan kegiatan belajar mereka.
7. Latar belakang siswa yang umumnya berasal dari perkotaan menyebabkan mereka malas untuk menggali berbagai macam informasi pengetahuan sehingga makna yang ingin dicapai melalui bahan bacaan tidak terpahami siswa.

Selain melakukan penilaian dan mengkonsultasikannya dengan kriteria penilaian tingkat keterbacaan tes klos, peneliti juga menganalisis hasil kerja siswa. Hasil analisis itu antara lain:

1. Siswa dalam mengerjakan tes klos kurang memperhatikan perintah pengisian tes klos. Hal ini terbukti dari pengisian dua kata pada satu ruang kosong.
2. Siswa cenderung kurang hati-hati dalam mengisi tes klos karena kata yang dituliskan cenderung tidak lengkap.
3. Siswa umumnya mengalami kesulitan dalam mengisi nama orang, nama tempat, dan pembuatan singkatan. Misalnya, nama Anhar Rivai, kota Cibareno, dan singkatan PUTRI.

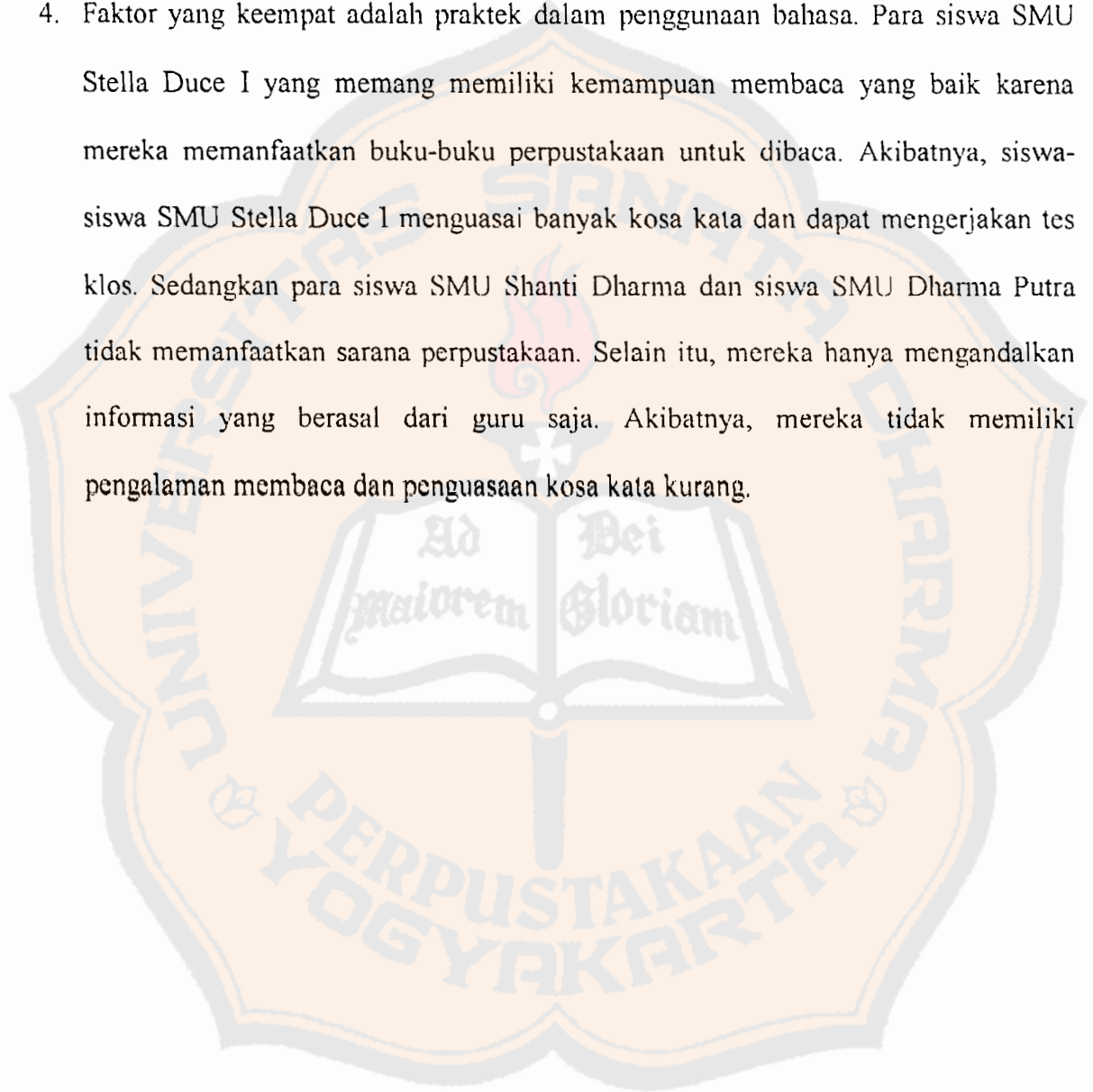
4. Siswa cenderung mengalami kesulitan untuk mengisi kosa kata berupa istilah. Misalnya, kata “majikan”.
5. Siswa umumnya membuat kesalahan pada penulisan penggabungan kata. Misalnya, kata “ketidaktahuan” yang ditulis terpisah oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditafsirkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi hasil uji keterbacaan dengan tes klos sehingga berkategori instruksional. Keempat faktor itu adalah

1. Tema wacana yang terdapat dalam buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* sudah dikenal oleh para siswa SMU Stella Duce I, sedangkan para siswa SMU Shanti Dharma dan siswa SMU Dharma Putra menyatakan bahwa tema tersebut belum diketahui siswa terlebih tema pada teks III cawu II yang berjudul “Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi. Akibatnya, para siswa SMU Stella Duce I memiliki tingkat keterbacaan berkategori independen dan dua SMU lainnya berkategori frustrasi.
2. Kosa kata yang dipergunakan bukanlah kosa kata yang umum. Akibatnya, para siswa SMU Shanti Dharma dan siswa SMU Dharma Putra mengalami kesulitan untuk dapat memahaminya. Sedangkan, menurut para siswa SMU Stella Duce I kosa kata yang dipergunakan dalam teks tersebut merupakan kosa kata yang masih umum.
3. Di samping kosa kata, kemampuan siswa sangat menentukan. Kemampuan membaca siswa-siswa SMU Dharma Putra lebih baik dibandingkan para siswa SMU Shanti Dharma. Kemampuan membaca yang terbaik memang dimiliki para

siswa SMU Stella Duce I karena mereka masuk menjadi siswa Stella Duce I memang siswa-siswa pilihan.

4. Faktor yang keempat adalah praktek dalam penggunaan bahasa. Para siswa SMU Stella Duce I yang memang memiliki kemampuan membaca yang baik karena mereka memanfaatkan buku-buku perpustakaan untuk dibaca. Akibatnya, siswa-siswa SMU Stella Duce I menguasai banyak kosa kata dan dapat mengerjakan tes klos. Sedangkan para siswa SMU Shanti Dharma dan siswa SMU Dharma Putra tidak memanfaatkan sarana perpustakaan. Selain itu, mereka hanya mengandalkan informasi yang berasal dari guru saja. Akibatnya, mereka tidak memiliki pengalaman membaca dan penguasaan kosa kata kurang.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini peneliti menguraikan: (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran-saran. Berikut ini penjelasan masing-masing uraian hal tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, seperti yang diuraikan peneliti pada bab IV, maka ada dua kesimpulan yang akan dikemukakan pada bagian ini. Kesimpulan itu akan diuraikan per cawu.

1. Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid II Cawu II Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius

Tingkat keterbacaan buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II pada SMU Stella Duce 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori independen. Hal ini berarti wacana-wacana tersebut mudah dipahami siswa tanpa bimbingan guru. Ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana yaitu sebesar 90,979 %. Tingkat keterbacaan tertinggi terdapat pada wacana III yang berjudul "Nepotisme

dan “Bureaumania” dalam Birokrasi” dengan skor sebesar 97,4 %, diikuti wacana I yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” sebesar 88,925 %, dan wacana II yang berjudul “Sebuah Taman bagi Devisa” sebesar 86,612 %.

Tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* pada SMU Shanti Dharma Sleman termasuk dalam kategori frustrasi. Ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana buku teks tersebut yaitu sebesar 15,814 %. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa untuk memahami wacana buku itu siswa sangat memerlukan bimbingan guru. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada wacana I yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” yaitu sebesar 22,111 %, diikuti wacana III yang berjudul “Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi” sebesar 13 %, dan wacana II yang berjudul “Sebuah Taman bagi Devisa” sebesar 12,333 %.

Tingkat keterbacaan wacana buku teks pada SMU Dharma Putra Tangerang termasuk dalam kategori frustrasi. Ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacananya yaitu sebesar 13,999 %. Hal ini berarti bahwa siswa sangat memerlukan bimbingan guru agar dapat memahami wacana-wacana itu. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada wacana I yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” yaitu sebesar 39,648 %, diikuti wacana II yang berjudul “Sebuah Taman bagi Devisa” sebesar 29,052 %, dan wacana III yang berjudul “Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi” sebesar 27,263 %.

Data secara keseluruhan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II karangan A. Ruffnadi, dkk. terbitan

Kanisius termasuk dalam kategori instruksional karena memiliki nilai rata-rata tingkat keterbacaan sebesar 46,264 %. Nilai itu termasuk dalam kategori instruksional karena berada pada rentangan nilai 40 % - 60 %. Adapun tingkat keterbacaan tertinggi terdapat pada wacana I yang berjudul “Kecelakaan di Jalan Tol, Haruskah Terus Terjadi?” dengan nilai rata-rata sebesar 50,24 %, disusul dengan wacana III yang berjudul “Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi” sebesar 45,887 %, dan wacana II yang berjudul “Sebuah Taman bagi Devisa” sebesar 42,665 %. Dengan demikian, wacana-wacana yang ada dalam buku teks itu termasuk wacana yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah karena siswa masih memerlukan bimbingan guru untuk dapat memahami wacana-wacana tersebut. Menurut peneliti, meskipun hasil penelitian wacana tersebut termasuk wacana instruksional, tetapi wacana itu tidak layak untuk diajarkan di ketiga SMU tersebut. Hal ini dapat terjadi karena hasil tingkat keterbacaan wacana-wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* karangan A. Rumadi, dkk. terlalu mudah bagi siswa SMU Stella Duce I, dan terlalu sulit bagi siswa SMU Shanti Dharma, dan siswa SMU Dharma Putra.

1. Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid II Cawu III Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius

Data tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III pada SMU Stella Duce I Yogyakarta termasuk dalam kategori independen. Ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana sebesar 96,512 %. Hal ini berarti wacana buku teks itu mudah dipahami siswa tanpa

bimbingan guru. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada wacana I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” sebesar 97,479 %, dan wacana II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 95,55 %.

Data tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III pada SMU Shanti Dharma Sleman tingkat keterbacaan wacana buku teks tersebut termasuk dalam kategori frustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan bimbingan guru untuk dapat memahami wacana-wacana buku teks itu. Bukti ini dapat diketahui dengan adanya nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacananya yaitu sebesar 22,472 %. Tingkat keterbacaan wacana tertinggi terdapat pada wacana I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” yaitu sebesar 23,944 %, dan diikuti wacana II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 21 %.

Data tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III pada SMU Dharma Putra Tangerang termasuk dalam kategori frustrasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana sebesar 25,526 %. Ini berarti bahwa guru perlu memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat memahami wacana-wacana buku teks tersebut. Tingkat keterbacaan tertinggi terdapat pada wacana I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” yaitu sebesar 30,052 %, dan wacana II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 21 %.

Data secara keseluruhan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius termasuk dalam kategori instruksional. Dalam rangka memahami wacana-wacana buku teks itu siswa masih memerlukan bimbingan guru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tingkat keterbacaan sebesar 48,17 %. Dikatakan kategori instruksional karena skor itu terletak pada rentangan nilai 40 % - 60 %. Adapun tingkat keterbacaan tertinggi terdapat pada wacana I yang berjudul “Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis” yaitu sebesar 50,490 % dan wacana II yang berjudul “Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung” sebesar 45,85 %. Dengan demikian, buku itu dapat dipergunakan di sekolah sebagai bahan pembelajaran, tetapi guru perlu memberikan bimbingan agar siswa memahami isi wacana-wacana itu. Meskipun, hasil penelitian wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* karangan A. Rumadi, dkk. berkategori instruksional, tetapi peneliti beranggapan wacana itu tidak layak untuk dipergunakan. Hal itu terjadi wacana-wacana dalam buku teks itu terlalu sulit bagi siswa SMU Shanti Dharma, dan siswa SMU Dharma Putra, serta wacana-wacana itu terlalu mudah bagi siswa SMU Stella Duce I.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius termasuk dalam kategori instruksional. Meski secara keseluruhan data menghasilkan tingkat keterbacaan wacana yang tergolong instruksional, perlu

juga diperhatikan hasil data tingkat keterbacaan dari masing-masing sekolah. Dengan diketahui hasil data tingkat keterbacaan itu ada tiga implikasi dari hasil tingkat keterbacaan itu. Dua hal itu adalah

1. Guru dapat mempergunakan wacana buku teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* jilid II cawu II dan III karangan A. Rumadi, dkk. terbitan Kanisius sebagai sarana pembelajaran di kelas dengan memperhatikan kemampuan membaca siswa. Jika kemampuan membaca siswa tinggi seperti pada SMU Stella Duce I, maka perlu adanya upaya guru untuk dapat memilih bahan pengajaran yang berupa wacana buku teks yang berkategori rendah. Jika tingkat keterbacaan siswa kurang seperti pada SMU Shanti Dharma dan SMU Dharma Putra, maka guru mencari bahan bacaan yang tingkat keterbacaannya tinggi, misalnya, guru mencari bahan wacana yang tema wacananya sudah diketahui siswa, isi wacana mudah ditangkap siswa, dan penggunaan bahasa yang tidak terlalu kompleks.
2. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitas dengan cara memanfaatkan sumber pembelajaran lainnya yang ada di sekitar kita guna meningkatkan kemampuan membaca siswa, misalnya, memanfaatkan surat kabar, majalah, menggunakan bacaan ataupun tugas-tugas yang dibuat oleh guru itu sendiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini ada enam saran yang dikemukakan peneliti. Ketiga saran itu adalah

1. Guru dapat memberikan bahan bacaan untuk keperluan pengajaran wacana haruslah mempertimbangkan tema, isi wacana, tingkat keterbacaan wacana, kemampuan membaca siswa, dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan GBPP. Jika kemampuan membaca siswa tinggi seperti pada SMU Stella Duce 1, maka guru dapat memberikan teks yang tingkat keterbacaannya rendah. Untuk SMU Shanti Dharma dan SMU Dharma Putra, guru dapat memberikan wacana yang tingkat keterbacaannya tinggi.
2. Diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang tingkat keterbacaan wacana buku-buku teks bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 1994 untuk semua jenjang pendidikan.
3. Diharapkan peneliti pengajaran bahasa lainnya dapat meneliti tingkat keterbacaan wacana buku-buku teks bahasa dan sastra Indonesia dengan cara yang berbeda, misalnya dengan cara tes pemahaman dan grafik fry.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bismoko, J., dkk.. 1996. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hafni. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hardjasujana, dkk.. 1999. *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Rumadi, A., dkk.. 1997. *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soewandi, A. M. Slamet. 1989. *Tingkat Kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Murid-murid Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian IKIP Malang.
- _____. 1991. "Pengembangan Instrumen Penelitian" Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: PBSID USD Yogyakarta.

- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Triyani, Maria Theresia. 1999. *Uji Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1994 untuk SMK* Karangan Dra. Suparni (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Yogyakarta, dan SMK Negeri 2 Depok Sleman). Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta.



INSTRUMEN PENELITIAN

Uji Keterbacaan Wacana dengan Tes Klos

Petunjuk mengerjakan tes klos:

Kepada Saudara diberikan lima teks yang belum lengkap. Tiga kalimat pada awal dan tiga kalimat pada akhir teks ditulis secara lengkap. Mulai kalimat keempat pada awal teks dan kalimat seterusnya kata-kata keenam dihilangkan. Kata-kata yang dihilangkan tersebut diberi nomor urut untuk setiap teks. Dalam setiap teks itu terdapat lima puluh kata yang dihilangkan. Tugas Saudara adalah mengisi kata-kata yang dihilangkan itu dengan kata-kata yang tepat atau sesuai dengan konteks sehingga kalimat teks itu menjadi sebuah teks yang utuh.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan adalah

1. Menuliskan nama lengkap, nomor absen, dan kelas.
2. Menuliskan jawaban langsung pada lembar soal yang telah disediakan.
3. Setiap nomor pada teks hanya diisi dengan satu kata.
4. Kata-kata ulang dianggap satu kata, misalnya kata masing-masing, kapal-kapal, dan buku-buku.
5. Kata-kata majemuk ditulis serangkai, seperti kata matahari dan mempertanggungjawabkan.
6. Kerjakan sesuai kemampuan Saudara.
7. Waktu mengerjakan selama tiga jam pelajaran atau 135 menit.

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar ((1) _____ persen), terjadi akibat kurang antisipasi (2) _____ sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat (3) _____, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak (4) _____ menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar (5) _____, S.H., Kepala Bagian Humas dan (6) _____ PT Jasa Marga, sebagian besar (7) _____ ulah pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi (8) _____ kendaraan dari arah kiri. Padahal, (9) _____ menyusul kendaraan dari arah kiri, (10) _____ dari bahu jalan seperti yang (11) _____ pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan (12) _____ penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui (13) _____ informasi yang berderet di sepanjang (14) _____ jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri (15) _____ merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun (16) _____ mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah (17) _____ pengemudi, dan sampai detik ini (18) _____ yang menyusul dari kiri itu (19) _____ berseliweran di seluruh jalan tol (20) _____. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan (21) _____ depan mata para petugas, tanpa (22) _____ tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor (23) _____, penyebab lain kecelakaan di jalan (24) _____ adalah kendaraan. Dari total 2.230 (25) _____ tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan (26) _____ 27 persen, akibat faktor kendaraan, (27) _____ termasuk akibat ban pecah seli, (28) _____ blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab (29) _____ lainnya adalah akibat lingkungan (3,5 (30) _____), seperti adanya kendaraan yang berhenti, (31) _____ jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, (32) _____ hewan.

Seluruhnya jumlah kendaraan yang (33) _____ setiap hari di jalan-jalan tol (34) _____ sepanjang tahun 1995, rata-rata 1.023,989 (35) _____.

Data yang sama menunjukkan korban (36) _____ akibat kecelakaan di jalan tol (37) _____ 253 korban, di samping 1.140 (38) _____ luka berat dan 2.363 korban (39) _____ ringan. Sementara itu dari 2.230 (40) _____ kecelakaan tahun 1995 lalu, maka (41) _____ 176 kecelakaan menyebabkan kematian dan (42) _____ 551 kecelakaan menyebabkan luka berat.

(43) _____ segi kerugian materi, akibat kecelakaan (44) _____ sama menyebabkan 1.574 kendaraan rusak (45) _____ berat, dari sebanyak 3.586 kendaraan (46) _____ terlibat kecelakaan. Sementara itu, jumlah (47) _____ yang rusak ringan mencapai 1.609 (48) _____.

Sedangkan dari sebanyak 2.230 kecelakaan (49) _____ tahun 1995 itu, maka kecelakaan (50) _____ (satu kendaraan) mendominasi yaitu sebanyak 1.341 kecelakaan. Sisanya sebanyak 602 kecelakaan terjadi akibat kecelakaan ganda (dua kendaraan) dan sebanyak 287 kecelakaan akibat kecelakaan beruntun (tiga kendaraan atau lebih).

Di negara-negara Eropa kecelakaan beruntun antara tiga kendaraan atau lebih sangat mendominasi. Dalam hal ini Indonesia cukup beruntung, karena kecelakaan beruntun di negara-negara Eropa itu kebanyakan terjadi akibat buruknya cuaca, yaitu tebalnya kabut yang menghalangi pandangan pengemudi. Indonesia memiliki cuaca yang agak bersahabat ketimbang Eropa.

Kompas, 5 Mei 1996

Pembelajaran 7 cawu II halaman 39

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofit seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum (1) _____ dan Sumber Energi Baru yang (2) _____ oleh Presiden Suharto pada 20 (3) _____ yang lalu, bersamaan dengan hari (4) _____ tahun TMII ke-20.

Dalam dua (5) _____ dekade perjalanannya, badan usaha milik (6) _____ dikelola oleh Yayasan Harapan Kita (7) _____ terus membangun dan mengembangkan diri. (8) _____ baru yang kini masih dalam (9) _____ pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, (10) _____ *science centre* yang dikelola bersama dengan Kantor (11) _____ Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami (12) _____ tidak bisa bebas di sini. (13) _____ dilakukan harus berakar pada budaya dan (14) _____. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandoel (15) _____ Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “(16) _____ itu perlu juga diperhitungkan agar (17) _____ mengambil jatah pihak lain. Misalnya, (18) _____ dulu pernah ada investor Hongkong (19) _____ mau membangun semacam *dream land* di sini, (20) _____ tidak bisa karena kami juga (21) _____ terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka (22) _____ pengembangan TMII harus juga didiskusikan (23) _____ forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi ((24) _____), yang beranggotakan TMII, Taman Impian (25) _____ Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta (26) _____ dan objek wisata lainnya.

TMII (27) _____ memiliki posisi yang agak sulit. (28) _____ satu pihak, ia dituntut terus (29) _____ diri agar tidak menjemukan. Di (30) _____ lain, pola pengembangannya harus terukur (31) _____ terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “(32) _____”. Taman yang pada 1972 oleh (33) _____ Harapan kita itu, setelah resmi (34) _____ lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) _____ menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) _____ tugas-tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) _____ pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) _____ yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) _____ administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) _____) masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) _____ dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) _____ di bawah TMII langsung dan (43) _____ yang di bawah departemen terkait. (44) _____, Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) _____ di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) _____ di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) _____ langsung dikelola TMII adalah Museum (48) _____ dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) _____ bekerja sama dengan Setia Tour (50) _____ mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1)_____ atau sanak saudara untuk memegang (2)_____ tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3)_____ perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4)_____ atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5)_____ bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6)_____ nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7)_____ dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8)_____ pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9)_____ keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10)_____, 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11)_____ dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12)_____ birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13)_____ berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14)_____ memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15)_____ budaya “*welas asih*”, “balas budi”, “ hormat pada (16)_____ “ atau “hormat kepada yang lebih (17)_____”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18)_____ Indonesia yang memiliki konteks yang (19)_____ (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20)_____. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21)_____ sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22)_____ konteks yang berbeda dengan praktek (23)_____, karena birokrasi) memiliki karakteristik budaya (24)_____ berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25)_____ adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26)_____ birokrat atau pegawai satu dengan (27)_____ lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) _____ *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) _____ melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) _____ nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) _____ dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) _____ dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) _____ menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) _____ Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) _____ pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) _____ masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) _____ terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) _____ dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) _____ di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) _____ masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) _____ hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) _____ dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) _____ yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) _____ mereka membantu merekrut sanak saudara (45) _____ membantu mereka adalah amal baik ((46) _____persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) _____ kerancuan terhadap konsep “amal baik” (48) _____ oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) _____ birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) _____ *patron-client* yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman sederhana, sealmamater sebagai “*client*”. Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang “patron” yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan]] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, dihujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di seantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, (1) _____ di pulau Jawa maupun di (2) _____ pulau Jawa, sesungguhnya telah lama (3) _____ keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data (4) _____ ada, dalam kurun waktu sepuluh (5) _____ terakhir, sudah ada kurang lebih (6) _____ juta hektar lahan sawah beririgasi (7) _____, yang beralih fungsi untuk kepentingan (8) _____. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya (9) _____ sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- (10) _____ dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus (11) _____ fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian (12) _____ disebabkan belum adanya rencana tata (13) _____ pada suatu daerah, khususnya Dati (14) _____. Akibat belum adanya rencana tata (15) _____ pada suatu daerah, penggunaan lahan (16) _____ beririgasi teknis untuk kepentingan lain (17) _____ sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian (18) _____, alih fungsi lahan sawah beririgasi (19) _____ untuk kepentingan lain disebabkan kurang (20) _____ Pemda dalam menerapkan ketentuan yang (21) _____ ditetapkan dalam rencana tata ruang. (22) _____ Dati II di Indonesia, sebetulnya (23) _____ memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, (24) _____ tata ruang yang telah ditetapkan (25) _____ diterapkan secara tegas di lapangan. (26) _____ rencana tata ruang yang telah (27) _____ tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, (28) _____ terhadap rencana tata ruang masih (29) _____.

Bukan rahasia lagi, pihak yang (30)_____ ketentuan dalam tata ruang suatu (31)_____ justru oknum-oknum yang memiliki hubungan (32)_____ dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum (33)_____ Pemda tak mampu mencegah rencana (34)_____ sawah beririgasi teknis untuk kepentingan (35)_____, berhubung yang berdiri di belakang (36)_____ fungsi lahan pertanian tadi adalah (37)_____ penting yang kedudukannya lebih tinggi. (38)_____ yang hendak membangun proyek adalah (39)_____ oknum pejabat yang lebih tinggi, (40)_____ investor yang punya hubungan dekat (41)_____ pejabat penting, maka aparat Pemda (42)_____ tak dapat berbuat banyak. Padahal (43)_____ orang tahu, proyek yang dibangunnya (44)_____ 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

(45)_____ setiap Dati II memiliki rencana (46)_____ ruang yang baik dan rencana (47)_____ ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, (48)_____ dan tegas di lapangan, niscaya (49)_____ lahan sawah beririgasi teknis untuk (50)_____ nonpertanian tidak akan menjadi. Walaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan mencerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan (1)_____ di bawah pohon menikmati fatamorgana (2)_____ asrinya perpaduan hutan dan pantai.

(3)_____ sekilas suasana di Pulau Manuk, (4)_____ satu objek wisata bahari di (5)_____ Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, (6)_____ Barat, atau sekitar tiga puluh (7)_____ ke arah timur dari terminal (8)_____ Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan (9)_____, jaraknya sekitar empat puluh lima (10)_____ ke arah selatan melalui Cisolok, (11)_____. Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus (12)_____.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, (13)_____ tak puas kalau tidak mengunjungi (14)_____ yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan (15)_____ semak belukar serta dihuni ratusan (16)_____ ribuan burung. Itu pula sebabnya (17)_____ itu disebut Pulau Manuk (Pulau (18)_____) oleh masyarakat setempat.

Bila datang (19)_____ selatan, lipatan gelombang mampu memberi (20)_____ bagi para wisatawan yang sedang (21)_____ di tepi pantai. Apalagi air (22)_____ berwarna-warni serta pepohonan yang hijau (23)_____ pegunungan di sekitarnya, seakan turut (24)_____ suasana sejuk, nyaman dan tenang.

(25)_____ wisatawan yang pernah ke sana, (26)_____ berkunjung kembali bahkan enggan pulang. (27)_____ ada semacam daya tarik khusus (28)_____ daripada yang lain. Karena selain (29)_____ sejuk dan panoramanya yang indah (30)_____ keinginan wisatawan untuk datang lagi (31)_____ tempat itu terpenuhi.

Hal ini (32)_____ dengan adanya sejumlah wisatawan yang (33)_____ pulang dan menyewa kamar di (34)_____ "Pada Asih" di sekitar lokasi. (35)_____ cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 (36)_____ Rp 7.500 semalam per kamar dengan (37)_____ buah tempat tidur termasuk sarapan (38)_____.

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat (39) _____ Perhutani Unit II Jawa Barat (40) _____ bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung (41) _____ Pantai Pulau Manuk dalam satu (42) _____ wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu (43) _____ ini suatu kebanggaan bagi masyarakat (44) _____ desa itu. Namun objek wisata (45) _____ ada bukan itu saja. Selain (46) _____ Manuk, terdapat satu pulau yang (47) _____ dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang (48) _____ penduduk setempat dinamai Pulau Burung (49) _____, juga dikunjungi sebagian besar (50) _____ yang berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Lampiran 2

SKOR MENTAH SISWA

SMU SHANTI DHARMA SLEMAN

No.	Nama Siswa	Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4	Tk 5
1.	Jemino	20	4	11	8	17
2.	Eko Putranto	16	2	0	29	0
3.	Hardi	3	0	0	2	0
4.	Tri Parjiah	14	0	8	17	13
5.	Rini Hastuti	15	10	12	13	10
6.	Karni	13	7	0	10	9
7.	Stefanus Mugiyono	19	6	14	17	10
8.	Fendy Ariyanto	15	11	18	18	15
9.	Dwi Rahmanto	15	13	15	19	18
10.	Suyatmi	4	4	2	6	3
11.	Arawan	21	7	1	17	23
12.	Kusmiati	1	4	4	3	3
13.	Anastasia Nohan W	12	3	0	23	7
14.	Niken Pratiwi	6	7	5	16	17
15.	Sri Mulatsih	6	8	0	5	14
16.	Heni Lestari	10	11	8	10	10
17.	Suryani	5	8	10	12	9
18.	Fitri	4	6	9	13	11

SMU DHARMA PUTRA TANGERANG

No.	Nama Siswa	Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4	Tk 5
1.	Liu Agus Johan	22	17	16	21	23
2.	Lie Lie Yanti	16	15	13	10	9
3.	Wongso Wijaya	14	16	17	16	17
4.	Agustian	25	7	1	28	12
5.	Metta Melinda	23	17	20	24	21
6.	Santi Dewi	26	19	24	17	0
7.	Tommy Kumarga	33	23	18	31	31
8.	Hengky	5	11	11	11	0
9.	Herliyan	22	13	12	7	0
10.	Henri	14	16	11	9	0
11.	Hendra Gunawan	14	10	8	5	10
12.	Antona	18	14	21	16	0
13.	Indrayana	12	2	9	10	3
14.	Alexander Hay	10	9	4	3	1
15.	Charlie Changesta	18	16	1	14	21
16.	Kridianto	20	8	10	11	0
17.	Titis Lestari	31	19	27	13	0
18.	Lia Ermawati	28	12	17	13	8
19.	Suherman	24	11	16	20	18
20.	Yuliana	20	21	21	16	17
21.	Narandu Susanto	27	15	3	3	15
22.	Siska	20	23	21	20	13
23.	Windi Sutanto	22	21	7	20	24
24.	Ferina	18	12	13	17	11
25.	Yani Estanto	17	15	21	27	5
26.	Harry	25	15	15	17	6
27.	Christian	18	9	6	11	5
28.	Benard	22	7	2	3	19
29.	Mariana	17	10	13	16	10
30.	Jun pin	12	15	11	10	0
31.	Herianto Suryana	10	9	13	15	3
32.	Danies Marlimi	23	13	10	15	15
33.	Jhony	25	25	20	9	18
34.	Rika	25	23	22	23	0
35.	Haneda Kusumaningtyas	18	24	19	25	6
36.	Hernawati	24	21	25	18	29
37.	Sutanto	14	7	8	16	12
38.	Handy	22	8	12	11	17

SMU STELLA DUCE I YOGYAKARTA

No.	Nama Siswa	Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4	Tk 5
1.	Cani Prihavini	44	45	50	49	46
2.	Vincencia. P	44	42	49	50	48
3.	Irma	40	42	49	49	47
4.	Irene Sulistyo	47	44	50	49	50
5.	Fenny	48	46	50	50	49
6.	Grafica Christiana	46	46	49	49	50
7.	Selly Wardhani	47	45	50	50	50
8.	Lina Indrawati	43	45	47	50	48
9.	M. Yovita Lusiana	45	46	50	49	49
10.	Fonda Sattuleka	48	45	50	50	49
11.	Victoria Suryani	47	44	45	50	50
12.	S. Lestari. K	46	43	48	50	50
13.	Anna Ervita Dewi	44	46	50	40	50
14.	Marcelina Puspita Sari	47	47	50	50	49
15.	Ika Lusiana	48	46	50	50	50
16.	Christina Endang Dwi	45	41	50	50	50
17.	Imelda Tandiarang	35	41	50	50	50
18.	Herikaningsih. A.D	43	44	50	50	49
19.	A. Faratomia. J	44	44	50	50	50
20.	Natalia Sri Indrawati	47	46	50	50	50
21.	Yulia Palmawati	46	46	50	50	50
22.	Elni Mida Rugo	46	46	50	50	50
23.	Fransiska Rindarti	45	45	49	46	46
24.	Yuanita Hartanti	42	44	50	50	48
25.	Mary Oktavia	44	42	50	49	50
26.	Helen Meliana	46	42	49	50	49
27.	Bertha Silvana Suteja	44	45	50	49	50
28.	Pupud	44	45	50	50	48
29.	Fransiska Amelia	46	45	50	50	50
30.	Jeane Esvandary	49	45	50	50	50
31.	Margareta Maria Rika. F	40	45	50	50	50
32.	Prima Esteti	44	44	50	49	49
33.	Melita Wijaya	43	41	50	50	48
34.	Klara Nari	42	42	50	50	47
35.	Yuliana	42	45	50	50	45
36.	Vivi Aldita	43	43	32	14	18
37.	Sri Sukandari	43	43	49	50	49
38.	Puspita Angelina	46	45	50	50	50
39.	Dian Artisti. S	48	44	50	48	49

No.	Nama Siswa	Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4	Tk 5
40.	Intan Buwana Wati	47	42	50	48	48
41.	Wulan Marentina	46	40	47	48	44
42.	Angelia Maya. R.K	44	43	50	46	49
43.	Chaterina Kinanti Dwijayanti	41	41	50	46	49
44.	Anna Agung	43	42	50	50	49
45.	Asri Silvia	41	42	49	50	49
46.	Anastasia Yunita	41	45	49	49	49
47.	Yeni. W. A	38	32	49	48	49
48.	Deffy Khristanto	48	42	50	49	48
49.	Shanti Marsiana	42	43	49	50	47
50.	Lisa Iindra Asih	47	44	50	50	48
51.	Maria Rosie Hapsari	48	45	49	50	46
52.	Novi Firstiadita	43	39	35	40	49
53.	M. Sinta Pratomo	44	45	49	49	45
54.	Dwi Rahmawati	45	44	50	45	48
55.	P. Prima Devinta	45	43	47	50	45
56.	Cicilia Dyah Hastha. W	50	49	50	50	48
57.	Yoani Maria Lauda. F	47	40	50	50	49
58.	M. I. Premada Octi. K	45	46	49	49	50
59.	Yessica	44	41	50	48	50
60.	Valentina. W. S	44	42	50	49	50
61.	Rendeng	39	42	50	48	49
62.	Kristina Karolina K. B	44	44	48	49	46
63.	M. B. A. Sintadhi	44	45	49	50	49
64.	Tan Siska Kurniawati	47	43	50	48	49
65.	Arie Setiani. M. S	43	42	50	47	46
66.	Rosa Dwi. R	47	42	50	48	46
67.	M. I. Amalia Heriska	47	40	50	48	49
68.	A. M. Leile Novia. W	46	43	50	50	49
69.	Inge Silvana	44	42	50	49	49
70.	Naomi Chintya Hartbian	42	43	47	47	47
71.	M. Lysa Yunita	45	43	50	49	48
72.	Shinta	38	30	36	38	37
73.	Yuannita Srinigrum	47	45	50	48	46
74.	Windi Maretha	46	43	50	49	48
75.	Cecilia Lenny	47	42	49	49	44
76.	Nungki Oktavia Widyawati	43	41	49	47	49
77.	Mungky Sukarnadi	45	42	50	49	48
78.	Theresia Indah. T	42	44	39	41	45
79.	Deasy Lilia. S	43	42	41	45	47
80.	Adrea Lucianawati	44	46	50	48	45

Lampiran 3

SKOR BERDASARKAN IIITUNGAN RUMUS

SMU SHANTI DHARMA SLEMAN

No. Subjek	Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4	Tk 5
1.	40	8	22	16	34
2.	32	4	0	58	0
3.	6	0	0	4	0
4.	28	0	16	34	26
5.	30	20	24	26	20
6.	26	14	0	20	18
7.	38	12	28	34	20
8.	30	22	36	36	30
9.	30	26	30	38	36
10.	8	8	4	12	6
11.	42	14	2	34	46
12.	2	8	8	6	6
13.	24	6	0	46	14
14.	12	14	10	32	34
15.	12	16	0	10	28
16.	20	22	16	20	20
17.	10	16	20	24	18
18.	8	22	18	26	22

SMU DHARMA PUTRA TANGERANG

No. Subjek	Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4	Tk 5
1.	44	34	32	42	46
2.	32	30	26	20	18
3.	28	32	34	32	34
4.	50	14	2	56	24
5.	46	34	40	48	42
6.	52	38	48	34	0
7.	66	46	36	62	62
8.	10	22	22	22	0
9.	44	26	24	14	0
10.	28	32	22	18	0
11.	28	20	16	10	20
12.	36	28	42	32	0
13.	24	4	18	20	6
14.	20	18	8	6	2
15.	36	32	2	28	42
16.	40	16	20	22	0
17.	62	38	54	26	0
18.	56	24	34	26	16
19.	48	22	32	40	36
20.	40	42	42	32	34
21.	54	30	6	6	30
22.	40	46	42	40	26
23.	44	42	14	40	48
24.	36	24	26	34	22
25.	34	30	42	54	10
26.	50	30	30	34	12
27.	36	18	12	22	10
28.	44	12	4	6	38
29.	34	20	26	32	20
30.	24	30	22	20	0
31.	20	18	26	30	6
32.	46	26	20	30	30
33.	50	50	40	18	36
34.	50	46	44	46	0
35.	36	48	38	50	12
36.	48	42	50	36	58
37.	28	14	16	32	24
38.	44	16	24	22	34

SMU STELLA DUCE I YOGYAKARTA

No. Subjek	Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4	Tk 5
1	88	90	100	98	92
2	88	84	98	100	96
3	80	84	98	98	94
4	94	88	100	98	100
5	96	92	100	100	98
6	92	92	98	98	100
7	94	90	100	100	100
8	86	90	94	100	96
9	90	92	100	98	98
10	96	90	100	100	98
11	94	88	90	100	100
12	92	86	96	100	100
13	88	92	100	80	100
14	94	94	100	100	98
15	96	92	100	100	100
16	90	82	100	100	100
17	70	82	100	100	100
18	86	88	100	100	98
19	88	88	100	100	100
20	94	92	100	100	100
21	92	92	100	100	100
22	92	92	100	100	100
23	90	90	98	92	92
24	84	88	100	100	96
25	88	84	100	98	100
26	92	84	98	100	98
27	88	90	100	98	100
28	88	90	100	100	96
29	92	90	100	100	100
30	98	90	100	100	100
31	80	90	100	100	100
32	88	88	100	98	98
33	86	82	100	100	86
34	84	84	100	100	94
35	84	90	100	100	90
36	86	86	64	28	36
37	86	86	98	100	98
38	92	90	100	100	100
39	96	88	100	96	98
40	94	84	100	96	96
41	92	80	94	96	88
42	88	86	100	92	98
43	82	82	100	92	98

No. Subjek	Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4	Tk 5
44	86	84	100	100	98
45	82	84	98	100	98
46	82	90	98	98	98
47	76	64	98	96	98
48	96	94	100	98	96
49	84	86	98	100	94
50	94	88	100	100	96
51	96	90	98	100	92
52	86	78	70	80	98
53	88	90	98	98	90
54	90	88	100	90	96
55	90	86	94	100	90
56	100	98	100	100	96
57	94	80	100	100	98
58	90	92	98	98	100
59	88	82	100	96	100
60	88	84	100	98	100
61	78	84	100	96	98
62	88	88	96	98	96
63	88	90	98	100	98
64	94	87	100	96	98
65	86	84	100	94	92
66	94	84	100	96	92
67	94	80	100	96	98
68	92	86	100	100	98
69	88	84	100	98	98
70	84	86	94	94	94
71	90	86	100	98	96
72	76	60	72	76	74
73	94	90	100	96	92
74	92	86	100	98	96
75	94	84	98	98	88
76	86	82	98	94	98
77	90	84	100	98	96
78	84	88	78	82	90
79	86	84	82	90	94
80	88	92	100	96	90

Tabel 4

**Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*
Jilid II Cawu II Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius**

Wacana			Jumlah	Mean	Nama Sekolah
Tk 1	Tk 2	Tk 2			
88,925 %	86,612 %	97,4 %	272,937 %	90,979 %	SMU Stella Duce I
22,111 %	12,333 %	13 %	47,444 %	15,814 %	SMU Shanti Dharma
39,648 %	29,052 %	27,263 %	95,999 %	31,999 %	SMU Dharma Putra
150,72 %	127,997 %	137,663 %	416,38 %	138,793 %	Jumlah
50,24 %	42,665 %	45,887 %	138,792 %	46,264 %	Mean

Tabel 5

**Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*
Jilid IICawu III Karangan A. Rumadi, dkk. Terbitan Kanisius**

Wacana		Jumlah	Mean	Nama Sekolah
Tk 1	Tk 2			
97,475 %	95,55 %	193,025 %	96,512 %	SMU Stella Duce I
23,944 %	21 %	44,944 %	22,472 %	SMU Shanti Dharma
30,052 %	21 %	51,052 %	25,526 %	SMU Dharma Putra
151,471 %	137,55 %	289,021 %	144,510 %	Jumlah
50,490 %	45,85 %	96,34 %	48,17 %	Mean

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar (1) tidak mematuhi persen), terjadi akibat kurang antisipasi (2) tidak isih sadar sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat (3) tertidur, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak (4) hati-hati menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar (5) Bahar, S.H., Kepala Bagian Humas dan (6) Aniswato PT Jasa Marga, sebagian besar (7) korban ulah pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi (8) melakukan kendaraan dari arah kiri. Padahal, (9) di belakang menyusul kendaraan dari arah kiri, (10) Agam dari bahu jalan seperti yang (11) tanah merah pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan (12) kecelakaan penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui (13) bidang tanah informasi yang berderet di sepanjang (14) jalan jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri (15) sebab merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun (16) sebelum mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah (17) tidak di fahami pengemudi, dan sampai detik ini (18) tidak pernah yang menyusul dari kiri itu (19) terjadi berseliweran di seluruh jalan tol (20) tanah merah. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan (21) di depan depan mata para petugas, tanpa (22) melakukan tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor (23) kecelakaan penyebab lain kecelakaan di jalan (24) kecelakaan adalah kendaraan. Dari total 2.230 (25) korban tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan (26) korban 27 persen, akibat faktor kendaraan, (27) mati termasuk akibat ban pecah seli, (28) penyebabnya blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab (29) lainnya lainnya adalah akibat lingkungan (30) 3,5), seperti adanya kendaraan yang berhenti, (31) di tengah jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, (32) bebas hewan.

Seluruhnya jumlah kendaraan yang ⁽³³⁾ lalu-lintas setiap hari di jalan-jalan tol ⁽³⁴⁾ minim bulat sepanjang tahun 1995, rata-rata 1.023,989 ⁽³⁵⁾ mendominasi kecelakaan

Data yang sama menunjukkan korban ⁽³⁶⁾ mati akibat kecelakaan di jalan tol ⁽³⁷⁾ Biotek 253 korban, di samping 1.140 ⁽³⁸⁾ luka berat dan 2.363 korban ⁽³⁹⁾ ringan. Sementara itu dari 2.230 ⁽⁴⁰⁾ korban kecelakaan tahun 1995 lalu, maka ⁽⁴¹⁾ hati-hati 176 kecelakaan menyebabkan kematian dan ⁽⁴²⁾ lucunya 551 kecelakaan menyebabkan luka berat.

⁽⁴³⁾ kerugian materi segi kerugian materi, akibat kecelakaan ⁽⁴⁴⁾ Persef sama menyebabkan 1.574 kendaraan rusak ⁽⁴⁵⁾ berat, dari sebanyak 3.586 kendaraan ⁽⁴⁶⁾ terlibat kecelakaan. Sementara itu, jumlah ⁽⁴⁷⁾ kendaraan yang rusak ringan mencapai 1.609 ⁽⁴⁸⁾ korban.

Sedangkan dari sebanyak 2.230 kecelakaan ⁽⁴⁹⁾ luka berat tahun 1995 itu, maka kecelakaan ⁽⁵⁰⁾ ekonomi (satu kendaraan) mendominasi yaitu sebanyak 1.341 kecelakaan. Sisanya sebanyak 602 kecelakaan terjadi akibat kecelakaan ganda (dua kendaraan) dan sebanyak 287 kecelakaan akibat kecelakaan beruntun (tiga kendaraan atau lebih).

Di negara-negara Eropa kecelakaan beruntun antara tiga kendaraan atau lebih sangat mendominasi. Dalam hal ini Indonesia cukup beruntung, karena kecelakaan beruntun di negara-negara Eropa itu kebanyakan terjadi akibat buruknya cuaca, yaitu tebalnya kabut yang menghalangi pandangan pengemudi. Indonesia memiliki cuaca yang agak bersahabat ketimbang Eropa.

Kompas, 5 Mei 1996

Pembelajaran 7 cawu II halaman 39

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar ~~(1)~~ dari 69 persen), terjadi akibat kurang antisipasi ~~(2)~~ pengemudi ~~di~~ sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat ~~(3)~~ sopir, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak ~~(4)~~ selalu menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar ~~(5)~~, S.H., Kepala Bagian Humas dan ~~(6)~~ Bos PT Jasa Marga, sebagian besar ~~(7)~~ akibat ulah pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi ~~(8)~~ menyalip kendaraan dari arah kiri. Padahal, ~~(9)~~ kalau menyusul kendaraan dari arah kiri, ~~(10)~~ dari bahu jalan seperti yang ~~(11)~~ dialami pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan ~~(12)~~ para penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui ~~(13)~~ poster informasi yang berderet di sepanjang ~~(14)~~ pinggir jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri ~~(15)~~ adalah merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun ~~(16)~~ secarang mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah ~~(17)~~ dilanggar pengemudi, dan sampai detik ini ~~(18)~~ mengapa yang menyusul dari kiri itu ~~(19)~~ masih berseliweran di seluruh jalan tol ~~(20)~~ Tol. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan ~~(21)~~ di depan mata para petugas, tanpa ~~(22)~~ melakukan tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor ~~(23)~~ diatas, penyebab lain kecelakaan di jalan ~~(24)~~ tol adalah kendaraan. Dari total 2.230 ~~(25)~~ kecelakaan tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan ~~(26)~~ dari 27 persen, akibat faktor kendaraan, ~~(27)~~ mogot termasuk akibat ban pecah seli, ~~(28)~~ rem blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab ~~(29)~~ yang lainnya adalah akibat lingkungan (3,5 ~~(30)~~), seperti adanya kendaraan yang berhenti, ~~(31)~~ di tengah jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, ~~(32)~~ kotoran hewan.

Seluruhnya jumlah kendaraan yang ~~(33) Rusak~~ setiap hari di jalan-jalan tol ~~(34) dari~~ sepanjang tahun 1995, rata-rata 1.023,989 ~~(35) Persen~~.

Data yang sama menunjukkan korban ~~(36) tewas~~ akibat kecelakaan di jalan tol ~~(37) Dari~~ 253 korban, di samping 1.140 ~~(38) orang~~ luka berat dan 2.363 korban ~~(39) luka~~ ringan. Sementara itu dari 2.230 ~~(40)~~ kecelakaan tahun 1995 lalu, maka ~~(41) Akibat~~ 176 kecelakaan menyebabkan kematian dan ~~(42) akibat~~ 551 kecelakaan menyebabkan luka berat.

~~(43) Dilihat dari~~ segi kerugian materi, akibat kecelakaan ~~(44)~~ sama menyebabkan 1.574 kendaraan rusak ~~(45)~~ berat, dari sebanyak 3.586 kendaraan ~~(46) yang~~ terlibat kecelakaan. Sementara itu, jumlah ~~(47) kendaraan~~ yang rusak ringan mencapai 1.609 ~~(48) Persen~~.

Sedangkan dari sebanyak 2.230 kecelakaan ~~(49) Pada~~ tahun 1995 itu, maka kecelakaan ~~(50) Dapat~~ (satu kendaraan) mendominasi yaitu sebanyak 1.341 kecelakaan. Sisanya sebanyak 602 kecelakaan terjadi akibat kecelakaan ganda (dua kendaraan) dan sebanyak 287 kecelakaan akibat kecelakaan beruntun (tiga kendaraan atau lebih).

Di negara-negara Eropa kecelakaan beruntun antara tiga kendaraan atau lebih sangat mendominasi. Dalam hal ini Indonesia cukup beruntung, karena kecelakaan beruntun di negara-negara Eropa itu kebanyakan terjadi akibat buruknya cuaca, yaitu tebalnya kabut yang menghalangi pandangan pengemudi. Indonesia memiliki cuaca yang agak bersahabat ketimbang Eropa.

Kompas, 5 Mei 1996

Pembelajaran 7 cawu II halaman 39

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar (11) persen), terjadi akibat kurang antisipasi (2) keadaan sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat (3) Kecerobohan, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak (4) mau menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar (8) Nasution, S.H., Kepala Bagian Humas dan (6) Petlaku PT Jasa Marga, sebagian besar (7) kecelakaan ulah pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi (8) Menyalahi kendaraan dari arah kiri. Padahal, (9) Larangan menyusul kendaraan dari arah kiri, (10) dari bahu jalan seperti yang (11) dialami pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan (12) Semua penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui (13) melalui informasi yang berderet di sepanjang (14) Pinggir jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri (15) Sudah merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun (16) demikian mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah (17) diabaikan pengemudi, dan sampai detik ini (18) banyak yang menyusul dari kiri itu (19) disewa-sini berseliweran di seluruh jalan tol (20) kita. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan (21) di depan mata para petugas, tanpa (22) ada tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor (23) tersebut, penyebab lain kecelakaan di jalan (24) Ranya adalah kendaraan. Dari total 2.230 (25) Data tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan (26) sekitar 27 persen, akibat faktor kendaraan, (27) belum termasuk akibat ban pecah seli, (28) rem blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab (29) kecelakaan lainnya adalah akibat lingkungan (3,5) (30) butuh), seperti adanya kendaraan yang berhenti, (31) kelelahan jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, (32) hewan.

Seluruhnya jumlah kendaraan yang ~~(33) beroperasi~~ setiap hari di jalan-jalan tol ~~(34)~~ sepanjang tahun 1995, rata-rata 1.023,989 ~~(35) kendaraan~~

Data yang sama menunjukkan korban ~~(36) meninggal~~ akibat kecelakaan di jalan tol ~~(37) berjumlah~~ 253 korban, di samping 1.140 ~~(38) meninggal~~ luka berat dan 2.363 korban ~~(39) Luka~~ ringan. Sementara itu dari 2.230 ~~(40) Data~~ kecelakaan tahun 1995 lalu, maka ~~(41) sebanyak~~ 176 kecelakaan menyebabkan kematian dan ~~(42)~~ 551 kecelakaan menyebabkan luka berat.

~~(43) Dari~~ segi kerugian materi, akibat kecelakaan ~~(44) yang~~ sama menyebabkan 1.574 kendaraan rusak ~~(45) agak~~ berat, dari sebanyak 3.586 kendaraan ~~(46) yang~~ terlibat kecelakaan. Sementara itu, jumlah ~~(47) kendaraan~~ yang rusak ringan mencapai 1.609 ~~(48) kendaraan~~.

Sedangkan dari sebanyak 2.230 kecelakaan ~~(49) Sepanjang~~ tahun 1995 itu, maka kecelakaan ~~(50) tunggal~~ (satu kendaraan) mendominasi yaitu sebanyak 1.341 kecelakaan. Sisanya sebanyak 602 kecelakaan terjadi akibat kecelakaan ganda (dua kendaraan) dan sebanyak 287 kecelakaan akibat kecelakaan beruntun (tiga kendaraan atau lebih).

Di negara-negara Eropa kecelakaan beruntun antara tiga kendaraan atau lebih sangat mendominasi. Dalam hal ini Indonesia cukup beruntung, karena kecelakaan beruntun di negara-negara Eropa itu kebanyakan terjadi akibat buruknya cuaca, yaitu tebalnya kabut yang menghalangi pandangan pengemudi. Indonesia memiliki cuaca yang agak bersahabat ketimbang Eropa.

Kompas, 5 Mei 1996

Pembelajaran 7 cawu II halaman 39

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar ((1) 4 persen), terjadi akibat kurang antisipasi (2) di teknis sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat (3) Fisik, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak (4) hati-hati menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar (5) dari, S.H., Kepala Bagian Humas dan (6) Sosial PT Jasa Marga, sebagian besar (7) kecelakaan ulah pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi (8) ngakut kendaraan dari arah kiri. Padahal, (9) dilarang menyusul kendaraan dari arah kiri, (10) seperti dari bahu jalan seperti yang (11) dialami pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan (12) kecelakaan penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui (13) iklan informasi yang berderet di sepanjang (14) tapi jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri (15) karana merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun (16) terjadinya mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah (17) dibaiakan pengemudi, dan sampai detik ini (18) ada yang menyusul dari kiri itu (19) banyak berseliweran di seluruh jalan tol (20) terselut. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan (21) saat di depan mata para petugas, tanpa (22) diambi tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor (23) nonteknis, penyebab lain kecelakaan di jalan (24) dikarenakan adalah kendaraan. Dari total 2.230 (25) dari tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan (26) sekitar 27 persen, akibat faktor kendaraan, (27) rusak termasuk akibat ban pecah seli, (28) rem blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab (29) antara lainnya adalah akibat lingkungan (3,5 (30) persen), seperti adanya kendaraan yang berhenti, (31) padat di tepi jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, (32) kotoran hewan.

Seluruhnya jumlah kendaraan yang (33) kecelakaan setiap hari di jalan-jalan tol (34) di sepanjang tahun 1995, rata-rata 1.023,989 (35) kendaraan

Data yang sama menunjukkan korban (36) kecelakaan akibat kecelakaan di jalan tol (37) sebanyak 253 korban, di samping 1.140 (38) lainnya luka berat dan 2.363 korban (39) luka ringan. Sementara itu dari 2.230 (40) pada kecelakaan tahun 1995 lalu, maka (41) terjadi 176 kecelakaan menyebabkan kematian dan (42) sisanya 551 kecelakaan menyebabkan luka berat.

(43) Terhitung segi kerugian materi, akibat kecelakaan (44) di jalan sama menyebabkan 1.574 kendaraan rusak (45) sangat berat, dari sebanyak 3.586 kendaraan (46) ikut terlibat kecelakaan. Sementara itu, jumlah (47) kendaraan yang rusak ringan mencapai 1.609 (48) kendaraan.

Sedangkan dari sebanyak 2.230 kecelakaan (49) pada tahun 1995 itu, maka kecelakaan (50) lebih (satu kendaraan) mendominasi yaitu sebanyak 1.341 kecelakaan. Sisanya sebanyak 602 kecelakaan terjadi akibat kecelakaan ganda (dua kendaraan) dan sebanyak 287 kecelakaan akibat kecelakaan beruntun (tiga kendaraan atau lebih).

Di negara-negara Eropa kecelakaan beruntun antara tiga kendaraan atau lebih sangat mendominasi. Dalam hal ini Indonesia cukup beruntung, karena kecelakaan beruntun di negara-negara Eropa itu kebanyakan terjadi akibat buruknya cuaca, yaitu tebalnya kabut yang menghalangi pandangan pengemudi. Indonesia memiliki cuaca yang agak bersahabat ketimbang Eropa.

Kompas, 5 Mei 1996

Pembelajaran 7 cawu 11 halaman 39

12

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar (1) 69 persen), terjadi akibat kurang antisipasi (2) pengemudi sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat (3) kelalaian, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak (4) lagi menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar (5) Wijaya, S.H., Kepala Bagian Humas dan (6) pemimpin PT Jasa Marga, sebagian besar (7) disebabkan oleh pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi (8) mengemudi kendaraan dari arah kiri. Padahal, (9) dilarang menyusul kendaraan dari arah kiri, (10) termasuk dari bahu jalan seperti yang (11) dilakukan pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan (12) 20 penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui (13) rambu informasi yang berderet di sepanjang (14) tepi jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri (15) jalan merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun (16) dipertanyakan mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah (17) kebiasaan pengemudi, dan sampai detik ini (18) kebiasaan yang menyusul dari kiri itu (19) tetap berseliweran di seluruh jalan tol (20) di Indonesia. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan (21) di depan mata para petugas, tanpa (22) ada tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor (23) pengemudi, penyebab lain kecelakaan di jalan (24) tol adalah kendaraan. Dari total 2.230 (25) pada tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan (26) atau 27 persen, akibat faktor kendaraan, (27) antara lain termasuk akibat ban pecah seli, (28) rem blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab (29) yang lainnya adalah akibat lingkungan (30) 3,5 persen), seperti adanya kendaraan yang berhenti, (31) kerusakan jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, (32) dan hewan.

Seluruhnya jumlah kendaraan yang (33) melewati setiap hari di jalan-jalan tol (34) hampir sepanjang tahun 1995, rata-rata 1.023,989 (35) buah.

Data yang sama menunjukkan korban (36) terwafat akibat kecelakaan di jalan tol (37) mencapai 253 korban, di samping 1.140 (38) korban luka berat dan 2.363 korban (39) luka ringan. Sementara itu dari 2.230 (40) data kecelakaan tahun 1995 lalu, maka (41) sebanyak 176 kecelakaan menyebabkan kematian dan (42) sekitar 551 kecelakaan menyebabkan luka berat.

(43) Dari segi kerugian materi, akibat kecelakaan (44) yang sama menyebabkan 1.574 kendaraan rusak (45) berat, dari sebanyak 3.586 kendaraan (46) yang terlibat kecelakaan. Sementara itu, jumlah (47) kendaraan yang rusak ringan mencapai 1.609 (48) buah.

Sedangkan dari sebanyak 2.230 kecelakaan (49) pada tahun 1995 itu, maka kecelakaan (50) yang (satu kendaraan) mendominasi yaitu sebanyak 1.341 kecelakaan. Sisanya sebanyak 602 kecelakaan terjadi akibat kecelakaan ganda (dua kendaraan) dan sebanyak 287 kecelakaan akibat kecelakaan beruntun (tiga kendaraan atau lebih).

Di negara-negara Eropa kecelakaan beruntun antara tiga kendaraan atau lebih sangat mendominasi. Dalam hal ini Indonesia cukup beruntung, karena kecelakaan beruntun di negara-negara Eropa itu kebanyakan terjadi akibat buruknya cuaca, yaitu tebalnya kabut yang menghalangi pandangan pengemudi. Indonesia memiliki cuaca yang agak bersahabat ketimbang Eropa.

Kompas, 5 Mei 1996

Pembelajaran 7 cawu II halaman 39

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar ((1) 50 persen), terjadi akibat kurang antisipasi (2) keadaan sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat (3) lengah, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak (4) dapat menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar (5) Panggabean, S.H., Kepala Bagian Humas dan (6) Penerangan PT Jasa Marga, sebagian besar (7) akibat ulah pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi (8) mendahului kendaraan dari arah kiri. Padahal, (9) dengan menyusul kendaraan dari arah kiri, (10) atau dari bahu jalan seperti yang (11) dilakukan pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan (12) seluruh penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui (13) papan informasi yang berderet di sepanjang (14) pembatas jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri (15) adalah merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun (16) akhirnya mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah (17) diabaikan pengemudi, dan sampai detik ini (18) pengemudi yang menyusul dari kiri itu (19) masih berseliweran di seluruh jalan tol (20) di dalam & luar kota. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan (21) di depan mata para petugas, tanpa (22) ada tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor (23) kelalaian, penyebab lain kecelakaan di jalan (24) tol adalah kendaraan. Dari total 2.230 (25) kecelakaan pada tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan (26) atau sekitar 27 persen, akibat faktor kendaraan, (27) diantaranya termasuk akibat ban pecah seli, (28) rem blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab (29) kecelakaan lainnya adalah akibat lingkungan (3,5 (30) persen), seperti adanya kendaraan yang berhenti, (31) perbaikan jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, (32) dan juga hewan.

Seluruhnya jumlah kendaraan yang (33) kecelakaan setiap hari di jalan-jalan tol (34) di sepanjang tahun 1995, rata-rata 1.023,989 (35) kendaraan.

Data yang sama menunjukkan korban (36) meninggal akibat kecelakaan di jalan tol (37) sebanyak 253 korban, di samping 1.140 (38) korban luka berat dan 2.363 korban (39) luka ringan. Sementara itu dari 2.230 (40) korban kecelakaan tahun 1995 lalu, maka (41) sebanyak 176 kecelakaan menyebabkan kematian dan (42) sebanyak 551 kecelakaan menyebabkan luka berat.

(43) Dibuat dari segi kerugian materi, akibat kecelakaan (44) yang sama menyebabkan 1.574 kendaraan rusak (45) parah berat, dari sebanyak 3.586 kendaraan (46) yang terlibat kecelakaan. Sementara itu, jumlah (47) kendaraan yang rusak ringan mencapai 1.609 (48) kendaraan.

Sedangkan dari sebanyak 2.230 kecelakaan (49) di tahun 1995 itu, maka kecelakaan (50) meninggal (satu kendaraan) mendominasi yaitu sebanyak 1.341 kecelakaan. Sisanya sebanyak 602 kecelakaan terjadi akibat kecelakaan ganda (dua kendaraan) dan sebanyak 287 kecelakaan akibat kecelakaan beruntun (tiga kendaraan atau lebih).

Di negara-negara Eropa kecelakaan beruntun antara tiga kendaraan atau lebih sangat mendominasi. Dalam hal ini Indonesia cukup beruntung, karena kecelakaan beruntun di negara-negara Eropa itu kebanyakan terjadi akibat buruknya cuaca, yaitu tebalnya kabut yang menghalangi pandangan pengemudi. Indonesia memiliki cuaca yang agak bersahabat ketimbang Eropa.

Kompas, 5 Mei 1996

Pembelajaran 7 cawu II halaman 39

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar ((1) 30 persen), terjadi akibat kurang antisipasi (2) situasi sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat (3) tergah, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak (4) bisa menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar (5) Basuki, S.H., Kepala Bagian Humas dan (6) Humas PT Jasa Marga, sebagian besar (7) karena ulah pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi (8) mendahului kendaraan dari arah kiri. Padahal, (9) dilarang menyusul kendaraan dari arah kiri, (10) dan dari bahu jalan seperti yang (11) dilakukan pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan (12) semua penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui (13) papan informasi yang berderet di sepanjang (14) bahu jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri (15) sudah merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun (16) entah mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah (17) membebani pengemudi, dan sampai detik ini (18) pengemudi yang menyusul dari kiri itu (19) masih berseliweran di seluruh jalan tol (20) di Indonesia. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan (21) di depan mata para petugas, tanpa (22) adanya tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor (23) di atas, penyebab lain kecelakaan di jalan (24) tol adalah kendaraan. Dari total 2.230 (25) pada tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan (26) atau 27 persen, akibat faktor kendaraan, (27) yaitu termasuk akibat ban pecah seli, (28) rem blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab (29) kecelakaan lainnya adalah akibat lingkungan (30) perjen, seperti adanya kendaraan yang berhenti, (31) kerusakan jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, (32) dan hewan.

Seluruhnya jumlah kendaraan yang (33) berseliweran setiap hari di jalan-jalan tol (34) di sepanjang tahun 1995, rata-rata 1.023,989 (35) kendaraan.

Data yang sama menunjukkan korban (36) tebas akibat kecelakaan di jalan tol (37) sebanyak 253 korban, di samping 1.140 (38) yang luka berat dan 2.363 korban (39) luka ringan. Sementara itu dari 2.230 (40) total kecelakaan tahun 1995 lalu, maka (41) sebanyak 176 kecelakaan menyebabkan kematian dan (42) sebanyak 551 kecelakaan menyebabkan luka berat.

(43) Dari segi kerugian materi, akibat kecelakaan (44) grog sama menyebabkan 1.574 kendaraan rusak (45) sangat berat, dari sebanyak 3.586 kendaraan (46) yang terlibat kecelakaan. Sementara itu, jumlah (47) kendaraan yang rusak ringan mencapai 1.609 (48) kendaraan.

Sedangkan dari sebanyak 2.230 kecelakaan (49) ganda tahun 1995 itu, maka kecelakaan (50) tunggal (satu kendaraan) mendominasi yaitu sebanyak 1.341 kecelakaan. Sisanya sebanyak 602 kecelakaan terjadi akibat kecelakaan ganda (dua kendaraan) dan sebanyak 287 kecelakaan akibat kecelakaan beruntun (tiga kendaraan atau lebih).

Di negara-negara Eropa kecelakaan beruntun antara tiga kendaraan atau lebih sangat mendominasi. Dalam hal ini Indonesia cukup beruntung, karena kecelakaan beruntun di negara-negara Eropa itu kebanyakan terjadi akibat buruknya cuaca, yaitu tebalnya kabut yang menghalangi pandangan pengemudi. Indonesia memiliki cuaca yang agak bersahabat ketimbang Eropa.

Kompas, 5 Mei 1996

Pembelajaran 7 cawu II halaman 39

Kecelakaan di Jalan Tol Haruskah Terus Terjadi?

Dari data kecelakaan yang terjadi di seluruh jalan tol di Indonesia yang panjangnya 375 km, penyebab utamanya adalah akibat kesalahan pengemudi. Data tahun 1995 lalu, yang tak berbeda jauh dari data tahun-tahun sebelumnya menunjukkan, total kecelakaan di jalan – jalan tol mencapai 2.230 kecelakaan.

Dari jumlah itu, sekitar 1.544 kecelakaan atau sekitar 69 diidentifikasi sebagai akibat kesalahan pengemudi. Kesalahan pengemudi ini sebagian besar ((1) 30 persen), terjadi akibat kurang antisipasi (2) situasi sekitar saat mengemudi. Sisanya akibat (3) Lengah, mengantuk, mabuk, dan mengemudi tidak (4) bisa menjaga jarak keadaannya.

Menurut Anhar (5) Rivai, S.H., Kepala Bagian Humas dan (6) Humas PT Jasa Marga, sebagian besar (7) akibat ulah pengemudi. Penyebabnya adalah pengemudi (8) menyusul kendaraan dari arah kiri. Padahal, (9) tindakan menyusul kendaraan dari arah kiri, (10) termasuk dari bahu jalan seperti yang (11) dilakukan pengemudi bus Kramatjati yang menyebabkan (12) puluhan penumpangnya tewas, sudah dilarang melalui (13) papan - papan informasi yang berderet di sepanjang (14) jalan tol.

Larangan menyusul dari arah kiri (15) Sebenarnya merupakan pelajaran dasar-dasar mengemudi. Namun (16) entah mengapa, prinsip dasar itu seolah-olah (17) diabaikan pengemudi, dan sampai detik ini (18) Kendaraan yang menyusul dari kiri itu (19) masih berseliweran di seluruh jalan tol (20) yang ada. Aneh kesalahan fatal itu dilakukan (21) di depan mata para petugas, tanpa (22) ada tindakan tegas terhadap pelanggar.

Selain faktor (23) pengemudi, penyebab lain kecelakaan di jalan (24) tol adalah kendaraan. Dari total 2.230 (25) kecelakaan tahun 1995, sebanyak 608 kecelakaan (26) atau 27 persen, akibat faktor kendaraan, (27) termasuk akibat ban pecah seli, (28) rem blong, dan kerusakan mesin.

Penyebab (29) kecelakaan lainnya adalah akibat lingkungan (30) persen), seperti adanya kendaraan yang berhenti, (31) penyeberangan jalan, asap kendaraan, asap lingkungan, (32) Serta hewan.

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofit seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum (1) bersejarah dan Sumber Energi Baru yang (2) diresmikan oleh Presiden Suharto pada 20 (3) Desember yang lalu, bersamaan dengan hari (4) kelahiran tahun TMII ke-20.

Dalam dua (5) periode dekade perjalanannya, badan usaha milik (6) pemerintah dikelola oleh Yayasan Harapan Kita (7) bisa terus membangun dan mengembangkan diri. (8) Fasilitas baru yang kini masih dalam (9) proses pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, (10) science centre yang dikelola bersama dengan Kantor (11) Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami (12) hidup tidak bisa bebas di sini. (13) dilakukan harus berakar pada budaya dan (14) kemampuan. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandoel (15) Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “(16) itu perlu juga diperhitungkan agar (17) mengambil jatah pihak lain. Misalnya, (18) dulu pernah ada investor Hongkong (19) yang mau membangun semacam *dream land* di sini, (20) namun tidak bisa karena kami juga (21) terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka (22) dari pengembangan TMII harus juga didiskusikan (23) beberapa forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi (24) TMII), yang beranggotakan TMII, Taman Impian (25) Jaya Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta (26) dan objek wisata lainnya.

TMII (27) juga memiliki posisi yang agak sulit. (28) Karena satu pihak, ia dituntut terus (29) berkembang diri agar tidak menjemukan. Di (30) sisi lain, pola pengembangannya harus terukur (31) dan terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “(32) objek”. Taman yang pada 1972 oleh (33) Yayasan Harapan kita itu, setelah resmi (34) lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) akan menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) pelaksanaan tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) badan pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) badan yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) perlu administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) *hati* *ii*) masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) *out* di bawah TMII langsung dan (43) yang di bawah departemen terkait. (44), Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) *ada* di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) langsung dikelola TMII adalah Museum (48) dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) bekerja sama dengan Setia Tour (50) mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

6

Pembelajaran 8 cawu II halaman 43

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofit seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum ~~(1) terbaru~~ dan Sumber Energi Baru yang ~~(2) diresmikan~~ oleh Presiden Suharto pada 20 ~~(3) tahun~~ yang lalu, bersamaan dengan hari ~~(4) jadi~~ tahun TMII ke-20.

Dalam dua ~~(5) peristiwa~~ dekade perjalanannya, badan usaha milik ~~(6) Negara~~ dikelola oleh Yayasan Harapan Kita ~~(7) hingga~~ terus membangun dan mengembangkan diri. ~~(8) Sehingga~~ baru yang kini masih dalam ~~(9) proses~~ pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, ~~(10) di kota~~ science centre yang dikelola bersama dengan Kantor ~~(11) wilayah~~ Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami ~~(12) berpendapat~~ tidak bisa bebas di sini. ~~(13) Banyak~~ dilakukan harus berakar pada budaya dan ~~(14) kesenian~~. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandoe ~~(15) Bapak~~ Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “~~(16) Peristiwa~~ itu perlu juga diperhitungkan agar ~~(17) dapat~~ mengambil jatah pihak lain. Misalnya, ~~(18) pembangunan~~ dulu pernah ada investor Hongkong ~~(19) yang~~ mau membangun semacam dream land di sini, ~~(20) sehingga~~ tidak bisa karena kami juga ~~(21) banyak~~ terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka ~~(22) dari~~ pengembangan TMII harus juga didiskusikan ~~(23) bahwa~~ forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi ~~(24) penting~~), yang beranggotakan TMII, Taman Impian ~~(25) Jaja~~ Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta ~~(26) museum~~ dan objek wisata lainnya.

TMII ~~(27) banyak~~ memiliki posisi yang agak sulit. ~~(28) Dari~~ satu pihak, ia dituntut terus ~~(29) menjaga~~ diri agar tidak menjemukan. Di ~~(30) sisi~~ lain, pola pengembangannya harus terukur ~~(31) dan~~ terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “~~(32) aset~~”. Taman yang pada 1972 oleh ~~(33) Bapak~~ Harapan kita itu, setelah resmi ~~(34) diresmikan~~, lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) ~~kemudian~~ menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) ~~Karena~~ tugas-tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) ~~banyak~~ pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) ~~kemungkinan~~ yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) ~~dan~~ administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) ~~dari~~) masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) ~~kerja~~ dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) ~~yang~~ di bawah TMII langsung dan (43) ~~banyak~~ yang di bawah departemen terkait. (44) ~~Misalnya~~, Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) ~~dikuasai~~ di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) ~~tersebut~~ di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) ~~tersebut~~ langsung dikelola TMII adalah Museum (48) ~~kenegaraan~~ dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) ~~serta~~ bekerja sama dengan Setia Tour (50) ~~yang~~ mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

Pembelajaran 8 cawu II halaman 43

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofit seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum (1) Jakarta dan Sumber Energi Baru yang (2) yg dibuka oleh Presiden Suharto pada 20 (3) Mai yang lalu, bersamaan dengan hari (4) ulang tahun TMII ke-20.

Dalam dua (5) tahun dekade perjalanannya, badan usaha milik (6) negara dikelola oleh Yayasan Harapan Kita (7) yang terus membangun dan mengembangkan diri. (8) _____ baru yang kini masih dalam (9) _____ pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, (10) _____ *science centre* yang dikelola bersama dengan Kantor (11) _____ Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami (12) _____ tidak bisa bebas di sini. (13) _____ dilakukan harus berakar pada budaya dan (14) _____. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandoel (15) _____ Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “(16) _____ itu perlu juga diperhitungkan agar (17) _____ mengambil jatah pihak lain. Misalnya, (18) _____ dulu pernah ada investor Hongkong (19) _____ mau membangun semacam *dream land* di sini, (20) _____ tidak bisa karena kami juga (21) _____ terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka (22) _____ pengembangan TMII harus juga didiskusikan (23) _____ forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi ((24) _____), yang beranggotakan TMII, Taman Impian (25) _____ Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta (26) _____ dan objek wisata lainnya.

TMII (27) _____ memiliki posisi yang agak sulit. (28) _____ satu pihak, ia dituntut terus (29) _____ diri agar tidak menjemukan. Di (30) _____ lain, pola pengembangannya harus terukur (31) _____ terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “(32) _____”. Taman yang pada 1972 oleh (33) _____ Harapan kita itu, setelah resmi (34) _____ lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) juga menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) Kemudian tugas-tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) kehua pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) _____ yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) _____ administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) _____) masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) _____ dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) _____ di bawah TMII langsung dan (43) _____ yang di bawah departemen terkait. (44) _____, Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) _____ di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) _____ di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) _____ langsung dikelola TMII adalah Museum (48) _____ dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) dan bekerja sama dengan Setia Tour (50) Dengan mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

Pembelajaran 8 cawu II halaman 43

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofit seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum (1) yang ada dan Sumber Energi Baru yang (2) diresmikan oleh Presiden Suharto pada 20 (3) Mei yang lalu, bersamaan dengan hari (4) ulang tahun TMII ke-20.

Dalam dua (5) periode dekade perjalanannya, badan usaha milik (6) negara dikelola oleh Yayasan Harapan Kita (7) yang terus membangun dan mengembangkan diri. (8) TMII baru yang kini masih dalam (9) pembuatan pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, (10) yang ~~adalah~~ science centre yang dikelola bersama dengan Kantor (11) Departemen Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami (12) harus tidak bisa bebas di sini. (13) yang dilakukan harus berakar pada budaya dan (14) peradaban. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandoel (15) Kepala Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “(16) masalahnya perlu juga diperhitungkan agar (17) tidak mengambil jatah pihak lain. Misalnya, (18) zaman dulu pernah ada investor Hongkong (19) yang mau membangun semacam *dream land* di sini, (20) tetapi tidak bisa karena kami juga (21) akan terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka (22) perlu pengembangan TMII harus juga didiskusikan (23) oleh forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi (24) hiburatan), yang beranggotakan TMII, Taman Impian (25) daya Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta (26) teknologi dan objek wisata lainnya.

TMII (27) sekarang memiliki posisi yang agak sulit. (28) karena satu pihak, ia dituntut terus (29) supaya diri agar tidak menjemukan. Di (30) pihak lain, pola pengembangannya harus terukur (31) dan terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “(32) tempat hiburan”. Taman yang pada 1972 oleh (33) Yayasan Harapan kita itu, setelah resmi (34) taman lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) menyerah menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) acara tugas-tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) satu pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) pejabat yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) dan administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) sekitar masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) baru dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) berdiri di bawah TMII langsung dan (43) baru yang di bawah departemen terkait. (44) misalnya, Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) terletak di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) ada di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) ini langsung dikelola TMII adalah Museum (48) kesenian dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) dan bekerja sama dengan Setia Tour (50) agar mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

16

Pembelajaran 8 cawu II halaman 43

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofít seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum (1) berah dan Sumber Energi Baru yang (2) sihka oleh Presiden Suharto pada 20 (3) oktober yang lalu, bersamaan dengan hari (4) ulang tahun TMII ke-20.

Dalam dua (5) periode dekade perjalanannya, badan usaha milik (6) negara dikelola oleh Yayasan Harapan Kita (7) serta terus membangun dan mengembangkan diri. (8) baru yang kini masih dalam (9) proses pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, (10) museum science centre yang dikelola bersama dengan Kantor (11) pusat Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami (12) sema tidak bisa bebas di sini. (13) sema dilakukan harus berakar pada budaya dan (14) sosial. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandoel (15) Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “(16) sema itu perlu juga diperhitungkan agar (17) tidak mengambil jatah pihak lain. Misalnya, (18) waktu dulu pernah ada investor Hongkong (19) yang mau membangun semacam dream land di sini, (20) tetapi tidak bisa karena kami juga (21) menghindari terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka (22) fasa pengembangan TMII harus juga didiskusikan (23) dalam forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi ((24) yang), yang beranggotakan TMII, Taman Impian (25) Jaya Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta (26) Taman Ria Serayu dan objek wisata lainnya.

TMII (27) bagi memiliki posisi yang agak sulit. (28) dari satu pihak, ia dituntut terus (29) mengembangkan diri agar tidak menjemukan. Di (30) pihak lain, pola pengembangannya harus terukur (31) dan terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “(32) tempat”. Taman yang pada 1972 oleh (33) Yayasan Harapan kita itu, setelah resmi (34) sihka lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) lalu menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) awal tugas-tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) tim pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) tim yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) tim administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) .) masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) sempat dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) yang di bawah TMII langsung dan (43) ruan yang di bawah departemen terkait. (44) Museum, Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) yang di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) langsung di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) Perangko langsung dikelola TMII adalah Museum (48) dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) TMII bekerja sama dengan Setia Tour (50) yang mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

Pembelajaran 8 cawu II halaman 43

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofit seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum (1) istorik dan Sumber Energi Baru yang (2) diresmikan oleh Presiden Suharto pada 20 (3) April yang lalu, bersamaan dengan hari (4) Ulang tahun TMII ke-20.

Dalam dua (5) x dekade perjalanannya, badan usaha milik (6) Negara yang dikelola oleh Yayasan Harapan Kita (7) masih terus membangun dan mengembangkan diri. (8) Gedung baru yang kini masih dalam (9) tahap pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, (10) seperti science centre yang dikelola bersama dengan Kantor (11) x Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami (12) merasa tidak bisa bebas di sini. (13) Apapun yang dilakukan harus berakar pada budaya dan (14) pendalaikan. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandocel (15) x Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “(16) Selain itu perlu juga diperhitungkan agar (17) tidak mengambil jatah pihak lain. Misalnya, (18) pada waktu dulu pernah ada investor Hongkong (19) yang mau membangun semacam *dream land* di sini, (20) tetapi tidak bisa karena kami juga (21) mengkhawatirkan terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka (22) sebaliknya pengembangan TMII harus juga didiskusikan (23) di depan forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi ((24) PUTR), yang beranggotakan TMII, Taman Impian (25) Jaya Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta (26) museum budaya dan objek wisata lainnya.

TMII (27) memang memiliki posisi yang agak sulit. (28) Di satu pihak, ia dituntut terus (29) untuk membangun diri agar tidak menjemukan. Di (30) aspek lain, pola pengembangannya harus terukur (31) dan terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “(32) aset”. Taman yang pada 1972 oleh (33) Yayasan Harapan kita itu, setelah resmi (34) dilaunching lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) latu menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) Yareu tugas-tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) badan pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) pihak yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) urusan administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) Pemda) masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) anjungan dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) yang di bawah TMII langsung dan (43) ada yang di bawah departemen terkait. (44) Seperti, Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) yang berada di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) yang di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) ya langsung dikelola TMII adalah Museum (48) Asmat dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) TMII bekerja sama dengan Setia Tour (50) yang mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

Pembelajaran 8 cawu II halaman 43

30

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofit seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum (1) Ustrik dan Sumber Energi Baru yang (2) diresmikan oleh Presiden Suharto pada 20 (3) April yang lalu, bersamaan dengan hari (4) ul-tah tahun TMII ke-20.

Dalam dua (5) dekade perjalanannya, badan usaha milik (6) negara dikelola oleh Yayasan Harapan Kita (7) itu terus membangun dan mengembangkan diri. (8) Bangunan baru yang kini masih dalam (9) tahap pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, (10) semacam *science centre* yang dikelola bersama dengan Kantor (11) Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami (12) tidak bisa bebas di sini. (13) ya dilakukan harus berakar pada budaya dan (14) pendidikan. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandoel (15) Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “(16) Selain itu perlu juga diperhitungkan agar (17) tidak mengambil jatah pihak lain. Misalnya, (18) dulu pernah ada investor Hongkong (19) ya mau membangun semacam *dream land* di sini, (20) tapi tidak bisa karena kami juga (21) mempertimbangkan terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka (22) setiap pengembangan TMII harus juga didiskusikan (23) dalam forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi ((24) Putri), yang beranggotakan TMII, Taman Impian (25) Jaya Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta (26) museum ² dan objek wisata lainnya.

TMII (27) memang memiliki posisi yang agak sulit. (28) Di satu pihak, ia dituntut terus (29) mengembangkan diri agar tidak menjemukan. Di (30) pihak lain, pola pengembangannya harus terukur (31) dan terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “(32) matikan”. Taman yang pada 1972 oleh (33) Yayasan Harapan kita itu, setelah resmi (34) dibuka lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) ia menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) utk tugas-tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) pengelola pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) pihak yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) urusan administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) pemda) masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) anjungan dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) yg di bawah TMII langsung dan (43) ada yang di bawah departemen terkait. (44) Misalnya, Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) berada di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) ada di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) yg langsung dikelola TMII adalah Museum (48) Asmat dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) TMII bekerja sama dengan Setia Tour (50) yg mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

Pembelajaran 8 cawu II halaman 43

Sebuah Taman bagi Devisa

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah proyek nonprofít seperti halnya museum sehingga sulit memperoleh keuntungan. Meskipun begitu, dari tahun ke tahun jumlah orang yang berkunjung ke TMII terus meningkat. Kini pengunjung sudah dapat menikmati lebih dari tiga puluh macam fasilitas wisata selain anjungan-anjungan daerah. Yang terbaru adalah Gedung Museum (1) listrik dan Sumber Energi Baru yang (2) diresmikan oleh Presiden Suharto pada 20 (3) April yang lalu, bersamaan dengan hari (4) ulang tahun TMII ke-20.

Dalam dua (5) masa dekade perjalanannya, badan usaha milik (6) negeri dikelola oleh Yayasan Harapan Kita (7) itu terus membangun dan mengembangkan diri. (8) Bangunan baru yang kini masih dalam (9) tahap pengerjaan adalah Gedung Museum IPTEK, (10) semacam science centre yang dikelola bersama dengan Kantor (11) Departemen Menteri Riset dan Teknologi.

“Kami (12) merasa tidak bisa bebas di sini. (13) Yang dilakukan harus berakar pada budaya dan (14) pendidikan. Tidak bisa sembarangan,” kata Dandoel (15) Hardjono, Kepala Bagian Humas TMII. “(16) Selain itu perlu juga diperhitungkan agar (17) tidak mengambil jatah pihak lain. Misalnya, (18) waktu dulu pernah ada investor Hongkong (19) yang mau membangun semacam dream land di sini, (20) namun tidak bisa karena kami juga (21) memperhitungkan terjadinya tabrakan kepentingan itu, maka (22) rencana pengembangan TMII harus juga didiskusikan (23) dalam forum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi ((24) Putri), yang beranggotakan TMII, Taman Impian (25) Jaya Ancol, Taman Ismail Marzuki, serta (26) museum-museum dan objek wisata lainnya.

TMII (27) memang memiliki posisi yang agak sulit. (28) Di satu pihak, ia dituntut terus (29) mengembangkan diri agar tidak menjemukan. Di (30) pihak lain, pola pengembangannya harus terukur (31) dan terpadu. Apalagi TMII memiliki banyak “(32) majikan”. Taman yang pada 1972 oleh (33) Yayasan Harapan kita itu, setelah resmi (34) dibuka lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah

(35) Pemerintah menyerahkan pengelolaannya kepada pihak yayasan. (36) Untuk tugas-tugas harian TMII, yayasan membentuk (37) pengelola pelaksana.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, ada dua (38) pihak yang mengatur. Untuk anjungan daerah, (39) urusan administratif diatur oleh pemerintah daerah ((40) Pemda) masing-masing. Misalnya, mengenai pengangkatan karyawan (41) anjungan dan pengaturan gajinya. Ada museum (42) yang di bawah TMII langsung dan (43) ada yang di bawah departemen terkait. (44) Misalnya, Museum Perangko dan Museum Telekomunikasi (45) berada di bawah Deparpostel. Museum Transportasi (46) ada di bawah Departemen Perhubungan, Museum (47) yang langsung dikelola TMII adalah Museum (48) Asmat dan Museum Indonesia. Untuk penginapan, (49) TMII bekerja sama dengan Setia Tour (50) yang mengerti tentang perhotelan. Graha Wisata Remaja di bawah Pemda DKI. Untuk pengelolaan *Sky Lift*, TMII bekerja sama dengan Astra. Teater Imax Keong Emas juga dikelola oleh pihak luar.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) orang atau sanak saudara untuk memegang (2) _____ tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) _____ perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) _____ atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) _____ bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) _____ 'nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) _____ dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) _____ pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) _____ keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) _____, 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) mudah dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) _____ birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) _____ berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) _____ memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) _____ budaya “*welas asih*”, “*balas budi*”, “*hormat pada* (16) orang lain” atau “*hormat kepada yang lebih* (17) supra”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) _____ Indonesia yang memiliki konteks yang (19) lain (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) Indonesia. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) yang sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) _____ konteks yang berbeda dengan praktek (23) _____, karena birokrasi) memiliki karakteristik budaya (24) _____ berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) depan adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) _____ birokrat atau pegawai satu dengan (27) yang lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) _____ *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) _____ melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) _____ nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) _____ dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) _____ dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) _____ menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) _____ Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) _____ pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) _____ masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) _____ terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) _____ dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) _____ di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) _____ masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) _____ hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) _____ dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) _____ yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) _____ mereka membantu merekrut sanak saudara (45) _____ membantu mereka adalah amal baik ((46) _____ persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) _____ kerancuan terhadap konsep “amal baik” (48) _____ oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) _____ birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) _____ *patron-client* yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai “*client*”. Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang “patron” yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan)] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, dihujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) terang atau sanak saudara untuk memegang (2) prinsip tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) mendapat perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) tingkah laku atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) Praktik nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) jelek dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) merupakan pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) dan keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) 1987), 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) bias dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) dari birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) yang berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) dapat memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) dari budaya “*welas asih*”, “balas budi”, “ hormat pada (16) Orang ” atau “hormat kepada yang lebih (17) tua ”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) dari Indonesia yang memiliki konteks yang (19) tinggi (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) Indonesia. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) yang sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) pada konteks yang berbeda dengan praktek (23) budaya, karena birokrasi) memiliki karakteristik budaya (24) yang berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) terjadi adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) dan birokrat atau pegawai satu dengan (27) yang lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) faktor *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) sehingga melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) pikiran nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) yang dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) waraka dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) bersifat menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) oleh Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) dari pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) lingkungan masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) sandi terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) terjadi dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) paragraf di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) lingkungan masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) dari hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) dari dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) mereka membantu merekrut sanak saudara (45) membantu mereka adalah amal baik ((46) persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) kerancuan terhadap konsep “amal baik” (48) oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) patron-client yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai “*client*”. Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang “patron” yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan)] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, diujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) sauekara atau sanak saudara untuk memegang (2) kekuasaan tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) dalam perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) nepotisme atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) Yong bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) Plachsoni nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) barasol dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) dengan pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) terhadap keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) Tahun, 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) Yong barasol dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) Yong birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) Yong berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) Juga memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) dalam budaya “*welas asih*”, “balas budi”, “ hormat pada (16) sesama ” atau “hormat kepada yang lebih (17) Tua ”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) bagi Indonesia yang memiliki konteks yang (19) berbudaya (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) Indonesia. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) Yong sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) dalam konteks yang berbeda dengan praktek (23) nepotisme, karena birokrasi) memiliki karakteristik budaya (24) Yong berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) nepotisme adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) maupun birokrat atau pegawai satu dengan (27) pegawai lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan ~~(28)~~ unsur *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) ~~dalam~~ melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu ~~(30)~~ efektivitas nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) ~~yang~~ dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena ~~(32)~~ dapat dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) Tidak menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) oleh Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan ~~(35)~~ terhadap pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari ~~(36)~~ tersebut masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) sendiri) terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh ~~(39)~~ Pemda di Kantor Pemda DKI, bahwa ~~(40)~~ sebagian masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) antara hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan ~~(42)~~ masyarakat dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) sendiri yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) bahwa mereka membantu merekrut sanak saudara ~~(45)~~ dan membantu mereka adalah amal baik ~~((46)~~ 10 persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, ~~(47)~~ dampak kerancuan terhadap konsep "amal baik" ~~(48)~~ di lihat oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme ~~(49)~~ yang birokrasi juga bisa didasarkan pada ~~(50)~~ teman bermain *patron-client* yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai "*client*". Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang "patron" yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan)] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, dihujaat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) istri atau sanak saudara untuk memegang (2) kekuasaan tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) dari perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) hal atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) Alas : 'nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) diturunkan dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) dalam pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) serta keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) , 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) budaya “*welas asih*”, “balas budi”, “ hormat pada (16) “ atau “hormat kepada yang lebih (17) ”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) Indonesia yang memiliki konteks yang (19) (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) . Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) konteks yang berbeda dengan praktek (23) , karena birokrasi) memiliki karakteristik budaya (24) berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) birokrat atau pegawai satu dengan (27) lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) _____ *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) _____ melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) _____ nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) _____ dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) _____ dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) _____ menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) _____ Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) _____ pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) _____ masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) _____ terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) _____ dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) _____ di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) _____ masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) _____ hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) _____ dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) _____ yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) _____ mereka membantu merekrut sanak saudara (45) _____ membantu mereka adalah amal baik ((46) _____ persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) _____ kerancuan terhadap konsep “amal baik” (48) _____ oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) _____ birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) _____ *patron-client* yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai “*client*”. Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang “patron” yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan]] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, dihujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) masyarakat atau sanak saudara untuk memegang (2) praktek tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) _____ perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) _____ atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) Praktek nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) _____ dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) _____ pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) _____ keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) _____, 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) masyarakat dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) dari birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) yang berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) juga memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) dalam budaya “*welas asih*”, “balas budi”, “ hormat pada (16) masyarakat atau “hormat kepada yang lebih (17) tua”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) dari Indonesia yang memiliki konteks yang (19) bagus (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) Indonesia. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) yang sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) dalam konteks yang berbeda dengan praktek (23) Nepotisme, karena birokrasi memiliki karakteristik budaya (24) yang berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) karena adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) maka birokrat atau pegawai satu dengan (27) yang lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) usia *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) dalam melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) telah dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) tidak menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) oleh pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) mereka membantu merekrut sanak saudara (45) membantu mereka adalah amal baik ((46) persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) kerancuan terhadap konsep “amal baik” (48) oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) dalam birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) praktek *patron-client* yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai “*client*”. Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang “patron” yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan)] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, dihujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) teman atau sanak saudara untuk memegang (2) jabatan tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) birokrasi perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) _____ atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) Adanya 'nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) menurunnya dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) memberikan pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) dan keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) Ralf , 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) penting dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) _____ birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) yang berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) yang memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) oleh budaya “*welas asih*”, “balas budi”, “ hormat pada (16) teman “ atau “hormat kepada yang lebih (17) tua ”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) bangsa Indonesia yang memiliki konteks yang (19) tinggi (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) Indonesia. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) yang sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) pada konteks yang berbeda dengan praktek (23) nepotisme, karena birokrasi) memiliki karakteristik budaya (24) yang berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) rasional adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) atau birokrat atau pegawai satu dengan (27) pegawai lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) yang *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) untuk melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) budaya nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) yang dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) itu dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) tidak menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) oleh Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) para pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) seluruh masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) sendiri terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) diketahui dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) Pemda DKI di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) umumnya masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) antara hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) sosial dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) birokrasi yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) bahwa mereka membantu merekrut sanak saudara (45) karena membantu mereka adalah amal baik ((46) 30 persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) berbagai kerancuan terhadap konsep “amal baik” (48) dumaksudkan oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) dalam birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) prinsip *patron-client* yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai “*client*”. Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang “patron” yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan)] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, diujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) teman atau sanak saudara untuk memegang (2) jabatan tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) memberikan perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) uang atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) secara bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) praktek 'nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) salah dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) dalam pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) atau keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) meyer , 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) krusial dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) dalam birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) yang berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) yang memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) dalam budaya “*welas asih*”, “balas budi”, “ hormat pada (16) atasan “ atau “hormat kepada yang lebih (17) tua ”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) bangsa Indonesia yang memiliki konteks yang (19) tinggi (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) kita. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) yang sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) dalam konteks yang berbeda dengan praktek (23) birokrasi, karena birokrasi) memiliki karakteristik budaya (24) yang berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) dikenal adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) antara birokrat atau pegawai satu dengan (27) birokrat lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) yang intrinsik juga menjadi bagian penting (29) dalam melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) keputusan nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) yang dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) birokrasi dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) tidak menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) mereka membantu merekrut sanak saudara (45) membantu mereka adalah amal baik ((46) persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) kerancuan terhadap konsep “amal baik” (48) oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) patron-client yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai “client”. Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang “patron” yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan)] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, diujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Nepotisme dan “Burcaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) teman atau sanak saudara untuk memegang (2) jabatan tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) memberi perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) uang atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) secara bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) Praktek 'nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) salah dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) dalam pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) atau keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) Meyer, 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) krusial dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) dalam birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) baru berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) yang memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) dalam budaya “*welas asih*”, “*balas budi*”, “*hormat pada* (16) orang tua” atau “*hormat kepada yang lebih* (17) tua”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) di Indonesia yang memiliki konteks yang (19) tinggi (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) kita. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) yang sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) pada konteks yang berbeda dengan praktek (23) birokrasi, karena birokrasi memiliki karakteristik budaya (24) yang berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) dengan adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) antar birokrat atau pegawai satu dengan (27) yang lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) yang *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) dalam melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) keperluan internasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) yang dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) birokrasi dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) tidak menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) oleh Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) para pekerja atau biokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) ketidaktepatan masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) sendiri terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) penulis di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) umumnya masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) antara hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) sosial dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) birokrasi yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) bahwa mereka membantu merekrut sanak saudara (45) karena membantu mereka adalah amal baik ((46) 48,5 persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) faktor kerancuan terhadap konsep "amal baik" (48) dimiliki oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) dalam birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) hubungan *patron-client* yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai "*client*". Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang "patron" yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan)] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, diujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Nepotisme dan “Bureaumania” dalam Birokrasi

Tahun lalu, Inspektur Jenderal Depdagri mengeluarkan memo kepada seluruh jajaran Depdagri di pusat maupun di daerah agar tidak melakukan praktek nepotisme. Hal ini dilakukan setelah ada temuan dari BPKP bahwa departemen yang dianggap menonjol praktek nepotisme adalah Depdagri.

Praktek nepotisme (korupsi persanakan) merupakan bagian dari korupsi (Alatas, 1988). Yaitu, penunjukkan tidak sah terhadap (1) teman atau sanak saudara untuk memegang (2) jabatan tertentu dalam pemerintahan, atau tindakan (3) memberikan perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk (4) uang atau bentuk-bentuk lain kepada mereka (5) secara bertentangan dengan norma yang berlaku.

(6) praktek 'nepotisme ini menyebabkan persepsi yang (7) salah dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi (8) dalam pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidak-efisienan (9) atau keruwetan (*red tape*) dalam pemerintah (Blau dan (10) Meyer, 1987).

Sikap masyarakat birokrasi

Praktek nepotisme menjadi persoalan (11) frustasi dari birokrasi di Indonesia. Budaya (12) tiagam birokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya (13) yang berkembang dalam masyarakat. Birokrasi rasional (14) yang memiliki sikap *formal-impersonality* (Weber, 1947) seakan-akan tenggelam (15) dalam budaya “*welas asih*”, “balas budi”, “ hormat pada (16) atasan ” atau “hormat kepada yang lebih (17) tua ”.

Budaya tersebut adalah budaya khas (18) bangsa Indonesia yang memiliki konteks yang (19) tinggi (*high context culture*), justru merupakan aset terbaik bangsa (20) kita. Namun penempatan tidak diletakkan pada porsi (21) yang sebenarnya. Padahal budaya tersebut semestinya diterapkan (22) dalam konteks yang berbeda dengan praktek (23) birokrasi, karena birokrasi) memiliki karakteristik budaya (24) yang berbeda pula.

Dalam budaya birokrasi (25) diketahui adanya hubungan sosial yang *ekstrinsik* (26) antara birokrat atau pegawai satu dengan (27) birokrat lainnya

(Weber, 1947). Tapi hubungan (28) yang *intrinsik* juga menjadi bagian penting (29) dalam melakukan pekerjaannya sepanjang tidak mengganggu (30) kepuasan nasional mereka (Mayo, 1945). Birokrasi (31) yang dikehendaki Weber mendapatkan kritik karena (32) birokrasi dianggap tidak manusiawi, tawar, dan (33) tidak menggairahkan. Sebaliknya birokrasi yang dikehendaki (34) oleh Anton Mayo dianggap lebih menggairahkan (35) maka pekerja atau birokratnya.

Praktek nepotisme sesungguhnya berawal dari (36) ketidaktahuan masyarakat (baik masyarakat birokrasi itu (37) sendiri terhadap budaya birokrasi. Hal ini (38) terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh (39) penulis di Kantor Pemda DKI, bahwa (40) umumnya masyarakat birokrasi tidak mampu membedakan (41) antara hubungan sosial kekeluargaan dengan hubungan (42) sosial dalam birokrasi. Misalnya, umumnya masyarakat (43) birokrasi yang menjadi objek penelitian mengatakan (44) bahwa mereka membantu merekrut sanak saudara (45) karena membantu mereka adalah amal baik ((46) 48,5 persen) (Masdiana, 1990). Dengan demikian, (47) faktor kerancuan terhadap konsep “amal baik” (48) dimiliki oleh masyarakat birokrasi.

Praktek nepotisme (49) dalam birokrasi juga bisa didasarkan pada (50) hubungan *patron-client* yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, ada satu kecenderungan tertentu di kantor-kantor pemerintahan bahwa bila orang tertentu yang memegang wewenang atau kekuasaan tertentu cenderung mengambil kerabat, sanak saudara atau teman seadanya, sealmamater sebagai “*client*”. Dengan demikian, hubungan perkerabatan melingkupi pola budaya birokrasi.

Seorang “patron” yang mengangkat para nepos [*nepos* (Yun.) = keponakan)] tersebut cenderung akan mendapatkan pujian (orang yang baik, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain). Sebaliknya, orang yang memutuskan secara rasional, tidak dilandasi oleh pemikiran nepotis akan dikucilkan, dihujat, dianggap sebagai kacang lupa kulitnya, sombong dan lain-lain.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di seantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, (1) _____ di pulau Jawa maupun di (2) daerah pulau Jawa, sesungguhnya telah lama (3) _____ keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data (4) tersebut ada, dalam kurun waktu sepuluh (5) _____ terakhir, sudah ada kurang lebih (6) _____ juta hektar lahan sawah beririgasi (7) _____, yang beralih fungsi untuk kepentingan (8) persama. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya (9) _____ sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- (10) _____ dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus (11) _____ fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian (12) besar disebabkan belum adanya rencana tata (13) usaha pada suatu daerah, khususnya Dati (14) II. Akibat belum adanya rencana tata (15) usaha pada suatu daerah, penggunaan lahan (16) kurang beririgasi teknis untuk kepentingan lain (17) karena sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian (18) besar, alih fungsi lahan sawah beririgasi (19) disawah untuk kepentingan lain disebabkan kurang (20) air. Pemda dalam menerapkan ketentuan yang (21) _____ ditetapkan dalam rencana tata ruang. (22) _____ Dati II di Indonesia, sebetulnya (23) _____ memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, (24) _____ tata ruang yang telah ditetapkan (25) tersebut diterapkan secara tegas di lapangan. (26) tetapi rencana tata ruang yang telah (27) rencanakan tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, (28) perkiraan terhadap rencana tata ruang masih (29) kurang / belum cukup.

Bukan rahasia lagi, pihak yang ~~(30) ada~~ ketentuan dalam tata ruang suatu (31) _____ justru oknum-oknum yang memiliki hubungan (32) _____ dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum (33) _____ Pemda tak mampu mencegah rencana (34) _____ sawah beririgasi teknis untuk kepentingan ~~(35) bersama~~, berhubung yang berdiri di belakang ~~(36) ini~~ fungsi lahan pertanian tadi adalah ~~(37) untuk~~ penting yang kedudukannya lebih tinggi. (38) _____ yang hendak membangun proyek adalah ~~(39) irigasi~~ oknum pejabat yang lebih tinggi, (40) _____ investor yang punya hubungan dekat (41) ~~dengan~~ pejabat penting, maka aparat Pemda (42) _____ tak dapat berbuat banyak. Padahal ~~(43) setiap~~ orang tahu, proyek yang dibangunnya ~~(44) pemukiman~~ 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

~~(45) Daerah~~ setiap Dati II memiliki rencana ~~(46) pembuatan pabrik~~ ruang yang baik dan rencana ~~(47) industri~~ ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, (48) _____ dan tegas di lapangan, niscaya ~~(49) penggunaan~~ lahan sawah beririgasi teknis untuk ~~(50) pemukiman~~ nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di seantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, ~~(1)~~ industri di pulau Jawa maupun di ~~(2)~~ wilayah pulau Jawa, sesungguhnya telah lama ~~(3)~~ di keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data ~~(4)~~ ada, dalam kurun waktu sepuluh ~~(5)~~ tahun terakhir, sudah ada kurang lebih ~~(6)~~ 10 juta hektar lahan sawah beririgasi ~~(7)~~ yang, yang beralih fungsi untuk kepentingan ~~(8)~~ persono. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya ~~(9)~~ menyati sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- ~~(10)~~ akak dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus ~~(11)~~ mengerem Alih fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian ~~(12)~~ besar disebabkan belum adanya rencana tata ~~(13)~~ ruang pada suatu daerah, khususnya Dati ~~(14)~~ II. Akibat belum adanya rencana tata ~~(15)~~ ruang pada suatu daerah, penggunaan lahan ~~(16)~~ tanah beririgasi teknis untuk kepentingan lain ~~(17)~~ maupun sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian ~~(18)~~ besar, alih fungsi lahan sawah beririgasi ~~(19)~~ Teknis untuk kepentingan lain disebabkan kurang ~~(20)~~ leria xan. Pemda dalam menerapkan ketentuan yang ~~(21)~~ telah ditetapkan dalam rencana tata ruang. ~~(22)~~ hususnya Dati II di Indonesia, sebetulnya ~~(23)~~ ingin memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, ~~(24)~~ rencana tata ruang yang telah ditetapkan ~~(25)~~ tidak diterapkan secara tegas di lapangan. ~~(26)~~ Sayangnya rencana tata ruang yang telah ~~(27)~~ di terapkan tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, ~~(28)~~ perkembangan terhadap rencana tata ruang masih ~~(29)~~ berantakan.

Bukan rahasia lagi, pihak yang ~~(30) lain~~ ketentuan dalam tata ruang suatu ~~(31) wilayah~~ justru oknum-oknum yang memiliki hubungan ~~(32) erat~~ dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum ~~(33) pejabat~~ Pemda tak mampu mencegah rencana ~~(34) tata ruang~~ sawah beririgasi teknis untuk kepentingan ~~(35) bersama~~, berhubung yang berdiri di belakang ~~(36) Pemda~~ fungsi lahan pertanian tadi adalah ~~(37) titik~~ penting yang kedudukannya lebih tinggi. ~~(38) ini~~ yang hendak membangun proyek adalah ~~(39) Pemda~~ oknum pejabat yang lebih tinggi, ~~(40) agar~~ investor yang punya hubungan dekat ~~(41) dengan~~ pejabat penting, maka aparat Pemda ~~(42) berpikir~~ tak dapat berbuat banyak. Padahal ~~(43) mungkin~~ orang tahu, proyek yang dibangunnya ~~(44) umumnya~~ 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

~~(45) khususnya~~ setiap Dati II memiliki rencana ~~(46) tata ruang~~ ruang yang baik dan rencana ~~(47) tata~~ ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, ~~(48) benar~~ dan tegas di lapangan, niscaya ~~(49) sehingga~~ lahan sawah beririgasi teknis untuk ~~(50) kepentingan~~ nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

23

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di scantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, ~~(1) Daerah~~ di pulau Jawa maupun di ~~(2) Sekitar~~ pulau Jawa, sesungguhnya telah lama ~~(3) Menjadi~~ keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data ~~(4) Yang~~ ada, dalam kurun waktu sepuluh ~~(5) tahun~~ terakhir, sudah ada kurang lebih ~~(6) Satu~~ juta hektar lahan sawah beririgasi ~~(7) teknis~~, yang beralih fungsi untuk kepentingan ~~(8) pembangunan~~. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya ~~(9) lahan~~ sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- ~~(10) sangat~~ dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus ~~(11) Maraknya~~ fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian ~~(12) Besar~~ disebabkan belum adanya rencana tata ~~(13) Pembangunan~~ pada suatu daerah, khususnya Dati ~~(14) II~~. Akibat belum adanya rencana tata ~~(15) Ruang~~ pada suatu daerah, penggunaan lahan ~~(16) Sawah~~ beririgasi teknis untuk kepentingan lain ~~(17) Sangat~~ sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian ~~(18) besar~~, alih fungsi lahan sawah beririgasi ~~(19) teknis~~ untuk kepentingan lain disebabkan kurang ~~(20) Rejabat~~ Pemda dalam menerapkan ketentuan yang ~~(21) berlaku~~ ditetapkan dalam rencana tata ruang. ~~(22) Daerah~~ Dati II di Indonesia, sebetulnya ~~(23) banyak~~ memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, ~~(24) rencana~~ tata ruang yang telah ditetapkan ~~(25) tidak~~ diterapkan secara tegas di lapangan. ~~(26) Karena~~ rencana tata ruang yang telah ~~(27) diterapkan~~ tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, ~~(28)~~ terhadap rencana tata ruang masih ~~(29)~~

Bukan rahasia lagi, pihak yang ~~(30) menjadi~~ ketentuan dalam tata ruang suatu ~~(31) daerah~~ justru oknum-oknum yang memiliki hubungan ~~(32) erat~~ dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum ~~(33) pejabat~~ Pemda tak mampu mencegah rencana ~~(34) tata ruang~~ sawah beririgasi teknis untuk kepentingan ~~(35) proyek~~, berhubung yang berdiri di belakang ~~(36)~~ fungsi lahan pertanian tadi adalah ~~(37) sangat~~ penting yang kedudukannya lebih tinggi. ~~(38) Oknum~~ yang hendak membangun proyek adalah ~~(39) Oknum~~ - oknum pejabat yang lebih tinggi, ~~(40) pejabat~~ investor yang punya hubungan dekat ~~(41) dengan~~ pejabat penting, maka aparat Pemda ~~(42) seknapat~~ tak dapat berbuat banyak. Padahal ~~(43) banyak~~ orang tahu, proyek yang dibangunnya ~~(44) adalah~~ 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

~~(45) Pemda~~ setiap Dati II memiliki rencana ~~(46) tata~~ ruang yang baik dan rencana ~~(47) tata~~ ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, ~~(48) ditata~~ dan tegas di lapangan, niscaya ~~(49)~~ lahan sawah beririgasi teknis untuk ~~(50)~~ nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

3

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di scantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangun tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, (1) Jawa di pulau Jawa maupun di (2) Jawa pulau Jawa, sesungguhnya telah lama (3) mengurangi keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data (4) Jawa ada, dalam kurun waktu sepuluh (5) tahun terakhir, sudah ada kurang lebih (6) 10 juta hektar lahan sawah beririgasi (7) yang, yang beralih fungsi untuk kepentingan (8) lain. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya (9) lahan sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- (10) tidak dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus (11) lahan fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian (12) tidak disebabkan belum adanya rencana tata (13) ruang pada suatu daerah, khususnya Dati (14) II. Akibat belum adanya rencana tata (15) ruang pada suatu daerah, penggunaan lahan (16) untuk beririgasi teknis untuk kepentingan lain (17) tidak sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian (18) lahan, alih fungsi lahan sawah beririgasi (19) untuk untuk kepentingan lain disebabkan kurang (20) perhatian Pemda dalam menerapkan ketentuan yang (21) telah ditetapkan dalam rencana tata ruang. (22) Di Dati II di Indonesia, sebetulnya (23) tidak memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, (24) tidak tata ruang yang telah ditetapkan (25) tidak diterapkan secara tegas di lapangan. (26) tidak rencana tata ruang yang telah (27) tidak tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, (28) tidak terhadap rencana tata ruang masih (29) tidak.

Bukan rahasia lagi, pihak yang (30)_____ ketentuan dalam tata ruang suatu (31)_____ justru oknum-oknum yang memiliki hubungan (32)_____ dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum (33)_____ Pemda tak mampu mencegah rencana (34)_____ sawah beririgasi teknis untuk kepentingan (35)_____, berhubung yang berdiri di belakang (36)_____ fungsi lahan pertanian tadi adalah (37)_____ penting yang kedudukannya lebih tinggi. (38)_____ yang hendak membangun proyek adalah (39)_____ oknum pejabat yang lebih tinggi, (40)_____ investor yang punya hubungan dekat (41)_____ pejabat penting, maka aparat Pemda (42)_____ tak dapat berbuat banyak. Padahal (43)_____ orang tahu, proyek yang dibangunnya (44)_____ 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

(45)_____ setiap Dati II memiliki rencana (46)_____ ruang yang baik dan rencana (47)_____ ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, (48)_____ dan tegas di lapangan, niscaya (49)_____ lahan sawah beririgasi teknis untuk (50)_____ nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di seantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, (1) ada di pulau Jawa maupun di (2) luar pulau Jawa, sesungguhnya telah lama (3) timbul keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data (4) ya ada, dalam kurun waktu sepuluh (5) tahun terakhir, sudah ada kurang lebih (6) 5 juta hektar lahan sawah beririgasi (7) hampir, yang beralih fungsi untuk kepentingan (8) mayoritas. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya (9) dari sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- (10) tidak dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus (11) ya fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian (12) besar disebabkan belum adanya rencana tata (13) ruang pada suatu daerah, khususnya Dati (14) II. Akibat belum adanya rencana tata (15) ruang pada suatu daerah, penggunaan lahan (16) sawah beririgasi teknis untuk kepentingan lain (17) menjadi sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian (18) besar, alih fungsi lahan sawah beririgasi (19) telah untuk kepentingan lain disebabkan kurang (20) perhatian Pemda dalam menerapkan ketentuan yang (21) sedah ditetapkan dalam rencana tata ruang. (22) Pemda Dati II di Indonesia, sebetulnya (23) sudah memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, (24) perencanaan tata ruang yang telah ditetapkan (25) Dati II diterapkan secara tegas di lapangan. (26) rencana tata ruang yang telah (27) tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, (28) terhadap rencana tata ruang masih (29) belum.

Bukan rahasia lagi, pihak yang (30) memiliki ketentuan dalam tata ruang suatu (31) _____ justru oknum-oknum yang memiliki hubungan (32) lahan dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum (33) _____ Pemda tak mampu mencegah rencana (34) tan sawah beririgasi teknis untuk kepentingan (35) memakl, berhubung yang berdiri di belakang (36) tan fungsi lahan pertanian tadi adalah (37) untuk penting yang kedudukannya lebih tinggi. (38) _____ yang hendak membangun proyek adalah (39) _____ oknum pejabat yang lebih tinggi, (40) pada investor yang punya hubungan dekat (41) dengan pejabat penting, maka aparat Pemda (42) juga tak dapat berbuat banyak. Padahal (43) banyak orang tahu, proyek yang dibangunnya (44) telah 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

(45) dari setiap Dati II memiliki rencana (46) luas ruang yang baik dan rencana (47) luas ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, (48) besar dan tegas di lapangan, niscaya (49) sehwa lahan sawah beririgasi teknis untuk (50) _____ nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di scantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, (1) dalam di pulau Jawa maupun di (2) luar pulau Jawa, sesungguhnya telah lama (3) terjadi keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data (4) yang ada, dalam kurun waktu sepuluh (5) tahun terakhir, sudah ada kurang lebih (6) satu juta hektar lahan sawah beririgasi (7) teknis, yang beralih fungsi untuk kepentingan (8) Industri. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya (9) lahan sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- (10) tidak dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus (11) alih fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian (12) besar disebabkan belum adanya rencana tata (13) ruang pada suatu daerah, khususnya Dati (14) II. Akibat belum adanya rencana tata (15) ruang pada suatu daerah, penggunaan lahan (16) lahan beririgasi teknis untuk kepentingan lain (17) memang sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian (18) lain, alih fungsi lahan sawah beririgasi (19) teknis untuk kepentingan lain disebabkan kurang (20) lengkapan Pemda dalam menerapkan ketentuan yang (21) telah ditetapkan dalam rencana tata ruang. (22) Dalain Dati II di Indonesia, sebetulnya (23) sudah memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, (24) rencana tata ruang yang telah ditetapkan (25) tidak diterapkan secara tegas di lapangan. (26) Pada rencana tata ruang yang telah (27) ditetapkan tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, (28) hasil terhadap rencana tata ruang masih (29) kurang

Bukan rahasia lagi, pihak yang (30) berwewenang ketentuan dalam tata ruang suatu (31) dacrah justru oknum-oknum yang memiliki hubungan (32) erat dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum (33) pejabat Pemda tak mampu mencegah rencana (34) lahan sawah beririgasi teknis untuk kepentingan (35) pribadi, berhubung yang berdiri di belakang (36) dari fungsi lahan pertanian tadi adalah (37) untha penting yang kedudukannya lebih tinggi. (38) Pihai yang hendak membangun proyek adalah (39) dan oknum pejabat yang lebih tinggi, (40) terutama investor yang punya hubungan dekat (41) dengan pejabat penting, maka aparat Pemda (42) seterapat tak dapat berbuat banyak. Padahal (43) Ganyan orang tahu, proyek yang dibangunnya (44) dapat 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis. .

(45) Dalau setiap Dati II memiliki rencana (46) kehi ruang yang baik dan rencana (47) kehi ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, (48) diterapkan dan tegas di lapangan, niscaya (49) terjadi lahan sawah beririgasi teknis untuk (50) kepentingan nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di seantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, (1) baik di pulau Jawa maupun di (2) luar pulau Jawa, sesungguhnya telah lama (3) menjadi keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data (4) yang ada, dalam kurun waktu sepuluh (5) tahun terakhir, sudah ada kurang lebih (6) satu juta hektar lahan sawah beririgasi (7) teknis, yang beralih fungsi untuk kepentingan (8) non pertanian. Dan yang agak memprihatinkan, beralih fungsinya (9) lahan sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- (10) tidak dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus (11) beralih fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian (12) memang disebabkan belum adanya rencana tata (13) ruang pada suatu daerah, khususnya Dati (14) II. Akibat belum adanya rencana tata (15) ruang pada suatu daerah, penggunaan lahan (16) sawah beririgasi teknis untuk kepentingan lain (17) menjadi sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian (18) logis, alih fungsi lahan sawah beririgasi (19) teknis untuk kepentingan lain disebabkan kurang (20) tegasnya Pemda dalam menerapkan ketentuan yang (21) sudah ditetapkan dalam rencana tata ruang. (22) Keberadaan Dati II di Indonesia, sebetulnya (23) sudah memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, (24) rencana tata ruang yang telah ditetapkan (25) tidak diterapkan secara tegas di lapangan. (26) Operasionalnya rencana tata ruang yang telah (27) diterapkan tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, (28) pelanggaran terhadap rencana tata ruang masih (29) merajai-jarai

Bukan rahasia lagi, pihak yang (30) menonggor ketentuan dalam tata ruang suatu (31) daerah justru oknum-oknum yang memiliki hubungan (32) dekat dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum (33) pejabat Pemda tak mampu mencegah rencana (34) pemontasian sawah beririgasi teknis untuk kepentingan (35) non pertanian, berhubung yang berdiri di belakang (36) pengalih fungsi lahan pertanian tadi adalah (37) orang penting yang kedudukannya lebih tinggi. (38) Bila yang hendak membangun proyek adalah (39) anak oknum pejabat yang lebih tinggi, (40) ataupun investor yang punya hubungan dekat (41) dengan pejabat penting, maka aparat Pemda (42) sempit tak dapat berbuat banyak. Padahal (43) semua orang tahu, proyek yang dibangunnya (44) jelas-jelas 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

(45) Bila setiap Dati II memiliki rencana (46) luas ruang yang baik dan rencana (47) luas ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, (48) ketat dan tegas di lapangan, niscaya (49) penggerogotan lahan sawah beririgasi teknis untuk (50) kepentingan nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di seantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, (1) baik di pulau Jawa maupun di (2) luar pulau Jawa, sesungguhnya telah lama (3) menjadi keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data (4) yang ada, dalam kurun waktu sepuluh (5) tahun terakhir, sudah ada kurang lebih (6) 1 juta hektar lahan sawah beririgasi (7) teknis, yang beralih fungsi untuk kepentingan (8) non pertanian. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya (9) lahan sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- (10) tidak dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus (11) beralih fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian (12) memang disebabkan belum adanya rencana tata (13) ruang pada suatu daerah, khususnya Dati (14) II. Akibat belum adanya rencana tata (15) ruang pada suatu daerah, penggunaan lahan (16) sawah beririgasi teknis untuk kepentingan lain (17) menjadi sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian (18) lagi, alih fungsi lahan sawah beririgasi (19) teknis untuk kepentingan lain disebabkan kurang (20) legasinya Pemda dalam menerapkan ketentuan yang (21) sudah ditetapkan dalam rencana tata ruang. (22) Kebanyakan Dati II di Indonesia, sebetulnya (23) sudah memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, (24) rencana tata ruang yang telah ditetapkan (25) tidak diterapkan secara tegas di lapangan. (26) rencana tata ruang yang telah (27) direncanakan tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, (28) pelanggaran terhadap rencana tata ruang masih (29) menjadi-jadi.

Bukan rahasia lagi, pihak yang (30) melanggar ketentuan dalam tata ruang suatu (31) daerah, justru oknum-oknum yang memiliki hubungan (32) dekat dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum (33) pejabat Pemda tak mampu mencegah rencana (34) pemanfaatan sawah beririgasi teknis untuk kepentingan (35) nonpertanian, berhubung yang berdiri di belakang (36) pengalih fungsi lahan pertanian tadi adalah (37) orang-orang penting yang kedudukannya lebih tinggi. (38) Bila yang hendak membangun proyek adalah (39) anak oknum pejabat yang lebih tinggi, (40) ataupun investor yang punya hubungan dekat (41) dengan pejabat penting, maka aparat Pemda (42) selempat tak dapat berbuat banyak. Padahal (43) semua orang tahu, proyek yang dibangunnya (44) tersebut 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

(45) Bila setiap Dati II memiliki rencana (46) tata ruang yang baik dan rencana (47) rencana ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, (48) ketat dan tegas di lapangan, niscaya (49) pemakaian lahan sawah beririgasi teknis untuk (50) usaha nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Mengerem Alih Fungsi Sawah Beririgasi Teknis

Sebagai konsekuensi logis dari maraknya pembangunan fisik di seantero Tanah air – khususnya di daerah yang berada di pinggiran kota-kota besar – maka lahan sawah semakin banyak yang mengalami alih fungsi. Lahan sawah tersebut pada umumnya ‘dimakan’ proyek-proyek pembangun, baik untuk keperluan pemukiman atau perumahan, untuk pembangunan jalan-jalan besar, pembangunan gedung perkantoran (pemerintah dan swasta), untuk pembangunan pabrik-pabrik, dan untuk sarana-prasarana industri lainnya. Dan sebagian dari lahan sawah yang ‘termakan’ proyek pembangunan tadi adalah sawah yang memperoleh suplai air secara rutin dari saluran irigasi teknis.

Bekurangnya luas sawah beririgasi teknis, (1) baik di pulau Jawa maupun di (2) luar pulau Jawa, sesungguhnya telah lama (3) menjadi keprihatinan kita bersama. Berdasarkan data (4) yang ada, dalam kurun waktu sepuluh (5) tahun terakhir, sudah ada kurang lebih (6) satu juta hektar lahan sawah beririgasi (7) teknis, yang beralih fungsi untuk kepentingan (8) nonpertanian. Dan yang agak memprihatinkan, beralihfungsinya (9) lahan sawah beririgasi teknis tadi - kesannya- (10) tidak dibendung oleh pemerintah setempat.

Kasus (11) beralih fungsinya sawah beririgasi teknis, sebagian (12) memang disebabkan belum adanya rencana tata (13) ruang pada suatu daerah, khususnya Dati (14) II. Akibat belum adanya rencana tata (15) ruang pada suatu daerah, penggunaan lahan (16) sawah beririgasi teknis untuk kepentingan lain (17) menjadi sulit untuk dibendung. Tetapi sebagian (18) lagi, alih fungsi lahan sawah beririgasi (19) teknis untuk kepentingan lain disebabkan kurang (20) tegasnya Pemda dalam menerapkan ketentuan yang (21) sudah ditetapkan dalam rencana tata ruang. (22) Kebanyakan Dati II di Indonesia, sebetulnya (23) sudah memiliki rencana tata ruang. Sayangnya, (24) rencana tata ruang yang telah ditetapkan (25) tidak diterapkan secara tegas di lapangan. (26) Operasionalisasi rencana tata ruang yang telah (27) ditetapkan tidak dilaksanakan secara terkoordinir. Sehingga, (28) pelanggaran terhadap rencana tata ruang masih (29) menjadi-jadi.

Bukan rahasia lagi, pihak yang (30) melanggar ketentuan dalam tata ruang suatu (31) daerah justru oknum-oknum yang memiliki hubungan (32) dekat dengan oknum pejabat Pemda. Oknum-oknum (33) pejabat Pemda tak mampu mencegah rencana (34) pemanfaatan sawah beririgasi teknis untuk kepentingan (35) nonpertanian, berhubung yang berdiri di belakang (36) pengalih fungsi lahan pertanian tadi adalah (37) orang-orang penting yang kedudukannya lebih tinggi. (38) Bila yang hendak membangun proyek adalah (39) anak oknum pejabat yang lebih tinggi, (40) ataupun investor yang punya hubungan dekat (41) dengan pejabat penting, maka aparat Pemda (42) setempat tak dapat berbuat banyak. Padahal (43) semua orang tahu, proyek yang dibangunnya (44) jelas-jelas 'memakan' lahan sawah beririgasi teknis.

(45) Bila setiap Dati II memiliki rencana (46) tata ruang yang baik dan rencana (47) tata ruang tersebut diimplementasikan dengan baik, (48) ketat dan tegas di lapangan, niscaya (49) penggerogotan lahan sawah beririgasi teknis untuk (50) kepentingan nonpertanian tidak akan menjadi. Kalaupun ada pelanggaran, jumlahnya sedikit dan lahan sawah produktif yang mengalami alih fungsi relatif bisa terkendali.

Dampak dari penggerogotan yang cukup serius terhadap lahan sawah beririgasi teknis sudah jelas. Selain swasembada beras terganggu – akibat luas sawah produktif beririgasi teknis banyak berkurang dan belum bisa 'ditutup' dengan pencetakan sawah baru di luar pulau Jawa – keseimbangan lingkungan pun terganggu. Daya dukung sumberdaya alam kian berkurang.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan menerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan ~~(1) mauk~~ di bawah pohon menikmati fatamorgana ~~(2) dari~~ asrinya perpaduan hutan dan pantai.

~~(3) dari~~ sekilas suasana di Pulau Manuk, ~~(4) salah~~ satu objek wisata bahari di ~~(5) daerah~~ Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, ~~(6) dari~~ Barat, atau sekitar tiga puluh ~~(7) meter~~ ke arah timur dari terminal ~~(8) di~~ Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan ~~(9) mauk~~, jaraknya sekitar empat puluh lima ~~(10) kilometer~~ ke arah selatan melalui Ciselok, ~~(11) tengah~~. Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus ~~(12) kilo meter~~.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, ~~(13) sangat~~ tak puas kalau tidak mengunjungi ~~(14) hutan~~ yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan ~~(15) dan~~ semak belukar serta dihuni ratusan ~~(16) banyak~~ ribuan burung. Itu pula sebabnya ~~(17) pulau itu~~ disebut Pulau Manuk (Pulau ~~(18) dihuni~~) oleh masyarakat setempat.

Bila datang ~~(19) dari~~ selatan, lipatan gelombang mampu memberi ~~(20) ke~~ bagi para wisatawan yang sedang ~~(21) duduk~~ di tepi pantai. Apalagi air ~~(22) ber~~ berwarna-warni serta pepohonan yang hijau ~~(23) dan~~ pegunungan di sekitarnya, seakan turut ~~(24) mengikuti~~ suasana sejuk, nyaman dan tenang.

~~(25) Semua~~ wisatawan yang pernah ke sana, ~~(26) ingin~~ berkunjung kembali bahkan enggan pulang. ~~(27) karena~~ ada semacam daya tarik khusus ~~(28) sekali~~ daripada yang lain. Karena selain ~~(29) suasana~~ sejuk dan panoramanya yang indah ~~(30) banyak~~ keinginan wisatawan untuk datang lagi ~~(31) ke~~ tempat itu terpenuhi.

Hal ini ~~(32) terjadi~~ dengan adanya sejumlah wisatawan yang ~~(33) ingin~~ pulang dan menyewa kamar di ~~(34) Hotel~~ "Pada Asih" di sekitar lokasi. ~~(35) pantai~~ cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 ~~(36) sampai~~ Rp 7.500 semalam per kamar dengan ~~(37) se~~ buah tempat tidur termasuk sarapan ~~(38) sehari-hari~~.

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat ~~(39) perhatian~~ Perhutani Unit II Jawa Barat ~~(40) dan~~ bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung ~~(41) dari~~ Pantai Pulau Manuk dalam satu ~~(42) tahun~~ wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu ~~(43) laut~~ ini suatu kebanggaan bagi masyarakat ~~(44) di~~ desa itu. Namun objek wisata ~~(45) masih~~ ada bukan itu saja. Selain ~~(46) pulau~~ Manuk, terdapat satu pulau yang ~~(47) masih~~ dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang ~~(48) dihuni~~ penduduk setempat dinamai Pulau Burung ~~(49) yang~~, juga dikunjungi sebagian besar ~~(50) wisatawan yang~~ berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan menerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan ~~(1) duduk~~ di bawah pohon menikmati fatamorgana ~~(2) yg~~ asrinya perpaduan hutan dan pantai.

~~(3) dari~~ sekilas suasana di Pulau Manuk, ~~(4) hanya~~ satu objek wisata bahari di ~~(5) Desa~~ Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, ~~(6) Jawa~~ Barat, atau sekitar tiga puluh ~~(7) km~~ ke arah timur dari terminal ~~(8) Jawa~~ Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan ~~(9) dp + br~~ jaraknya sekitar empat puluh lima ~~(10) km~~ ke arah selatan melalui Cisolok, ~~(11) tengah~~. Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus ~~(12) km~~.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, ~~(13) juga~~ tak puas kalau tidak mengunjungi ~~(14) hutan~~ yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan ~~(15) dan~~ semak belukar serta dihuni ratusan ~~(16) burung~~ ribuan burung. Itu pula sebabnya ~~(17) pulau~~ itu disebut Pulau Manuk (Pulau ~~(18) ydihuni~~) oleh masyarakat setempat.

Bila datang ~~(19) dari~~ selatan, lipatan gelombang mampu memberi ~~(20) kelayakan~~ bagi para wisatawan yang sedang ~~(21) duduk~~ di tepi pantai. Apalagi air ~~(22) bergelombang~~ berwarna warni serta pepohonan yang hijau ~~(23) hwybahi~~ pegunungan di sekitarnya, seakan turut ~~(24) menghidupkan~~ suasana sejuk, nyaman dan tenang.

~~(25) Para~~ wisatawan yang pernah ke sana, ~~(26) utk~~ berkunjung kembali bahkan enggan pulang. ~~(27) Seperti~~ ada semacam daya tarik khusus ~~(28) diteliti sbt~~ daripada yang lain. Karena selain ~~(29) suasana~~ sejuk dan panoramanya yang indah ~~(30) dan~~ keinginan wisatawan untuk datang lagi ~~(31) dan~~ tempat itu terpenuhi.

Hal ini ~~(32) terdidi~~ dengan adanya sejumlah wisatawan yang ~~(33) tidak~~ pulang dan menyewa kamar di ~~(34) pulau~~ "Pada Asih" di sekitar lokasi. ~~(35) Pantai~~ cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 ~~(36) sampai~~ Rp 7.500 semalam per kamar dengan ~~(37) paket~~ buah tempat tidur termasuk sarapan ~~(38) sehari-hari~~.

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat (39) wisata Perhutani Unit II Jawa Barat (40) dan bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung (41) dan Pantai Pulau Manuk dalam satu (42) tahun wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu (43) hal ini suatu kebanggaan bagi masyarakat (44) Rangkasbitung desa itu. Namun objek wisata (45) wisata ada bukan itu saja. Selain (46) pulau Manuk, terdapat satu pulau yang (47) di dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang (48) tidak penduduk setempat dinamai Pulau Burung (49) tempat tersebut juga dikunjungi sebagian besar (50) wisatawan yang berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan mencerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan (1) duduk di bawah pohon menikmati fatamorgana (2) yang asrinya perpaduan hutan dan pantai.

(3) Dari sekilas suasana di Pulau Manuk, (4) Pada satu objek wisata bahari di (5) Pulau Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, (6) dari Barat, atau sekitar tiga puluh (7) meter ke arah timur dari terminal (8) bus Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan (9) yang, jaraknya sekitar empat puluh lima (10) km ke arah selatan melalui Cisolok, (11) _____. Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus (12) meter.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, (13) merasa tak puas kalau tidak mengunjungi (14) Pulau yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan (15) luas semak belukar serta dihuni ratusan (16) binatang ribuan burung. Itu pula sebabnya (17) Pulau itu disebut Pulau Manuk (Pulau (18) burung) oleh masyarakat setempat.

Bila datang (19) dari selatan, lipatan gelombang mampu memberi (20) kenikmatan bagi para wisatawan yang sedang (21) berenang di tepi pantai. Apalagi air (22) yang berwarna-warni serta pepohonan yang hijau (23) serta pegunungan di sekitarnya, seakan turut (24) memberi suasana sejuk, nyaman dan tenang.

(25) Para wisatawan yang pernah ke sana, (26) ingin berkunjung kembali bahkan enggan pulang. (27) Di Pulau itu ada semacam daya tarik khusus (28) lain daripada yang lain. Karena selain (29) indah asri sejuk dan panoramanya yang indah (30) tetapi ada keinginan wisatawan untuk datang lagi (31) di tempat itu terpenuhi.

Hal ini (32) ada dengan adanya sejumlah wisatawan yang (33) datang pulang dan menyewa kamar di (34) Hotel "Pada Asih" di sekitar lokasi. (35) tempat cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 (36) Sampai Rp 7.500 semalam per kamar dengan (37) 2 buah tempat tidur termasuk sarapan (38) pagi.

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat ~~(39) Para~~ Perhutani Unit II Jawa Barat ~~(40) dan~~ bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung ~~(41) menuju~~ Pantai Pulau Manuk dalam satu ~~(42) tujuan~~ wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu ~~(43) hal~~ ini suatu kebanggaan bagi masyarakat ~~(44) Sekeloa~~ desa itu. Namun objek wisata ~~(45) tersebut~~ ada bukan itu saja. Selain ~~(46) Pulau~~ Manuk, terdapat satu pulau yang ~~(47) tidak~~ dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang ~~(48) ada~~ penduduk setempat dinamai Pulau Burung ~~(49) banyak~~ juga dikunjungi sebagian besar ~~(50) pariwisata~~ yang berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan menerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan (1) terdapat di bawah pohon menikmati fatamorgana (2) yang asrinya perpaduan hutan dan pantai.

(3) Secara sekilas suasana di Pulau Manuk, (4) adalah satu objek wisata bahari di (5) Desa Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, (6) Sebelah Barat, atau sekitar tiga puluh (7) kilometer ke arah timur dari terminal (8) kecamatan Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan (9) tersebut, jaraknya sekitar empat puluh lima (10) kilometer ke arah selatan melalui Ciselok, (11) . Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus (12) .

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, (13) tak puas kalau tidak mengunjungi (14) yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan (15) semak belukar serta dihuni ratusan (16) ribuan burung. Itu pula sebabnya (17) itu disebut Pulau Manuk (Pulau (18)) oleh masyarakat setempat.

Bila datang (19) selatan, lipatan gelombang mampu memberi (20) bagi para wisatawan yang sedang (21) di tepi pantai. Apalagi air (22) berwarna-warni serta pepohonan yang hijau (23) pegunungan di sekitarnya, seakan turut (24) suasana sejuk, nyaman dan tenang.

(25) wisatawan yang pernah ke sana, (26) berkunjung kembali bahkan enggan pulang. (27) ada semacam daya tarik khusus (28) daripada yang lain. Karena selain (29) sejuk dan panoramanya yang indah (30) keinginan wisatawan untuk datang lagi (31) tempat itu terpenuhi.

Hal ini (32) dengan adanya sejumlah wisatawan yang (33) pulang dan menyewa kamar di (34) "Pada Asih" di sekitar lokasi. (35) cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 (36) Rp 7.500 semalam per kamar dengan (37) buah tempat tidur termasuk sarapan (38) .

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat (39)_____ Perhutani Unit II Jawa Barat (40)_____ bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung (41)_____ Pantai Pulau Manuk dalam satu (42)_____ wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu (43)_____ ini suatu kebanggaan bagi masyarakat (44)_____ desa itu. Namun objek wisata (45)_____ ada bukan itu saja. Selain (46)_____ Manuk, terdapat satu pulau yang (47)_____ dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang (48)_____ penduduk setempat dinamai Pulau Burung (49)_____, juga dikunjungi sebagian besar (50)_____ yang berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan menerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan (1) suoruk di bawah pohon menikmati fatamorgana (2) asrinya perpaduan hutan dan pantai.

(3) sekilas suasana di Pulau Manuk, (4) satu objek wisata bahari di (5) Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, (6) Jawa Barat, atau sekitar tiga puluh (7) km ke arah timur dari terminal (8) Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan (9) ', jaraknya sekitar empat puluh lima (10) ke arah selatan melalui Ciselok, (11) Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus (12) .

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, (13) merasa tak puas kalau tidak mengunjungi (14) tempat yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan (15) dengan semak belukar serta dihuni ratusan (16) bahkan ribuan burung. Itu pula sebabnya (17) tempat itu disebut Pulau Manuk (Pulau (18) burung) oleh masyarakat setempat.

Bila datang (19) ombak selatan, lipatan gelombang mampu memberi (20) bagi para wisatawan yang sedang (21) berjalan di tepi pantai. Apalagi air (22) yang berwarna-warni serta pepohonan yang hijau (23) dan pegunungan di sekitarnya, seakan turut (24) memberikan suasana sejuk, nyaman dan tenang.

(25) wisatawan yang pernah ke sana, (26) berkunjung kembali bahkan enggan pulang. (27) seolah-olah ada semacam daya tarik khusus (28) lain daripada yang lain. Karena selain (29) suasana sejuk dan panoramanya yang indah (30) menimbulkan keinginan wisatawan untuk datang lagi (31) tempat itu terpenuhi.

Hal ini (32) terbukti dengan adanya sejumlah wisatawan yang (33) pulang dan menyewa kamar di (34) motel "Pada Asih" di sekitar lokasi. (35) cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 (36) hingga Rp 7.500 semalam per kamar dengan (37) 2 buah tempat tidur termasuk sarapan (38) pagi.

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat (39) _____ Perhutani Unit II Jawa Barat (40) berkunjung bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung (41) ke Pantai Pulau Manuk dalam satu (42) objek wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu (43) hal ini suatu kebanggaan bagi masyarakat (44) selutar desa itu. Namun objek wisata (45) yang ada bukan itu saja. Selain (46) Pulau Manuk, terdapat satu pulau yang (47) penuh dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang (48) dirhuni penduduk setempat dinamai Pulau Burung (49) yang, juga dikunjungi sebagian besar (50) wisatawan yang berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan mencerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan (1) diduk di bawah pohon menikmati fatamorgana (2) dan asrinya perpaduan hutan dan pantai.

(3) sempak sekilas suasana di Pulau Manuk, (4) Salah satu objek wisata bahari di (5) Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, (6) Barat, atau sekitar tiga puluh (7) km ke arah timur dari terminal (8) BUS Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan (9) ', jaraknya sekitar empat puluh lima (10) km ke arah selatan melalui Cisolok, (11) '. Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus (12) kilometer.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, (13) merasa tak puas kalau tidak mengunjungi (14) pulau yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan (15) ditumbuhi semak belukar serta dihuni ratusan (16) atau ribuan burung. Itu pula sebabnya (17) pulau itu disebut Pulau Manuk (Pulau (18) Burung) oleh masyarakat setempat.

Bila datang (19) ke selatan, lipatan gelombang mampu memberi (20) kenikmatan bagi para wisatawan yang sedang (21) berada di tepi pantai. Apalagi air (22) ya berwarna-warni serta pepohonan yang hijau (23) disekitar pegunungan di sekitarnya, seakan turut (24) dalan suasana sejuk, nyaman dan tenang.

(25) para wisatawan yang pernah ke sana, (26) dapat berkunjung kembali bahkan enggan pulang. (27) Daerah wisata ada semacam daya tarik khusus (28) lain daripada yang lain. Karena selain (29) udara sejuk dan panoramanya yang indah (30) punya keinginan wisatawan untuk datang lagi (31) ke tempat itu terpenuhi.

Hal ini (32) ditentukan dengan adanya sejumlah wisatawan yang (33) Enggan pulang dan menyewa kamar di (34) Hotel "Pada Asih" di sekitar lokasi. (35) Tarif cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 (36) hingga Rp 7.500 semalam per kamar dengan (37) 2 buah tempat tidur termasuk sarapan (38) pagi.

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat (39) PT Perhutani Unit II Jawa Barat (40) bekerja bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung (41) untuk Pantai Pulau Manuk dalam satu (42) Wilayah wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu (43) saja ini suatu kebanggaan bagi masyarakat (44) di desa itu. Namun objek wisata (45) ya ada bukan itu saja. Selain (46) di Manuk, terdapat satu pulau yang (47) banyak dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang (48) dinamai penduduk setempat dinamai Pulau Burung (49) tempat juga dikunjungi sebagian besar (50) wisatawan yang berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan mencerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan (1) ^{berteduh} di bawah pohon menikmati fatamorgana (2) ~~asrinya~~ perpaduan hutan dan pantai.

(3) ~~Inilah~~ sekilas suasana di Pulau Manuk, (4) ~~salah~~ satu objek wisata bahari di (5) ~~Desa~~ Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, (6) ~~Jawa~~ Barat, atau sekitar tiga puluh (7) kilometer ke arah timur dari terminal (8) ~~bus~~ Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan (9) ~~Ratu~~, jaraknya sekitar empat puluh lima (10) kilometer ke arah selatan melalui Ciselok, (11) ~~Gibareno~~. Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus (12) kilometer.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, (13) ~~rasanya~~ tak puas kalau tidak mengunjungi (14) ~~pantainya~~ yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan (15) ~~dan~~ semak belukar serta dihuni ratusan (16) ~~bahkan~~ ribuan burung. Itu pula sebabnya (17) ~~pantai itu~~ disebut Pulau Manuk (Pulau (18) ~~Manuk~~) oleh masyarakat setempat.

Bila datang (19) ~~angin~~ selatan, lipatan gelombang mampu memberi (20) ~~penikmatan~~ bagi para wisatawan yang sedang (21) ~~bersantai~~ di tepi pantai. Apalagi air (22) ~~laut~~ berwarna-warni serta pepohonan yang hijau (23) ~~menghiasi~~ pegunungan di sekitarnya, seakan turut (24) ~~memberi~~ suasana sejuk, nyaman dan tenang.

(25) ~~Konon~~ wisatawan yang pernah ke sana, (26) ~~rering~~ berkunjung kembali bahkan enggan pulang. (27) ~~Seolah-olah~~ ada semacam daya tarik khusus (28) ~~yang lain~~ daripada yang lain. Karena selain (29) ~~udaranya~~ sejuk dan panoramanya yang indah (30) ~~Juga~~ keinginan wisatawan untuk datang lagi (31) ~~ke~~ tempat itu terpenuhi.

Hal ini (32) ~~terbukti~~ dengan adanya sejumlah wisatawan yang (33) ~~enggan~~ pulang dan menyewa kamar di (34) ~~penginapan~~ "Pada Asih" di sekitar lokasi. (35) ~~Promosinya~~ cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 (36) ~~hingga~~ Rp 7.500 semalam per kamar dengan (37) ~~dua~~ buah tempat tidur termasuk sarapan (38) ~~pagi~~.

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat (39) Perum Perhutani Unit II Jawa Barat (40) kerja bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung (41) memasuk^{kan} Pantai Pulau Manuk dalam satu (42) objek wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu (43) raja ini suatu kebanggaan bagi masyarakat (44) di desa itu. Namun objek wisata (45) yang ada bukan itu saja. Selain (46) pulau Manuk, terdapat satu pulau yang (47) hanya dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang (48) oleh penduduk setempat dinamai Pulau Burung (49) itu, juga dikunjungi sebagian besar (50) wisatawan yang berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan menerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan (1) bertedun di bawah pohon menikmati fatamorgana (2) hutan dan asrinya perpaduan hutan dan pantai.

(3) Itulah sekilas suasana di Pulau Manuk, (4) Salah satu objek wisata bahari di (5) desa Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, (6) dawa Barat, atau sekitar tiga puluh (7) kilometer ke arah timur dari terminal (8) bus Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan (9) Ratu, jaraknya sekitar empat puluh lima (10) kilometer ke arah selatan melalui Ciselok, (11) Cibareno. Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus (12) kilometer.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, (13) rasanya tak puas kalau tidak mengunjungi (14) pantainya yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan (15) dan semak belukar serta dihuni ratusan (16) bahkan ribuan burung. Itu pula sebabnya (17) Pantai itu disebut Pulau Manuk (Pulau (18) Burung) oleh masyarakat setempat.

Bila datang (19) amir selatan, lipatan gelombang mampu memberi (20) kenikmatan bagi para wisatawan yang sedang (21) bersantai di tepi pantai. Apalagi air (22) laut berwarna-warni serta pepohonan yang hijau (23) menghiasi pegunungan di sekitarnya, seakan turut (24) memberi suasana sejuk, nyaman dan tenang.

(25) konon wisatawan yang pernah ke sana, (26) sering berkunjung kembali bahkan enggan pulang. (27) Seolah-olah ada semacam daya tarik khusus (28) yang lain daripada yang lain. Karena selain (29) udaranya sejuk dan panoramanya yang indah (30) JUGA keinginan wisatawan untuk datang lagi (31) ke tempat itu terpenuhi.

Hal ini (32) terbukti dengan adanya sejumlah wisatawan yang (33) yang pulang dan menyewa kamar di (34) penginapan "Pada Asih" di sekitar lokasi. (35) Promosinya cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 (36) hingga Rp 7.500 semalam per kamar dengan (37) dua buah tempat tidur termasuk sarapan (38) pagi.

Semakin dikenalnya Pulau Manuk membuat (39) Perum Perhutani Unit II Jawa Barat (40) peraa bareng dengan Dinas Pariwisata Rangkasbitung (41) memasukkan Pantai Pulau Manuk dalam satu (42) objek wisata andalan Kabupaten Rangkasbitung.

Pulau Manuk

Tentu (43) saaa ini suatu kebanggaan bagi masyarakat (44) di desa itu. Namun objek wisata (45) yang ada bukan itu saja. Selain (46) pulau Manuk, terdapat satu pulau yang (47) hanya dihuni oleh burung-burung.

Pulau yang (48) oleh penduduk setempat dinamai Pulau Burung (49) itu, juga dikunjungi sebagian besar (50) wisatawan yang berkunjung ke Taman Laut Pulau Manuk atau Pantai karang Tareje. Di Lokasi itu bisa disaksikan keakraban berbagai jenis burung. Setelah mencari makan, burung-burung itu selalu berterbangan bersama-sama secara bergerombol. Keakraban itu ditunjukkan juga ketika beristirahat.

“Anehnya burung-burung di pulau ini kadang-kadang ada, kadang hilang secara serempak. Walau sudah tidak banyak seperti tahun lalu, burung-burung yang tinggal di pulau ini masih kelihatan juga” kenang Kepala Desa Darmasari, Dodo Komara, didampingi stafnya kepada TRAVEL CLUB.

Pulau Manuk Suaka Burung di Selatan Rangkasbitung

Sore itu, sepasang muda-mudi berlarian di bawah matahari yang memancar di sela-sela pohon nyiur yang tumbuh di pinggir pantai. Sinarnya yang keemasan menerpa dedaunan dan gelombang pantai laut selatan. Sejumlah nelayan tampak sibuk dengan perbekalan dan perlengkapannya masing-masing siap melaut. Sedangkan di sekitarnya sejumlah wisatawan (1) bertedak di bawah pohon menikmati fatamorgana (2) dan asrinya perpaduan hutan dan pantai.

(3) Itulah sekilas suasana di Pulau Manuk, (4) adalah satu objek wisata bahari di (5) Deco Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, (6) Jawa Barat, atau sekitar tiga puluh (7) kilometer ke arah timur dari terminal (8) bus Bayah. Dari objek wisata Pelabuhan (9) Ratu, jaraknya sekitar empat puluh lima (10) kilometer ke arah selatan melalui Cisolok, (11) Cibenero. Sedangkan dari Rangkasbitung sekitar seratus (12) kilometer.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Manuk, (13) racanya tak puas kalau tidak mengunjungi (14) pantainya yang ditumbuhi pohon raksasa, hutan (15) dan semak belukar serta dihuni ratusan (16) hutan ribuan burung. Itu pula sebabnya (17) pantai itu disebut Pulau Manuk (Pulau (18) Burung) oleh masyarakat setempat.

Bila datang (19) angin selatan, lipatan gelombang mampu memberi (20) penyegaran bagi para wisatawan yang sedang (21) bersantai di tepi pantai. Apalagi air (22) laut berwarna-warni serta pepohonan yang hijau (23) menghiasi pegunungan di sekitarnya, seakan turut (24) memberi suasana sejuk, nyaman dan tenang.

(25) Karena wisatawan yang pernah ke sana, (26) sering berkunjung kembali bahkan enggan pulang. (27) Cedak-dak ada semacam daya tarik khusus (28) yang lain daripada yang lain. Karena selain (29) udaranya sejuk dan panoramanya yang indah (30) juga keinginan wisatawan untuk datang lagi (31) ke tempat itu terpenuhi.

Hal ini (32) terbukti dengan adanya sejumlah wisatawan yang (33) enggan pulang dan menyewa kamar di (34) penginapan "Pada Asih" di sekitar lokasi. (35) Promosinya cukup meyakinkan, dari harga Rp 6.000 (36) hingga Rp 7.500 semalam per kamar dengan (37) dua buah tempat tidur termasuk sarapan (38) pagi.